

**DOKTRIN PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KELUARGA
MENURUT AL-QUR'AN**

(KAJIAN TAFSIRSURAT LUQMAN AYAT 12-13)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Syarat Gelar Sarjana S.1

Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

NAMA : M. ARIF UBAIDILLAH

N.I.M : 152071076

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

SEMARANG

2012

Semarang, 20 Juli 2011

Nama : Dr. H. Ayoeb Amin, LIS., M.Ag
Alamat : Jl. Padi XIII/ 27 Genuk Indah Semarang
Lampiran : 3 (tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang
Di-
Semarang

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah saya bimbing dengan baik dan benar, maka naskah skripsi saudara:

Nama : M. Arif Ubaidillah
NIM : 15.207.1076
Judul : DOKTRIN PENDIDIKAN AQIDAH
DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT:
12-13).

Mohon untuk dimunaqasahkan.

Demikian harap mcnjadikan maklum.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dosen pembimbing



Dr. H. Ayoeb Amin, LIS., M.Ag



**YAYASAN BADANWAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Sekretariat: Jl. Kahigawe KM. 4 P. O. BOX. 1235 Telp. (024) 583583 Semarang

Semarang, 19 Ramadhan 1432
19 Agustus 2011

PENGESAHAN

No

Skripsi Saudara : M. Arif Ubaidillah
NIM : 152071076
Judul : DOKTRIN PENDIDIKAN AQIDAH DALAM
KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN (KAJIAN
TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-13)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari /tanggal:

Jum'at, 19 Agustus 2011

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S.1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dewan Sidang

Ketua/ Dekan

Sekretaris Jurusan


Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag.

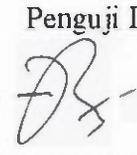

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Penguji

Penguji I

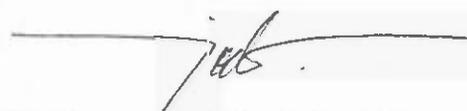
Penguji II


Drs. H. Mustopa Halmar, M.Ag.


Drs. H. Zainuddin, M.Ag.

Mengetahui,

Pembimbing

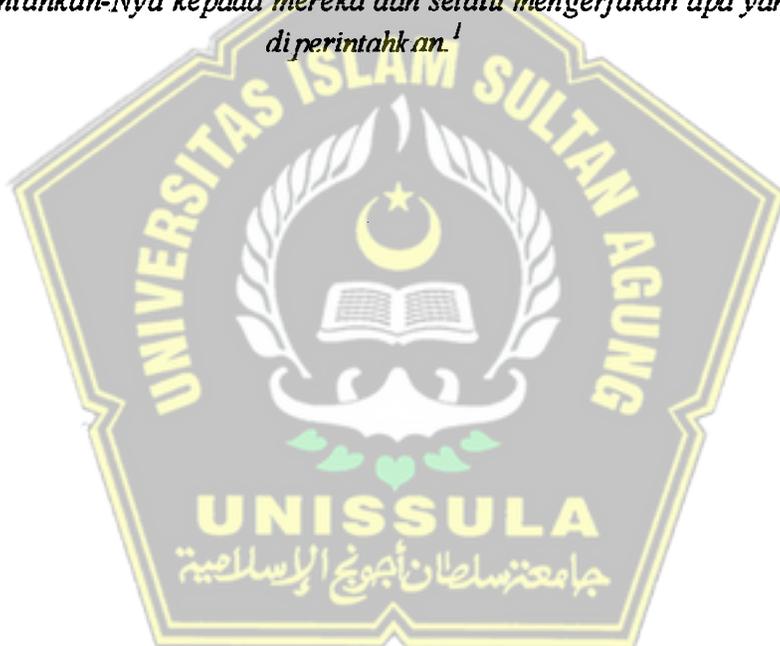

Dr. H. Ayoeb Armin, LIS, M.Ag.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ

مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*¹



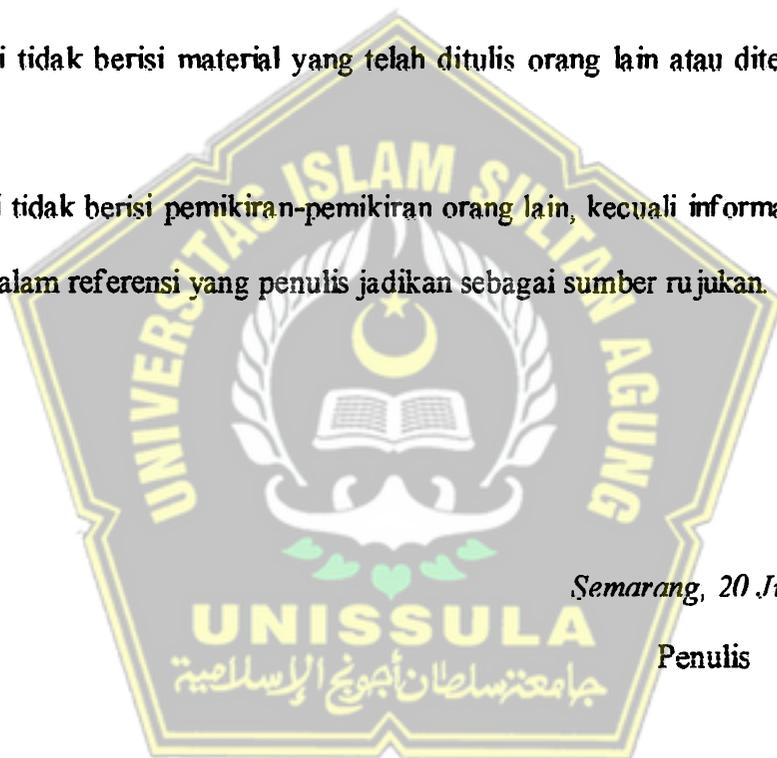
¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*; Depag RI, Semarang, PT. Thoha Putra, 1995, hlm. 951

DEKLARASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan, dan
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang penulis jadikan sebagai sumber rujukan.



Semarang, 20 Juli 2011

Penulis

M. Arif Ubaidillah

NTM. 15.207.1076

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan KB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2	ب	bā'	B	-
3	ت	tā'	T	-
4	ث	ṡā'	ṡṡ	ṡ dengan titik di atasnya
5	ج	Jim	J	-
6	ح	hā'	Hh	h dengan titik di bawahnya
7	خ	khā'	Kh	-
8	د	Dāl	D	-
9	ذ	Ẓāl	Ẓz	z dengan titik di atasnya
10	ر	rā'	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Sīn	S	-
13	ش	Syīn	Sy	-
14	ص	ṡād	ṡṡ	ṡ dengan titik di bawahnya
15	ض	ḍad	Ḍ ḍ	ḍ dengan titik di bawahnya
16	ط	ṡā'	ṡ T	ṡ dengan titik di bawahnya
17	ظ	zā'	Zz	z dengan titik di bawahnya
18	ع	'am	'	Koma terbalik

19	غ	Gain	Gh	-
20	ف	fā'	F	-
21	ق	Qāf	Q	-
22	ك	Kāf	K	-
23	ل	Lām	L	-
24	م	Mīm	M	-
25	ن	Nūn	N	-
26	و	Wāwu	W	-
27	هـ	hā'	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrop, tetapi lambang ini tidak di pergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	yā'	Y	-

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Aḥmadiyyah*

3. Tā` marbutah (ة) di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

- b. Bila dihidupkan ditulis ū

كَرَامَاتُ الْوَلِيَّاءِ ditulis *karāmatul-uwliyā`*

4. *Vokal Pendek*

Fathah (◌َ) ditulis *a*, kasrah (◌ِ) ditulis *i*, dan dammah (◌ُ) ditulis *u*

5. *Vokal Panjang*

A panjang ditulis *â/ ā*, i panjang ditulis *î/ ī*, dan u panjang ditulis *û/ ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

6. *Vokal Rangkap*

Fathah + yā` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan *fathah + wāwu mati* ditulis *au*.

7. *Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata*

Dipisah dengan *apostrof (')*

أَنْتُمْ ditulis *a`antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu`annas*

8. *Kata Sandang Alif + Lām*

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur`ān*

b. Bila diikuti huruf syamsiah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiah yang mengikutinya.

الْشَّيْءُ ditulis *as-syī`ah*

9. *Huruf Besar*

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan FYD.

10. *Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat*

- a. Ditulis kata per kata, atau
- b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-Hamdulillâhi robbil 'Âlamîn, segala puja dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas limpahan rahmat-Nya yang tak terhitung banyaknya. Dengan rahmat, kasih sayang serta pertolongan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Harapan penulis, semoga tulisan ini membawa manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Shawalat serta salam saya haturkan kepada junjungan agung kita Nabi Muhammad Saw. Beliau yang mengajarkan al-Qur'an kepada umat manusia dengan kasih sayang yang luar biasa. Serta yang telah menuntun umatnya dari kegelapan kepada cahaya ilmu, dari agama yang sesat kepada Islam yang adil dan dari dunia yang sempit kepada dunia yang luas.

Skripsi dengan judul "*Doktrin Pendidikan Aqidah Dalam Keluarga Menurut al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Qur'an Surat Luqman Ayat: 12-13)*" ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) jurusan tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan dorongan moril maupun bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka sudah sepantasnyalah apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. H. Ghofar Shidiq, Mag., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ayoeb Amin, I.I.S, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar serta tulus ikhlas meluangkan waktu serta memberikan ilmunya dalam membimbing dan menarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Serta selaku Dosen Wali penulis yang telah sudi memberikan pengarahan kepada penulis selama studi di UNISSULA.
3. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah UNISSULA yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan dan tuntunan selama penulis menimba ilmu di UNISSULA Semarang.
4. Bapak Zainal Arifin, selaku pimpinan perpustakaan Fakultas Agama Islam UNISSULA yang telah memberikan layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu (Mustajab-Maryuni), kakak (Dhorifah-M. Saefuddin), adik-adikku (Ahmad Fahrudin-Taufiqur Rohman) tercinta, terima kasih atas sayang, dukungan, dan terutama do'a kalian. Serta semua keluargaku di Bulusari.
6. Teman-temanku seperjuangan Tarbiyah angkatan 2007 terima kasih atas motivasi dan do'a kalian semua.
7. Serta semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan motivasi dan telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyajian skripsi ini masih jauh dari sempurna. Keadaan ini semata-mata keterbatasan kemampuan yang ada

pada diri penulis, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, penulis hanya dapat memohon kepada Allah Swt semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi pendorong bagi dunia pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Amin...

Semarang, 20 Juli 2011

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN DEKLARASI	v
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BABI PENDAI IULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	4
C. Penegasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Metode Penulisan Skripsi	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KELUARGA	13
A. Pendidikan Aqidah	13
1. Pengerian Pendidikan Aqidah	13
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Aqidah	22
B. Pendidik Dan Peserta didik	27
1. Pendidik	27
2. Peserta Didik	29
C. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah	30
D. Metode Pendidikan Aqidah	31
E. Peranan Keluarga	38
1. Pengertian Keluarga	38
2. Peranan Keluarga	40

	F. Pendidikan Aqidah dalam Keluarga	43
BAB III	TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT : 12-13	48
	A. Teks Ayat Dan Terjemahnya	48
	B. Gambaran Umum Surat Luqman	48
	C. Sekilas Tentang Sosok Luqman Al-Hakim	49
	D. Penafsiran Para Ulama' Terhadap Surat Luqman Ayat : 12-13	58
	1. Penafsiran Para Ulama' Terhadap Surat Luqman Ayat : 12	58
	2. Penafsiran Para Ulama' Terhadap Surat Luqman Ayat : 13	81
	E. Kandungan Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat : 12-13	93
BAB IV	DOKTRIN PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KELUARGA ..	96
	A. Pendidikan Aqidah	96
	B. Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pendidikan Aqidah	98
	C. Materi Pendidikan Aqidah	104
	D. Metode Pendidikan Aqidah	107
BAB V	PENUTUP	112
	A. Kesimpulan	112
	B. Saran-saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, memuat semua segi kehidupan. Begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat, dari kehidupan manusia sampai mencakup ke berbagai bidang Ilmu Pengetahuan. Berbagai macam ilmu ada dalam kandungan al-Qur'an, di antara ilmu-ilmu tersebut adalah Sosiologi, Antropologi, Biologi, Sejarah, Botani, Humaniora, Seksologi, Astronomi dan Psikologi, adalah sebagian kecil Ilmu yang disinggung dalam al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an adalah "Sumber Ilmu Pengetahuan"

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan turunnya adalah untuk memperbaiki keadaan manusia.¹ Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.² Serta hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat - manusia – adalah masalah pendidikan.

Bidang pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam kehidupan manusia, telah menjadi salah satu bidang utama yang tercakup

¹M. Khudhory Bek, *Sejarah Hukum Islam*, terj. Pakih Sati, Bandung, Nuansa Aulia, 2009, Hlm. 14.

²Manna Khalil al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996, Cet. 3, Hlm. 1.

dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Begitu pentingnya –pendidikan-aqidah ini, sehingga Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul membimbing umatnya selama 13 tahun ketika berada di Mekah, pada bagian ini karena aqidah adalah landasan semua tindakan.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini, kaum muslim mengalami kemunduran dan moral mereka mengalami banyak perubahan mereka telah menjadi lemah, terpecah-pecah, tidak bersatu, lengah dan acuh taacuh dalam mengkaji ajaran Islam disebabkan silau terhadap peradaban barat yang materialistik sehingga terhanyut oleh kepentingan-kepentingan dunia.³

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.⁴

Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membina anak, hendaknya setiap orangtua memahami terhadap kandungan yang ada di dalam al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan aqidah, karena bagi umat Muslim al-Qur'an

³Ajat Sudrajat, *Islam, Pendidikan dan Masyarakat*, Cakrawala Pendidikan, Nomor 3 Tahun XV November 1996, hlm. 4.

⁴<http://www.kolomayahinfo/tag/pentingnya-aqidah-bagi-remaja>

merupakan referensi utama dalam mengatur hidupnya di samping hadis Rasulullah Saw.

Terkait dengan aspek pendidikan aqidah itu sendiri, di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali contoh pendidikan aqidah anak dalam keluarga yang memiliki karakteristik interaksi pendidikan orangtua dan anak yang hendaknya aplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu contohnya adalah surat Luqman. Surat Luqman sendiri terdiri dari 34 ayat dan termasuk ke dalam golongan Surat-Surat Makiyah. Surat ini diturunkan sesudah *Sûrat as-Saffât*. Dinamai Luqman karena pada ayat kedua belas disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan itu. Pada ayat 12-13 terdapat nasehat-nasehat kepada anaknya yang berkaitan dengan pendidikan aqidah. Ini adalah isyarat dari Allah, supaya ibu dan bapak selalu melaksanakannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman.

Di dalam *sûrat Luqmân* sendiri terdapat berbagai macam pokok kandungan. Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, menjauhi syirik, berbuat baik terhadap sesama, amar ma'ruf nahi munkar, hukum-hukum, shalat serta akhlak dan lain-lain.⁵

⁵DR. Nur Wadjah Ahmad E.Q. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung, Marja, 2007, hlm.165-168.

Namun dalam kenyataannya, orangtua sekarang ini tidak melaksanakan peran serta fungsi utama mereka sebagai seorang *pendidik*. Kebanyakan dari mereka hanya menyibukkan diri mereka dengan mencari uang tanpa memperdulikan bagaimanakah pendidikan anak mereka, sehingga pendidikan anak-anak mereka menjadi terabaikan khususnya pendidikan yang berkaitan dengan bidang-bidang keagamaan. Sehingga ketika anak mereka dewasa, anak-anak itu akan merasa bebas untuk *free act dan free will* sesuai keinginan mereka.

Oleh sebab itu, aqidah dalam al-Qur'an dapat diangkat sebagai sebuah materi pendidikan. Karena alasan-alasan itu pulalah, maka penulis berkeinginan membahas Dontrin pendidikan aqidah tersebut.

B. Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini berjudul "*Doktrin Pendidikan Aqidah Dalam Keluarga Menurut al-Qur'an (QS. Luqman [31] ayat 12-13)*". Penulis mengambil judul tersebut karena ada beberapa alasan sebagai berikut:

1. Dontrin pendidikan yang tertuang dalam Surat Luqman belum pernah diteliti dan dijadikan kajian utama oleh mahasiswa lulusan Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung dalam menyusun skripsi
2. Minimnya skripsi mahasiswa lulusan program studi PAI Jurusan Tarbiyah Fakultas agama Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai kajian utama

dalam penelitiannya. Hal ini bisa dilihat sendiri dalam koleksi skripsi perpustakaan FAI.

3. Penelitian terhadap surat Luqman tentang doktrins pendidikan aqidah ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

- a. Pengembangan keilmuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengembangan keilmuan pengetahuan tentang pendidikan aqidah dan memberikan kejelasan tentang bagaimanakah Dontrin pendidikan aqidah dalam keluarga menurut pandangan al-Qur'an.
- b. Jurusan tarbiyah sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai akademis dan mampu memberikan sumbangan pemikiran keilmuan untuk lembaga-lembaga pendidikan tentang pendidikan aqidah dalam keluarga menurut al-Qur'an (surat Luqman [31] ayat 12-13), khususnya di lingkungan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula Semarang.
- c. Pribadi dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi penulis pribadi khususnya dan setiap orangtua pada umumnya tentang bagaimanakah seharusnya menyampaikan pendidikan aqidah dan materi apa saja yang harus disampaikan kepada anak-anak (peserta didik). b) dapat menambah wawasan sekaligus menjadi masukan bagi penulis pribadi, para pengkaji, dan peneliti sebagai pijakan para pengembang pendidikan yang siap memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pendidikan aqidah.

C. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menambah lebih lanjut tentang permasalahan dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penafsiran ganda (ambigu) dalam memahami permasalahan yang akan dibahas.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam skripsi yang berjudul "*Doktrins Pendidikan Aqidah Dalam Keluarga Menurut al-Qur'an (QS. Taqwan [31] : 12-13)*", adalah sebagai berikut;

1. Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Auli Reza Bastian mengatakan bahwa "...mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."⁶

2. Aqidah

Syekh Hasan al-Banna dalam bukunya *Dontrin Pembaharuan Masyarakat Islam* menegaskan bahwa, yang dimaksud dengan 'aqidah (keimanan) ialah sesuatu yang harus diyakini oleh hati dan dipercayai oleh

⁶Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta, Lappera Pustaka Utama, 2002, hlm.11-12.

jiwa sehingga menjadi sesuatu keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan.⁷

Setelah menguraikan kata *pendidikan* dan *aqidah* penulis perlu memberikan batasan dan ruang lingkup. Pendidikan aqidah dalam penulisan ini difokuskan kepada usaha yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kekuatan kodrat anak, agar mereka menjadi manusia muslim yang meyakini ke-Esaan Allah, serta dapat mengamalkan keaqidahan yang ia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, melalui pengajaran, latihan, dan metode tertentu untuk menyampaikan materi-materi keaqidahan.

3. Keluarga

Menurut Masjfuk Zuhdi, keluarga merupakan satu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang telah diikat oleh tali perkawinan yang sah atau resmi.⁸

Keluarga dalam penulisan ini adalah keluarga muslim, mengutip pendapat Khatib Ahmad Santhut bahwa keluarga muslim adalah keluarga dengan ayah dan ibu yang memegang teguh ajaran Allah Swt dan Sunnah

⁷ Syaikh Hasan al-Banna, *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, terj. Ramlan, Jakarta, Media Dakwah, 1987, cet. Ke-1, hlm. 442.

⁸ Masjfuk Zuhdi, *Masa'il Fiqhiyah*, Jakarta, Haji Mas Agung, 1993, hlm. 53.

Rasul, karena itu keluarga muslim merupakan intisari dan paling prinsipil dalam usaha membentuk, dan mewujudkan masyarakat muslim.⁹

4. *Al-Qur'an*

Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan *al-Qur'ân* sebagai berikut:

"al-Qur'ân adalah firman Allâh yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muḥammad Saw penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. dimulai dengan surat Al-Fâtihah dan ditutup dengan surat An-Nâs, dan ditulis dalam mushḥaf-mushḥaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah."¹⁰

5. *Sûrat Luqmân*

Surat ini dinamai "*Luqmân*" karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi hikmah dan ilmu pengetahuan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Pada ayat 13–19 terdapat nasehat Luqman kepada anaknya.¹¹

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dari judul "*Doktrin Pendidikan Aqidah Dalam Keluarga Menurut al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-13)*" adalah suatu usaha membahas atau mengemukakan makna yang terkandung

⁹Y. Hatib Ahmad Santhut, *Memunculkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Murdah, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1998, hlm. 5

¹⁰ Prof. Dr. Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Drs. H. Aminuddin, Bandung, Pustaka Setia, 1999, cet. 1, hlm. 15.

¹¹ Universitas Islam Indonesia, *al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1990, hlm. 618

dalam surat Luqman [31] ayat 12-13 mengenai pendidikan aqidah menurut perspektif al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam pembahasan skripsi ini adalah apa dan bagaimanakah Dontrin pendidikan aqidah dalam keluarga menurut al-Qur'an (studi QS. Luqman [31] ayat 12-13).

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan Dontrin pendidikan aqidah dalam keluarga menurut al-Qur'an surat Luqman [31] ayat 12-13.

F. Metode Penulisan Skripsi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mempelajari dan memahami buku-buku atau kitab-kitab yang relevan dengan pembahasan yakni tentang pendidikan aqidah.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber data

yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹² Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³

Berkaitan dengan penulisan skripsi, penulis menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi, tafsir al-Qurtubi, tafsir al-Mishbah, dan tafsir al-Azhar sebagai sumber primernya. Adapun untuk sumber sekundernya adalah buku-buku dan kitab-kitab yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi.

b. Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik *deskriptif analitik*, yaitu teknik analisa yang menggunakan data, menafsirkan data serta mengklasifikasikan data dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data dengan metode berpikir. Selain itu, dalam penelitian ini pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan teks, khususnya analisis isi atau *contens analysis* untuk mendiskripsikan secara obyektif dan sistematis.

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang dirumuskan di atas, dalam menafsirkan ayat yang diteliti, penulis menggunakan '*metode tahlily*'. Metode tahlily yaitu suatu metode tafsir yang

¹² Prof. Dr. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV. Alfabeta, 2010, hlm. 308.

¹³ *Ibid.*, hlm. 309.

bermaksud menafsirkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya.¹⁴ Rahmat Syaifi'i menambahi pengertian di atas dengan berdasarkan urutan ayat dan surat dalam *mushaf*.¹⁵ Akan tetapi dalam menggunakan metode tahlily ini penulis tidak menggunakannya secara ketat, yakni ada beberapa aspek penafsiran yang penulis tidak pakai dalam menafsirkan ayat.

Analisis ini dimaksudkan untuk menguraikan dan menjelaskan kandungan surat Luqman [31] ayat 12-13 tentang Doktrins pendidikan aqidah dalam keluarga.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab. Pembahasan ini disusun secara sistematis, sehingga kaitan antara yang satu dengan yang lainnya tidak terputus. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penulisan skripsi, dan sistematika penulisan.

BAB II PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KELUARGA

¹⁴ Dr. Rohimin, M.Ag. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. 1, 2007, hlm. 67.

¹⁵ Prof. Dr. H. Rachmat Syaifi'i, M.A., *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, cet. Ke-1, 2006, hlm. 241.

Bab ini berisi tentang pendidikan aqidah, yang memuat tentang pengertian pendidikan aqidah, dasar dan tujuan pendidikan aqidah, ruang lingkup pendidikan aqidah serta metode pendidikan aqidah. Peranan keluarga yang memuat tentang pengertian keluarga, peranan orangtua. Serta pendidikan aqidah dalam keluarga.

BAB III KANDUNGAN SURATLUQMAN [31] AYAT 12-13

Bab ini berisi tentang tafsir surat Luqman ayat 12-13.

BAB IV DOKTIRIN PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KELUARGA

Bab ini menganalisis tafsir surat Luqman [31] ayat 12-13 yang berkenaan dengan doktrins pendidikan aqidah dalam keluarga yang memuat tentang pendidikan aqidah, tanggung jawab orangtua dalam pendidikan aqidah, materi pendidikan aqidah serta metode pendidikan aqidah.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Aqidah

1. Pengertian Pendidikan Aqidah

Kata pendidikan aqidah merupakan rangkaian dari dua kata yang terdiri dari kata pendidikan dan aqidah. Sebelum penulis menjelaskan mengenai pendidikan aqidah, terlebih dahulu akan penulis jelaskan mengenai pengertian pendidikan, kemudian pengertian aqidah dan selanjutnya pengertian pendidikan aqidah yang merupakan penggabungan dari kata pendidikan dan kata aqidah.

Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena yang dilaksanakan pada pendidikan akan diterapkan pada masa yang akan datang.¹⁶ Pada dasarnya pendidikan adalah usaha mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri, serta memberi kontribusi yang bermakna dalam mengembangkandan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Dari segi etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata *paedagogi* yang berarti pendidikan.¹⁷ *Paedagogi*

¹⁶ Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag., *Menunjukkan Bulaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang, UIN-Maliki Press, 2009, hlm. 1.

¹⁷ Drs. Darwinsyah, M.Pd., dkk, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2007, hlm. 2.

terdiri dari dua kata yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti *saya membimbing* atau *memimpin anak*.¹⁸

Masih dalam pengertian etimologi atau kebahasaan, dijumpai pula kata *at-Tarbiyah* (التَرْبِيَّة) dalam bahasa Arab. Kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Abdurrahman an-Nahlawi misalnya, lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan. Ia lebih lanjut mengatakan, bahwa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata kerja, yaitu :

Pertama adalah kata رَبَّاهُ - رَبَّاهُ - رَبَّاهُ (rabâ-yarbû-rahâ'an-warahwan) yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya.¹⁹ Sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat dalam al-Qur'an *sûrat ar-Rûm* ayat 39 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْتَوِيَ مَنُومًا آتَاكُم مِّن فَالِئِنَّهُ عِنْدَ اللَّهِ (الرؤوم [30]: 39)

Artinya : "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba ini tidak menambah pada sisi Allah..." (QS. ar-Rûm [30] : 39).²⁰

Kedua dari kata رَبَّاهُ - رَبَّاهُ (rabiya, yarbâ) yang berarti tumbuh dan berkembang, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang.²¹

Ketiga adalah dari kata رَبَّاهُ - رَبَّاهُ (rabba, yarubbu) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, mengatur, mengasuh, mendidik, melatih, membina, bertanggung jawab, menjaga, dan memelihara.²²

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, cct. Kc-1, hlm. 20.

²⁰ *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Semarang, PT. Thoha Putra, hlm. 647.

²¹ Ibid.,

²² Ibid.,

Menurut Penulis, kata yang ketiga dari kata kerja رَبُّ kurang tepat untuk asal kata تَرْبِيَةٌ, karena kata رَبُّ lebih ditekankan kepada proses penciptaan alam (penciptaan secara fisik), padahal tarbiyah yang dimaksudkan mengacu kepada mendidik secara fisik dan non fisik. Oleh karena itu, kata yang cocok untuk asal kata tarbiyah adalah kata kerja pertama (رَبَا) dan kedua (رَبِي)

Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqy dalam bukunya *al-Mu’jam al-Mufahras li dfâz al-Qur’ân al-Karîm* telah menginformasikan bahwa di dalam al-Qur’an kata tarbiyah dengan berbagai kata yang serumpun dengannya diulang sebanyak lebih dari 872 kali. Kata tersebut berakar pada kata رَبُّ “*rabb*”. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Raghib al-Asfahany, yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa pada mulanya *at-Tarbiyah* yaitu “*Insya’ asy-syai halan fa halun ila hadd at-tamam*” yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna.²³

Menurut Naquib al-Attas, jika menggunakan kata رَبُّ sama dalam bentuk *madi* (seperti pada *sûrat al-Isrâ* ayat 24 “ وَفَلَّحْنَا رَبُّ أَنْزَلَهُمَا كَمَا رَبَّيْنَاهُمَا ” dan *mudori* nya seperti dalam *sûrat asy-Syûra* ayat 18 “ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ ” maka ini bermakna pendidikan, tanggung jawab, memberi makan, perkembangan dan pertumbuhan.²⁴ Oleh sebab itu, maka untuk mengungkapkan pendidikan ada beberapa kata yang sesuai di antaranya

²³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 6

²⁴ Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung, Mizan, 1996, hlm. 66.

كَلِمَةُ الْإِرْسَادِ وَالْتَهْدِيبِ وَالسِّيَاسَةِ وَالْتَأْدِيبِ (*kalimat al-Irsād, at-Taḥdīb, as-Siyasah, dan at-Ta'dīb*). Akan tetapi dari kebanyakan kata yang ada, yang paling sering digunakan untuk mengungkapkan pendidikan adalah kata التَّعْلِيمِ (*at-Ta'lim*).²⁵

Istilah *at-Ta'lim* ini memberi pengertian sebagai suatu proses pemberian ilmu pengetahuan, pengertian, pemahaman dan tanggung jawab. Kata *at-Ta'lim* juga banyak digunakan dalam menyatakan pendidikan, seperti kitab yang dikarang oleh az-Zarnuji, yaitu *Ta'lim al-Muta'allim Tharīq al-Ta'allum*, salah satu Kementerian yang terdapat di Saudi Arabia menggunakan nama *Wizarat at-Ta'lim al-'Alī*. Hal ini setidaknya memberikan pengakuan terhadap penggunaan kata *at-Ta'lim* untuk menjelaskan makna. Dalam al-Qur'an dapat ditemukan penggunaan kata *at-Ta'lim* ini, salah satunya adalah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ... (البقرة [2]: 31)

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya kemudian mengemukakan kepada Malaikat..." (QS. al-Baqarah [2] : 31).²⁶

Abdul Fatah Jalal berpendapat bahwa istilah yang lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan adalah istilah *ta'lim*, menurutnya istilah ini justru lebih *universal* dibanding dengan proses tarbiyah. Untuk ini Jalal mengajukan alasan, bahwa *at-Ta'lim* berhubungan dengan bekal ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini dalam

²⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

²⁶ *al-Qur'an dan Terjemahnya*; Depag RI, op. Cit., hlm. 14.

Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini misalnya dapat dijelaskan melalui kasus Nabi Adam yang diberikan pengajaran (*at-t'a'lim*) oleh Tuhan, dengan sebab ini, para malaikat bersujud (menghormati) Nabi Adam.²⁷

Pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan serta bimbingan dalam rangka menumbuhkembangkan potensi yang telah ada secara bertahap, istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan. Namun ketiga istilah ini sebenarnya mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dengan proses memelihara, mengasuh dan mendidik.

Setelah memahami kata *tarbiyah* dari segi *etimologis*, pada pembahasan berikutnya pengertian pendidikan dari segi *terminologis*.

Secara *terminologis* atau istilah pendidikan pendidikan berarti seluruh aktivitas yang dilakukan mendatangkan perubahan pada diri manusia yang bersangkutan menuju tujuan pendidikan yaitu kedewasaan.²⁸

Menurut Drs. Sudirman, dkk., Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi

²⁷ Abudin Nata, *op. Cit.*, him. 8 (*lihat Qs. Al-Baqarah [2]: 30-34*).

²⁸ Drs. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd, *Dasar-dasar Kependidikan, Diklat Kufiah, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Unissula, 2007*, him. 1.

orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²⁹

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengajukan defenisi sebagai berikut “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.³⁰

Definisi berikutnya dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Sulthon, sebagaimana yang dikutip oleh Mifathul Huda berpendapat bahwa :

أَنَّ التَّرْبِيَةَ هِيَ تَنْبِيَةٌ وَعَقْلِيَّةٌ وَوَاحِدٌ آيَةٌ تَقُومُ عَلَيَّ أَصُولٍ وَتَتَرَاعَدُ عِلْمِيَّةٌ لِحَقِيقِ أَقْصَى نَسْوِ الْفَرْدِ مُمَكِّنُهُ مِنْهُ قَدْرًا تَائِدًا وَاسْتِعْدَادًا.

Artinya: “Upaya mengembangkan baik aspek akal, emosi dan kejiwaan yang didasarkan atas asas-asas ilmiah untuk mencapai perkembangan kemampuan individu secara maksimal”.³¹

Dari berbagai macam definisi yang diungkapkan beberapa ahli di atas, sebagian besar dari mereka mengartikan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan terencana oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat membentuk dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk menyiapkan peserta didik melalui proses bimbingan, pengasuhan, pengajaran dan pelatihan secara

²⁹ Sudirman, et. al., *Op., Cit.*, hlm. 5.

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, al-Ma’arif, 1989, Cet. Ke-8, hlm. 19

³¹ Mifathul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang, UIN-Malang Press, 2009, hlm. 19.

teratur dan sistematis ke arah *kedewasaan* untuk peranannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, juga dapat dipahami bahwa dalam suatu pendidikan terdapat beberapa unsur:

- a) Usaha, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan.
- b) Proses, bahwa pendidikan merupakan usaha yang diperoleh melalui proses atau tahapan-tahapan.
- c) Pendidik dan siterdidik, bahwa dalam usaha pendidikan selalu ada dua pihak yang saling berinteraksi satu sama lain, yaitu pendidik (guru atau orang *dewasa*) dan siterdidik (murid atau *anak*).
- d) Tujuan, bahwa dalam pendidikan selain terdapat usaha dan pproses didalamnya, juga terdapat tujuan yang jelas dan terarah.
- e) Alat-alat, bahwa dalam usah pendidikan itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Selanjutnya kata yang kedua adalah kata aqidah. Secara etimologis, kata aqidah berasal dari kata عَقِيدَةٌ - عَقِيدًا - يَعْقِدُ - عَقْدٌ ('aqoda - ya 'qidu - 'aqdan 'aqīdatan) berarti sampul, ikatan perjanjian dan kokoh.³² Relevansi arti kata 'aqdan dan 'aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

³² Dr. Yunahar Ilyas, Lc, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1992, hlm. 1.

Sedangkan secara terminologis, terdapat beberapa definisi mengenai arti kata aqidah itu sendiri, antara lain:

Menurut T.M. Hasbi ash-Shiddieqi aqidah adalah suatu yang dipegang teguh dan terhujuh kuat di dalam lubuk jiwa tidak dapat beralih padanya.³³

Menurut Nasrudin Razak “Aqidah adalah iman atau kepercayaan. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dicapai dengan sesuatu keyakinan yang tidak boleh dicampuri dengan keraguan dan dipengaruhi oleh persangkaan”.³⁴

Menurut Syekh Hasan al-Banna “Aqidah ialah suatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat hati anda tenang kepada-Nya dan menjadi kepercayaan anda yang bersih dan kebimbangan atau keraguan”.³⁵

Menurut Soegarda Poerbakawaja Aqidah adalah percaya penuh akan Allah Swt, dengan sengaja dan aqidah merupakan ciri pembeda antara mukmin dan kafir.³⁶

Berbagai macam definisi yang dipaparkan oleh beberapa ahli di atas, mayoritas dari mereka memiliki kesamaan dalam mendefinisikan

³³ Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam to Indonesia*, Jilid I, 1992, hlm. 1132

³⁴ Nasrudin Razak, *Diemul Islam*, Bandung, al-Ma'arif, 1989, hlm. 119

³⁵ Syeh Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. Hasan Baidir, Yogyakarta al-Ma'arif, hlm. 9

³⁶ Sayiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdul Rathmani, Bandung, Diponegoro, 1995, hlm. 17.

aqidah, mendefinisikan aqidah sebagai suatu keyakinan yang harus tertanam kuat dalam hati tanpa ada keraguan dan kebimbangan sehingga dengannya tidak akan beralih kepada yang lain.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah Swt, serta segala sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati, diucapkan dengan lisan dan diwujudkan dengan perbuatan. Karena konsekuensi keimanan adalah penyerahan diri secara totalitas kepada Allah Swt.

Berdasarkan dari kata pengertian kata pendidikan dan aqidah di atas, maka akan ditemukan pengertian pendidikan aqidah. Pendidikan aqidah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah pendidikan aqidah Islam.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan aqidah (keimanan) yaitu mengikat anak dengan dasar-dasar –atau rukun- iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'ah sejak anak mengerti dan dapat memahami sesuatu.³⁷

Susanto dalam bukunya pemikiran pendidikan Islam mengutip pendapat Hasan al-Banna mengatakan bahwa pendidikan aqidah adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha

³⁷ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, op. Cit., hlm.

membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan dunia dan akhirat.³⁸

Dari paparan pendapat-pendapat para ahli mengenai pendidikan aqidah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan aqidah adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan keyakinan ke dalam lubuk hati seseorang guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun *syarâ'* sesuai ajaran-ajaran Islam. Sehingga tercapailah keseimbangan potensi dan keterampilan agar bermanfaat untuk meraih kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Aqidah

a. Dasar Pendidikan Aqidah

Warna dan corak pendidikan sangat ditentukan oleh dasar yang menjadi pijakan sebuah pendidikan. Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi pedoman, karena menjadi sumber kekuatan tetap berdirinya pendidikan.³⁹

³⁸ Susanto, A, M.Pd., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah, 2000, hlm. 124.

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, op. Cit., hlm. 19.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan Islam berlandaskan pada tiga hal, yaitu: al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad.⁴⁰ Abdurrahman an-Nahlawi sependapat bahwa al-Qur'an dan as-Sunah sebagai asas pokok pendidikan Islam.⁴¹

1) Al-Qur'an

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan aurat al-Baqarah [2] ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة [٢]: ٢)

Artinya: "Kitab⁴² (al-Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa⁴³. (QS. Al-Baqarah [2]: 2).⁴⁴

Sebagai kitab yang dijadikan pedoman dan tuntunan umat Islam, al-Qur'an juga memberikann perhatian yang besar terhadap pendidikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-'Alaq ayat 1-5;

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 17-21

⁴¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 28.

⁴² Allah menamakan *al-Qur'an* dengan *al-Kitab* yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa *al-Qur'an* diperintahkan untuk ditulis.

⁴³ *Taqwa* yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

⁴⁴ *al-Qur'an dan Terjemahnya*; Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 14.

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam⁴⁵. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Dari ayat yang pertama diturunkan ini, dapat kita ketahui bahwa al-Qur`an menghendaki manusia untuk selalu membaca apa saja yang bermanfaat bagi manusia dan diridhoi-Nya. Lafadl *إقرأ* di atas memiliki arti membaca, menelaah, menyampaikan. Objek dari lafadl tersebut adalah bersifat umum yang mencakup segala sesuatu yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga perintah iqra’ mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri serta bacaan tertulis maupun tidak tertulis.⁴⁶

Selain lafadl *إقرأ*, ada lafadl yang lain lagi, yaitu lafadl qalam yang berarti alat, tetapi yang dimaksudkan adalah hasil penggunaan alat tersebut yaitu “tulisan”. Sehingga dengan adanya tulisan-tulisan yang terbaca itu dapat menghasilkan suatu pengajaran dan Allah mengajarkan apa yang tidak diketahui manusia.

2) As-Sunah

⁴⁵ *Maksudnya*: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur`an al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997, hlm. 79-80.

Selain al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan as-Sunah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya.⁴⁷ Hal ini sebagaimana hadits Nabi yang intinya adalah "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat".

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّمَّكَ بْنُ سُلَيْدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَبِ التَّيْبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَلِّغُ عَنِّي وَلَوْ آيَةً [رواه البخاري]

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam harus disampaikan, maka pendidikan aqidah yang mengupayakan ilmu agama harus diupayakan agar dapat disampaikan.

Dapat disimpulkan, bahwa ayat dan hadits di atas, keduanya memberikan pengertian pad kita bahwa dalam Islam memang terdapat perintah untuk mendidik.

b. Tujuan Pendidikan Aqidah

Tujuan ialah suatu yang ingin dicapai setelah usaha dan kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan sesuatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya pun bertahap dan bertingkat sesuai dengan kedewasaan anak. Tahapan dan tingkatan tujuan pendidikan tersebut akan bermuara

⁴⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, op. Cit., hlm. 31.

⁴⁸ Maktabah asy-Syamilah, *Shohih Bukhari*, Juz 11, hlm. 277

pada tujuan akhir, yaitu tujuan ideal yang diharapkan terbentuk dan pribadi manusia yang diinginkan.

Pendidikan aqidah memiliki tujuan yang sangat penting. Adapun tujuan pendidikan aqidah menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Muahaimin, MA pendidikan aqidah pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan keimanan manusia sehingga menjadi manusia yang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.⁴⁹

Abdul Majid menyebutkan bahwa pendidikan aqidah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan sehingga menjadi manusia muslim yang terus begrkembang keimanan dan ketaqwaannya.⁵⁰

Sedangkan menurut Zuhairini tujuan pendidikan aqidah yaitu membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh.⁵¹

Beberapa pakar memiliki pendapat tidak jauh berbeda mengenai tujuan pendidikan aqidah, mereka berpendapat tujuan pendidikan aqidah adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan yang dimiliki seseorang.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan aqidah di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan

⁴⁹ Muahaimin, MA, et.all., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 29.

⁵⁰ Abdul Majid S. Ag dan Dian Andayani, S. Pd., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hlm.130.

⁵¹ Dra. Zuhairini, et. all., *Metodik Khusus Mendidik Agama*, Surabaya, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983, hlm. 27.

aqidah yaitu membantu manusia yang berkepribadian muslim serta menjadi manusia yang bertaqwa.

B. Pendidik dan Peserta Didik

1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.⁵² Adapun mengenai pengertian pendidik ini sendiri meliputi:

a. Orangtua

Orangtua sebagai pendidik. Salah satu kesalah pahaman dari orangtua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah.

Anggapan yang seperti ini sangatlah keliru, padahal pendidikan yang berlangsung di keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orangtua merupakan pendidik pertama, utama, dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Rasulullah secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga ini, sebagaimana hadits beliau yang berbunyi:

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al Ma'arif, 199, Cet. Ke-8, hlm. 37

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنْبَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجْسَانِيًّا (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata: bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: 'Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah (suci dari kesalahan dan dosa), maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi'". (HR. Muslim).⁵³

Dari hadits di atas jelaslah orangtua merupakan pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Maka orangtua itu merupakan perwujudan dari peran merdeka sebagai pendidik, apa lagi masalah aqidah, ibadah, dan akhlak itu sangat penting bagi anak.

b. Guru

Guru sebagai pendidik dalam suatu lembaga pendidikan formal di sekolah secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dengan tanggung jawab pendidikan.⁵⁴

Jadi jelas jabatan guru merupakan pekerjaan mulia dan agung karena guru merupakan ujung tombak untuk mencerdaskan para generasi penerus bangsa.

c. Masyarakat atau Lingkungan

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa di masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan

⁵³ Imam Abi Husain bin Hajjaj Qusairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. IV, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, hlm. 2047.

⁵⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm, 22.

sosial, pembelajaran fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menjadi pribadi dewasa susila.⁵⁵

Seorang pendidik harus memperlihatkan ia mampu mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Ia harus mampu ... dirinya sendiri dan juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didiknya namun dituntut pula terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang baik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi telada di masyarakat.

Dari uraian di atas tentang macammacam pendidik, pendidik yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah orangtua yang bernama Luqman.

2. Peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengarahan dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung pada pendidiknya. Anak didik merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, maka dari itu ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan kemampuan pendidiknya. Kekurangan itu membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dewasa.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 17.

Seseorang yang masih belum dewasa pada dasarnya mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani ataupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kemandirian, baik bentuk, ukuran, maupun bagian-bagian lainnya. Sedangkan aspek rohani anak mempunyai bakat-bakat yang masih perlu dikembangkan, mempunyai kehendak perasaan dan pikiran yang belum matang. Oleh karena itu anak didik memerlukan bantuan dari orang dewasa untuk mencapai itu semua.

Beralih dari penjelasan di atas, peserta didik yang dimaksudkan dalam skripsi adalah anak dalam lingkungan keluarga.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah

Jika diperhatikan dengan seksama, pendidikan aqidah memiliki ruang lingkup pembahasan tersendiri. Dalam kaitannya dengan hal ini, Imam al-Ghazali menyatakan dalam kitabnya bahwa ruang lingkup pendidikan keimanan (aqidah) ada 4 (empat) sendi atau rukun, yang kesemuanya didasarkan pada dua kalimah syahadat di dalam kesingkatannya itu, mengandung keyakinan wujud *zat* Allah, *sifat*, dan *af'al*-Nya dan mengandung keyakinan kebenaran Rasul.

1. Rukun pertama, mengenai *ma'rifat* (mengetahui) *zat* Allah
2. Rukun kedua, mengenai *sifat-sifat*-Nya.
3. Rukun ketiga, mengenai *af'al*-Nya.

4. Rukun keempat, mengenai *sam'iyat* (semua hal-hal yang didengar dari aqidah).⁵⁶

Di samping sistematika di atas, pembahasan aqidah bisa juga mengikuti sistematika *arkânul imân* yaitu:

1. Iman kepada Allah Swt.
2. Iman kepada malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti jin, iblis, syaitan)
3. Iman kepada kitab-kitab Allah
4. Iman kepada Nabi dan Rasul
5. Iman kepada Hari *Qiyamat*
6. Iman kepada *taqdir* Allah (baik maupun buruknya).⁵⁷

Dari uraian singkat di atas, tampak logis dan sistematisnya ruang lingkup pendidikan aqidah yang terangkum dalam rukun iman. Rukun iman ini merupakan asas seluruh ajaran Islam.

D. Metode Pendidikan Aqidah

Dalam proses pendidikan, metode memiliki kedudukan yang penting untuk mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna materi pendidikan.⁵⁸ Metode pendidikan merupakan salah satu aspek pendidikan yang sangat penting guna mentranfer pengetahuan atau kebudayaan dari

⁵⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Prof. Tk. H. Isma'il Ya'kub MA. Sh jilid 1, Jakarta, CV. Faizan, cet. Ke-5, 1997, hlm. 375.

⁵⁷ Ibid., hlm. 6.

⁵⁸ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2000, Cet. Ke-5, hlm. 197.

seorang guru kepada muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemikiran pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.⁵⁹

Menurut konsep didaktik metodik, memilih metode mengajar didasarkan beberapa faktor, antara lain tujuan mengajar dan materi yang akan disampaikan.⁶⁰

Pertimbangan memilih metode adalah tujuan yang ingin dicapai, bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan, waktu – dan tempat - kegiatan pembelajaran berlangsung, sumber bahan yang tersedia, media pembelajaran yang dibutuhkan, karakter siswa atau kelas, dan kemampuan guru itu sendiri.⁶¹ Pemilihan metode yang tepat guna akan memperlancar jalannya proses pendidikan dan pengajaran. Sebelum mendidik, seorang instruktur dituntut untuk dapat memilih metode yang akan digunakan dalam aktivitas kependidikannya. Namun pada prinsipnya beberapa metode mengajar dapat dipergunakan secara bervariasi untuk satu materi pengajaran.

Berkaitan dengan metode pendidikan, Rasulullah sendiri senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah

⁵⁹ Prof. Dr. Suwito, MA., et. al, (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2008, Ed. 1, Cet. 2, hlm. 13.

⁶⁰ Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara, 1984, Cet. Ke-1, hlm. 46.

⁶¹ Drs. H. Mustopa Halmar, M.Ag, *Strategi Belajar Mengajar*, Semarang, Unissula Press, 2008, cet. Ke-1, hlm. 65.

dipahami, dan dicerna akal, serta diingat sesuai dengan porsi intelektual peserta didik.⁶²

Aqidah islamiyah selalu berhubungan dengan persoalan utama tentang keimanan sebagaimana tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik atau buruk. Dalam memberikan pengajaran pertama kali yang harus diperhatikan adalah lembaga ibu dan bapak hendaknya harus dilakukan secara baik, sehingga kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anak, terutama bagi anak umur bawah 6 (enam) tahun.

Dalam mengajarkan keimanan Nabi menggunakan beberapa metode sebagaimana akan terlihat dalam hadits-hadits beliau berikut ini.

Abdurrahman ibn Abi Bakrah, meriwayatkan dari ayahnya, Rasul Saw bertanya:

"Belumkah aku beberkan kepadamu tentang dosa yang paling besar?" kami –para sahabat- menjawab: *"Ya belum wahai Rasulullah."* Rasul bersabda, *"Menyekutukan Allah dan durhaku kepada kedua orangtua."* Pada saat itu beliau bersandar kemudian duduk. Selanjutnya beliau bersabda, *"Ingatlah ucapan palsu dan kesaksian dusta, ingatlah ucapan palsu dan kesaksian dusta, ingatlah ucapan palsu dan kesaksian dusta."* Beliau mengucapkannya dengan tidak henti-hentinya, nyaris saya katakan tidak diam.⁶³

Dari beberapa hadits di atas, dapat dipahami bahwa, Nabi Muhammad Saw dalam mengajarkan aqidah menggunakan metode bertanya, atau metode tes dan melempar pertanyaan.

⁶² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah Saw* terj. H. Mochtar Zoerni, Bandung, Irsyad Baitus Salam, Cet. Ke-1, hlm. 77.

⁶³ Al-Bukhari, *Masyk Matr Bukhari*, Jld. 4, Jiddah, al-Faramain, t.th, hlm. 48.

Metode pertanyaan dalam konteks pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dan untuk mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.⁶⁴ Metode ini dipakai oleh Nabi dalam rangka menguji kecerdasan dan wawasan pengetahuan sahabat beliau.⁶⁵

Di dalam mengajar keimanan, Nabi Saw tidak hanya menggunakan metode pertanyaan. Untuk dapat dipahami metode lain yang digunakan Nabi, dapat dilihat hadits berikut.

Dari Shuhaib ra. bahawasanya Rasulullah Saw bersabda: "Dahulu ada seorang raja dari golongan ummat yang sebelum engkau semua, ia mempunyai seorang ahli sihir. Setelah penyihir itu tua, ia berkata kepada raja: "Sesungguhnya saya ini telah tua, maka itu kirimkanlah padaku seorang anak yang akan saya beri pelajaran ilmu sihir."

Kemudian raja itu mengirimkan padanya seorang anak untuk diajarinya. Anak ini di tengah perjalanannya apabila seseorang rahib - pendeta Nasrani - berjalan di situ, ia pun duduklah padanya dan mendengarkan ucapan-ucapannya. Apabila ia telah datang di tempat penyihir - yakni dari pelajarannya, ia pun melalui tempat rahib tadi dan terus duduk di situ - untuk mendengarkan ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan olehnya. Selanjutnya apabila datang di tempat penyihir, ia pun dipukul olehnya - kerana kelambatan datangnya. Hal yang sedemikian itu diadakan oleh anak itu kepada rahib, lalu rahib berkata: "Jikalau engkau takut pada penyihir itu, katakanlah bahawa engkau ditahan oleh keluargamu dan jikalau engkau takut pada keluargamu, maka katakanlah bahawa engkau ditahan oleh penyihir."

Pada suatu ketika di waktu ia dalam keadaan yang sedemikian itu, lalu tibalah ia di suatu tempat dan di situ ada seekor binatang yang besar dan menghalang-halangi orang banyak - untuk berlalu di jalan itu. Anak itu lalu berkata: "Pada hari ini saya akan mengetahui, apakah penyihir itu yang lebih baik ataukah pendeta itu yang lebih baik?"

⁶⁴ Syamsuddin Yahya, "Pengajaran Aqidah Islamiyah", dalam Saifuddin Zuhri dan Syamsuddin Yahya (ed), *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, cet. Ke-1, hlm. 96.

⁶⁵ Moh. Slamet Untung, MA., *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2005, hlm. 98.

Iapun lalu mengambil sebuah batu kemudian berkata: "Ya Allah, apabila perkara pendeta itu lebih dicintai di sisiMu daripada perkara penyihir, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang banyak dapat berlalu." Selanjutnya binatang itu dilemparnya dengan batu tadi, kemudian dibunuhnya dan orang-orang pun berlalulah. Ia lalu mendatangi rahib dan memberitahukan hal tersebut. Rahib itu pun berkata: "Hai anakku, engkau sekarang adalah lebih mulia daripadaku sendiri. Keadaanmu sudah sampai di suatu tingkat yang saya sendiri dapat memakluminya. Sesungguhnya engkau akan terkena cubaan, maka jikalau engkau terkena cubaan itu, janganlah menunjuk kepadaku."

Anak itu lalu dapat menyembuhkan orang buta dan berpenyakit lepra serta dapat mengubati orang banyak dari segala macam penyakit. Hal itu didengar oleh kawan seduduk - yakni sahabat karib - raja yang telah menjadi buta. Ia datang pada anak itu dengan membawa beberapa hadiah yang banyak jumlahnya, kemudian berkata: "Apa saja yang ada di sisimu ini adalah menjadi milikmu, apabila engkau dapat menyembuhkan aku." Anak itu berkata: "Sesungguhnya saya tidak dapat menyembuhkan siapapun, hanyasanya Allah Ta'ala yang dapat menyembuhkannya. Maka jikalau tuan suka beriman kepada Allah Ta'ala, saya akan berdoa kepada Allah, semoga Dia suka menyembuhkan tuan. Kawan raja itu lalu beriman kepada Allah Ta'ala, kemudian Allah menyembuhkannya. Ia lalu mendatangi raja terus duduk di dekatnya sebagaimana duduknya yang sudah-sudah. Raja kemudian bertanya: "Siapakah yang mengembalikan penglihatanmu itu?" Maksudnya: Siapakah yang menyembuhkan butamu itu? Kawannya itu menjawab: "Tuhanku." Raja bertanya: "Adakah engkau mempunyai Tuhan lain lagi selain dari diriku?" Ia menjawab: "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah." Kawannya itu lalu ditindak oleh raja tadi dan terus-menerus diberikan seksaan padanya, sehingga kawannya itu menunjuk kepada anak yang menyebabkan kesembuhannya. Anak itu pun didatangkan. Raja berkata padanya: "Hai anakku, kiranya sihirmu sudah sampai ke tingkat dapat menyembuhkan orang buta dan yang berpenyakit lepra dan engkau dapat melakukan ini dan dapat pula melakukan itu." Anak itu berkata: "Sesungguhnya saya tidak dapat menyembuhkan seseorang pun, hanyasanya Allah Ta'ala jualah yang menyembuhkannya." Anak itu pun ditindaknya, dan terus-menerus diberikan seksaan padanya, sehingga ia menunjuk kepada pendeta. Pendeta pun didatangkan, kemudian kepadanya dikatakan: "Kembalilah dari aqidahmu!" Maksudnya supaya meninggalkan agama Nasrani dan beralih menyembah raja dan patung-patung. Pendeta itu enggan mengikuti perintahnya. Raja meminta supaya dibcri gergaji, kemudian diletakkanlah gergaji itu di tengah kepalanya. Kepala itu dibelahnya sehingga jatuhlah kedua belahan kepala tersebut. Selanjutnya didatangkan pula kawan seduduk raja dahulu itu, lalu kepadanya

dikatakan: "Kembalilah dari agamamu itu!" Ia pun enggan menuruti perintahnya. Kemudian diletakkan pula lah gergaji itu di tengah kepalanya lalu dibelahnya, sehingga jatuhlah kedua belahannya itu. Seterusnya didatangkan pulalah anak itu. kepadanya dikatakan: "Kembalilah dari agamamu." Ia pun menolak ajakannya. Kemudian anak itu diberikan kepada sekelompok sahabatnya lalu berkata: "Pergilah membawa anak ini ke gunung ini atau itu, naiklah dengannya ke gunung itu. Jikalau engkau semua telah sampai di puncaknya, maka apabila anak ini kembali dari agamanya, bolehlah engkau lepaskan, tetapi jika tidak, maka lemparkanlah ia dari atas gunung itu." Sahabat-sahabatnya itu pergi membawanya, kemudian menaiki gunung, lalu anak itu berkata: "Ya Allah, lepaskanlah hamba dari orang-orang ini dengan kehendakMu." Kemudian gunung itu pun bergerak keras dan orang-orang itu jatuhlah semuanya. Anak itu lalu berjalan menuju ke tempat raja. Raja berkata: "Apa yang dilakukan oleh kawan-kawanmu?" Ia menjawab: "Allah Ta'ala telah melepaskan aku dari tindakan mereka. Anak tersebut terus diberikan kepada sekelompok sahabat-sahabatnya yang lain lagi dan berkata: "Pergilah dengan membawa anak ini dalam sebuah tongkang dan belayarliah sampai di tengah lautan. Jikalau ia kembali dari agamanya - maka lepaskanlah ia, tetapi jika tidak, maka lemparkanlah ke lautan itu." Orang-orang bersama-sama pergi membawanya, lalu anak itu berkata: "Ya Allah, lepaskanlah hamba dari orang-orang ini dengan kehendakMu." Tiba-tiba tongkang itu terbalik, maka tenggelamlah semuanya. Anak itu sekali lagi berjalan ke tempat raja. Rajapun berkatalah: "Apakah yang dikerjakan oleh kawan-kawanmu?" Ia menjawab: "Allah Ta'ala telah melepaskan aku dari tindakan mereka." Selanjutnya ia berkata pula pada raja: "Tuan tidak dapat membunuh saya, sehingga Tuan suka melakukan apa yang ku perintahkan." Raja bertanya: "Apakah itu?" Ia menjawab: "Tuan kumpulkan semua orang di lapangan menjadi satu dan Tuan salibkan saya di batang pohon, kemudian ambillah sebatang anak panah dari tempat panahku ini, lalu letakkanlah anak panah itu pada busurnya, lalu ucapkanlah: "Dengan nama Allah, Tuhan anak ini," terus lemparkanlah anak panah itu. Sesungguhnya apabila Tuan mengerjakan semua itu, tentu Tuan dapat membunuhku."

Raja mengumpulkan semua orang di suatu padang luas. Anak itu disalibkan pada sebatang pohon, kemudian mengambil sebuah anak panah dari tempat panahnya, lalu meletakkan anak panah di busur, terus mengucapkan: "Dengan nama Allah, Tuhan anak ini." Anak panah dilemparkan dan jatuhlah anak panah itu pada pelipis anak tersebut. Anak itu meletakkan tangannya di pelipisnya, kemudian meninggal dunia.

Orang-orang yang berkumpul itu sama berkata: "Kita semua beriman kepada Tuhannya anak ini." Raja didatangi dan kepadanya dikatakan: "Adakah Tuan mengetahui apa yang selama ini Tuan takutkan? Benar-

benar, demi Allah, apa yang Tuan takutkan itu telah tiba - yakni tentang keimanan seluruh rakyatnya. Orang-orang semuanya telah beriman."

Raja memerintahkan supaya orang-orang itu digiring di celah-celah bumi - yang bertebing dua kanan-kiri - iaitu di pintu lorong jalan. Celah-celah itu dibelahkan dan dinyalakan api di situ, Ia berkata: "Barangsiapa yang tidak kembali dari agamanya, maka lemparkanlah ke dalam celah-celah itu," atau dikatakan: "Supaya melemparkan dirinya sendiri ke dalamnya." Orang banyak melakukan yang sedemikian itu - sebab tidak ingin kembali menjadi kafir dan musyrik lagi, sehingga ada seorang wanita yang datang dengan membawa bayinya. Wanita ini agaknya ketakutan hendak menceburkan diri ke dalamnya. Bayinya itu lalu berkata: "Hai ibunda, bersabarlah, kerana sesungguhnya ibu adalah menetapi atas kebenaran." (Riwayat Muslim).⁶⁶

Kisah merupakan salah satu metode pendidikan Nabi dalam bidang aqidah. Metode kisah oleh Nabi dijadikan sebagai medium untuk menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah, serta mempunyai tujuan dan berkaitan dengan berbagai macam persoalan.

Di samping metode melemparkan pertanyaan dan metode kisah (cerita), metode lain yang digunakan Nabi Saw dalam mengajarkan aqidah adalah metode dialog (*hiwar*) atau menjawab pertanyaan, metode nasihat, metode metafora atau *amsal*, metode peragaan dan lain-lain.⁶⁷

Dari sekian banyak metode yang ada, metode yang tepat untuk menyampaikann pendidikan aqidah adalah metode mau'idzah atau metode nasihat. Pada metode searah ini, anak didik diposisikan sebagai objek pendidikan yang harus diisi dengan materi pendidikan. Dengan menerapkan

⁶⁶ Imam Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, hlm. 15-16.

⁶⁷ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Setia, 2005, Cet. Ke-1, hlm. 107-117.

metode nasihat ini pula, secara tidak langsung semua metode-metode di atas dapat pula diterapkan. Metode mau'idzah ini harus selalu dilakukan oleh orangtua untuk kebaikan anaknya.

Dalam Islam, penanaman jiwa agama dilakukan sejak bayi baru lahir dengan cara didengarkan *adzan* ketika bayi baru lahir. Ini berarti bahwa pengalaman pertama yang diajarkan adalah kalimah-kalimah suci dari Allah. Selanjutnya pengalaman-pengalaman yang dilakukan anak pada tahun-tahun pertama diberikan pokok ajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

E. Peranan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselesihan dan Perceraian DKI Jakarta:

“Keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.”⁶⁸

⁶⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991, Cet. 2, hlm. 104

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi Orangtua dengan anak-anaknya.⁶⁹

Ramayulis dalam bukunya *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* mendefinisikan:

“Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.”⁷⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah), sebab pada masa tersebut

⁶⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1994, Cet. 2, h. 20

⁷⁰ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta, Kalam Mulia, 1987, Cet. 1, hlm. 10-11.

apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sinilah, keluarga secara tidak langsung mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat.

2. Peranan Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga anak dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa, bentuk, isi, serta tumbuh kembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian manusia.⁷¹ Inilah yang dijadikan anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Hal yang disebut pertama yaitu lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama mempengaruhi perkembangan anak. Apa yang dilihat, dirasakan dan yang terajadi dalam keluarga akan membekas dalam benak anak, hal ini akan menjadikan anak akan berkembang dengan sehat dan wajar. Setiap orangtua tentu ingin anaknya berkembang pesat, cerdas, berbudi luhur, dan berguna bagi masyarakat. Akan tetapi kadang-kadang orangtua kurang menyadari mengenai perkembangan jiwa anak.⁷²

Peranan orangtua (terhadap pendidikan) lebih bersifat pembentukan mental dan budi pekerti, latihan, keterampilan, dan pendidikan sosial,

⁷¹ Drs. H. Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 97.

⁷² Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Pustaka Amanah, 1992, hlm. 5.

seperti tolong menolong, menjaga kebersihan rumah, kesehatan, dan ketenteraman rumah.⁷³

Keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya.

Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.⁷⁴

Lebih lanjut lagi Syaikh Yusuf Muhammad al-Hasan berpendapat, sebelum ini, para ulama umat Islam telah menyadari pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orangtua dalam pendidikan mengatakan: "Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan

⁷³ Drs. H. Fuad Hasan, *op. Cit.*, hlm. 97.

⁷⁴ Syaikh Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, <http://dear.to/abusalma>, Maktabah Abu Salma al-Atsari, hlm.6, diunduh tanggal 27 Mei 2011.

bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orangtuanya di dunia pendidikan anak dalam Islam dari akherat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagai mana binatang temak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh penguru dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara mendidik dan membina serta mengajarnya".⁷⁵

Islam mengharuskan setiap orangtua untuk memberikan pendidikan berupa himbangan, asuhan, contoh dan teladan untuk membantu perkembangan kepribadian anak. Dalam keluarga, orangtua harus melaksanakan kewajiban mereka sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dapat membimbing semua anggota keluarga. Dapat disadari bahwa tugas dan tanggung jawab orangtua untuk memelihara dan mendidik putra-putrinya sebagai amanah Allah Swt.

Masih ada lagi peranan orangtua yang lebih penting yaitu tentang pendidikan aqidah. Hal ini penting karena berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab orangtua sebagai penerima amanah dari Allah. Dalam hal ini yang menjadi perhatian serius adalah pendidikan aqidah (keimanan), sikap, nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta nilai-nilai keagamaan terhadap Tuhan YME.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 7-8.

F. Pendidikan Aqidah Dalam Keluarga

Aqidah (iman) adalah kepercayaan yang terujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas kescharian.⁷⁶ Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁷⁷

Pendidikan aqidah termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya aqidah merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan aqidah harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah Swt dan Rasul-Nya.
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah Swt.⁷⁸

Rasulullah Saw adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada

⁷⁶ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000, hlm. 27.

⁷⁷ Zainudin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari ul-Ghuzali*, Jakarta, Bina Askara, 1991, hlm. 97.

⁷⁸ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001, Cet. 2, hlm. 176

anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan aqidah (iman) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.⁷⁹

Orangtua memiliki tanggung jawab mengajarkan al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (aqidah) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw.

Berkata al-Hafidz as-Suyuthi;

*“Pengajaran al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih herjalan pada fitrahnya selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya”.*⁸⁰

Aqidah (iman) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki.⁸¹

⁷⁹ M. Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw*, terj. Kuswandini, et. al, Bandung, Al Bayan, 1997, Cet 1, hlm. 110.

⁸⁰ Ibid., hlm. 138-139.

⁸¹ Ibid., hlm. 147.

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi Orangtua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam *sūrat ar-Rūm* [30] ayat 30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: [٣٠]: ٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (fitrah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. *ar-Rūm* [30]: 30).⁸²

Dengan fitrah manusia yang telah ditetapkan oleh Allah Swt sebagaimana dalam ayat di atas maka orangtua mempunyai kewajiban untuk memelihara fitrah dan mengembangkannya. Hal ini telah ditcngaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata : bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fītrah (suci dari kesalahan dan dosa), maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).⁸³

⁸² *al-Qur'an dan Terjemahnya*; Depag RI, op. Cit., hlm. 645.

⁸³ Imam Abi Husain bin Hajjaj Qusairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. IV, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, hlm. 2047.

Melihat ayat dan hadis di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orangtua dan pendidiknya, maka orangtua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan fitrahnya. Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orangtua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh Orangtua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.⁸⁴

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an tentang Luqman al-Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh Orangtua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orangtua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya.

⁸⁴ Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1993, hlm. 60.

Oleh karena itu, pendidikan aqidah (keimanan), harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah Swt melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.



BAB III

TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-13

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) ﴿لُقْمَانُ: [٣١]-١٢-١٣﴾

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji’. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kezaliman yang besar’. (QS. Luqman [31] ayat 12-13)

B. Gambaran Umum Surat Luqman

Surah Luqman adalah surah ke 31 dalam al-Qur'an terdiri dari atas 34 ayat. Surat ini turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Oleh karena itu surat Luqman termasuk ke dalam golongan surah-surah *Makiah*.⁸⁵ Kecuali ayat 27, 28, dan 29. Ketiga ayat tersebut termasuk ke dalam kelompok *Madaniyah*.

⁸⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Vol . 11, Jakarta, Lintera Hati, 2002 hlm 107-108.

Surah ini diturunkan setelah surah *aş-Şaffât*. Nama Luqman diabadikan sebagai nama salah satu surah dalam al-Qur'an.⁸⁶ Dinamai Luqman karena pada ayat kedua belas disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan itu. pada ayat 13-19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Ini adalah isyarat dari Allah, supaya ibu dan bapak selalu melaksanakannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman.⁸⁷

Penamaan surah Luqman diambil dari kisah tentang Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana ia mendidik anaknya. Isinya banyak menekankan pada masalah-masalah aqidah dan dasar keimanan, seperti ke-Esaan, kenabian, hari kebangkitan dan tempat kembali serta perintah untuk berdakwa dengan kata-kata yang bijak.

C. Sekilas Tentang Sosok Luqman al-Hakim

1. Nama

Luqman adalah nama dari orang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam yang ada disekelilingnya, sehingga ia mendapatkan kesan yang mendalam. Demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu

⁸⁶ *al-Qur'an dan terjemahnya*; Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 411.

⁸⁷ *al-Qur'an Bayan (al-Qur'an dan Terjemahnya)*; Depag RI, Jakarta, Bayan Qur'an, 2009, hlm. 411

sehingga dia mendapat hikmat.⁸⁸ Nama Luqman disebut dalam al-Qur'an hanya sekali dan diabadikan dalam al-Qur'an karena menjadi nama surat yang menjelaskan tentang pendidikan yang ia lakukan kepada anaknya.⁸⁹

Menurut Ibnu Katsir, Luqman al-Hakim bernama Luqman bin 'Anqa' bin Sadwan.⁹⁰ Menurut al-Khazin, ada yang mengatakan dia bernama Luqman bin Ba'aura' bin Nahur bin Tarikh. Ibnu Tarikh ini adalah Azar. Namun, ada juga yang mengatakan, Luqman adalah anak dari saudara perempuan Ayyub. Ada pula yang mengatakan Luqman adalah anak dari bibi Ayyub.⁹¹ Sedangkan menurut al-Qurthubi, dia adalah Luqman bin 'Aura bin Nahur bin Tarikh. Sedangkan Tarikh adalah Azar, ayah Ibrahim. Demikian nasab Luqman menurut Muhammad bin Ishaq. Menurut pendapat lain, dia adalah Luqman bin 'Anqa' bin Saudan. Menurut Wahab, dia adalah anak saudara perempuan Ayyub. Menurut Muqotil, dia adalah anak bibi Ayyub.⁹² Menurut az-Zamakhshari, sebagaimana yang dikutip oleh al-Ghamidi mengatakan, bahwa dia adalah Luqman bin 'Aura' bin ba'ura' anak dari saudara

⁸⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 142.

⁸⁹ Miftahul Huda, op. Cit., hlm. 79

⁹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, cet. al-Halabi, juz 3, hlm. 44,

⁹¹ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, al-Halabi, Juz 4, cet. II, hlm. 213

⁹² Al-Qurtubi, *Jami' Li Ahkami al-Qur'ani al-Adzim*, Juz 14, kairo, al-Maktabatul Arobiyah, 1967, hlm. 259.

permpuan Ayyub, atau anak bibi Ayyub. Pendapat lain mengatakan, dia adalah salah seorang anak Azar.⁹³

Menurut penulis, dari paparan di atas, tampak sedikit ada perbedaan pendapat berkenaan dengan nama orangtua Luqman. Sebagian mengatakan, Luqman bin 'Anqa' bin Sadwan. Sebagian lain mengatakan Luqman bin Ba'ura' bin Nahur bin Tarikh, dan Tarikh adalah Azar ayah Ibrahim. Sebagian yang lain lagi mengatakan, Luqman bin Na'ur.

Dari sejumlah pendapat di atas, penulis beranggapan bahwa seorang manusia mungkin dipanggil dengan lebih dari satu nama dan setiap orang boleh memanggilnya dengan nama yang lebih dikenalnya. Satu hal yang pasti yaitu Luqman tersebut dibahas dalam al-Qur'an.

2. Anak

Seperti halnya perbedaan pendapat berkenaan siapakah ayah Luqman, ulama berbeda pendapat tentang nama anaknya. Menurut Ibnu Katsir, nama anak laki-laki Luqman adalah Tsaran, sesuai dengan pernyataan yang diriwayatkan oleh as-Sahili.⁹⁴ Menurut al-Khazin, ada yang mengatakan nama anaknya adalah An'am dan ada juga yang mengatakan bernama Asykam.⁹⁵ Menurut pendapat al-Qurthubi, mengutip pendapat as-Suhaili, mengutip pendapat Thabari dan Qutbi, bahwa anak Luqman bernama Tsaran. Menurut al-Kalbi, bernama

⁹³ Dr. Abdullah al-Ghamidi, *Namanya Luqman al-Hakim*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta, Diva Press, cet. Ke-1, 2008, hlm.24.

⁹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jiddah, al-Haramain, tt, Juz 3, hlm. 444.

⁹⁵ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, op. Cit., hlm. 213.

Masykam. Ada juga yang mengatakan bernama An'am, seperti pendapat an-Naqasy.⁹⁶

Sedangkan al-Alusi sebagaimana yang dikutip al-Ghamidi berpendapat, bahwa nama anak Luqman adalah Tsaran, seperti pendapat al-Thabari dan al-Qutbi. Ada juga yang mengatakan bernama Matsan, An'am, Asykam, atau Masykam.⁹⁷

Dari penjelasan tersebut, tampak perbedaan pendapat yang berkaitan dengan siapa nama anak Luqman. Karena itu penulis berpendapat:

- a. Dia mungkin diberi nama dengan banyak nama, dan setiap orang menyebut dengan nama yang dianggap paling dikenal dan mengabaikan nama-nama lainnya.
- b. Atau, riwayat-riwayat yang menerangkan hal tersebut bisa jadi tidak terlalu cermat dalam menentukan nama-nama.

Terlepas dari berbagai pendapat tersebut, yang kita bahas adalah "Anak Luqman" (Ibnu Luqman) yang ada di dalam al-Qur'an, bukan siapa namanya, karena tidak memberi banyak manfaat. Seandainya, penyebutan nama anak Luqman dan ayah Luqman memang penting dan bermanfaat, tentu sejak awal al-Qur'an sudah menjelaskannya.

3. Pekerjaannya

Adapun mengenai pekerjaan Luqman adalah sebagai berikut:

⁹⁶ Al-Qurthubi, op. Cit., hlm. 62.

⁹⁷ Abdullah al-Ghamidi, op. cit., hlm. 30.

1. Luqman adalah seorang penjahit baju (pendapat Sa'id bin Musayyab).
2. Luqman adalah seorang penggembala (pendapat Ibnu Zaid).
3. Luqman adalah tukang kayu (pendapat Khalid al-Rabi').
4. Luqman adalah seorang hakim di zaman bani israil (pendapat al-Wakidi).
5. Luqman adalah hamba sahaya dari negeri habsyi dan sebagai tukang kayu (menurut penjelasan Abi Saibah dalam kitab al-Zuhud, Ahmad dan Ibn Abi Dunya dalam kitab al-Mamlukin, diceritakan dari Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Dunya dari Ibnu Abbas ra.).⁹⁸

Dari semua pekerjaan tersebut, kita bisa mengetahui bagaimana hikmah itu begitu murni dan terpilih, memenuhi jiwa, untuk memberikan pencerahan dan penerangan kepada umat manusia. Dengan melihat hal-hal yang disebutkan dalam kisah Luqman al-Hakim tersebut, kiranya kita bisa melihat aspek-aspek pencerahan dalam dirinya.

4. Ciri fisik dan Akhlaqnya

Ada banyak riwayat dan pendapat yang menerangkan tentang sifat, ciri fisik, dan akhlak Luqman. Sumber yang bisa kita peroleh adalah *atsar* yang umumnya terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Di antara *atsar* yang terpenting adalah dalam tafsir ath-Thobari sebagaimana dikutip oleh al-ghomidi disebutkan, Nashr bin Absurrahman al-Audi dan

⁹⁸ Al-Syuyuthi, *al-Durr al-Mansur fi al Tafsir Ma'isur*, Juz 7, him. 331. Sebagaimana dikutip Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang, UIN-Malang Press, 2009, Cet. Ke 1, hlm. 70-71.

Ibu Hamid bercerita kepadaku (ath-Thabari), bahwa Hikam mendapat cerita dari sa'id az-Zubaidi, dia berkata, "Luqman adalah seorang hamba berkebangsaan Habsyi, bibirnya tebal, langkahnya lebar, dan menjadi hakim bagi bani Israil." At-Thabari juga mendapat cerita dari 'Isa bin 'Utsman bin 'Isa ar-Rahili, dia berkata, bahwa Yahya bin 'Isa mendapat cerita dari Mujahid, dia berkata, "Luqman al-Hakim adalah seorang budak kulit hitam, bibirnya tebal, dan kakinya bengkok".⁹⁹

Sementara Ibnu Katsir mengutip pendapat Qatadah, dari Abdullah bin Zubair, aku berkata kepada Jarir bin Abdullah:

"Apa yang engkau ketahui tentang Luqman?" dia menjawab, "Luqman adalah orang yang pendek tubuhnya dan rata hidungnya." Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari Sa'id bin Musayyab, dia berkata, "Luqman adalah orang yang kulitnya hitam, memiliki beberapa anak, dan Allah memberinya hikmah, namun bukan status kenabian." Ibnu Abi Hatim berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, aku mendapat cerita dari Ibu Fudhail, dari Umar bin Waqid, dari 'Ubdah bin Riyah bin Rabi'ah, dari Abu Darda', bahwa suatu hari, dia berkata dan menuturkan tentang Luqman al-Hakim. Dia berkata, "Luqman adalah orang yang tidak punya harta, tidak punya kedudukan, dan juga tidak punya kekayaan. Luqman adalah orang yang sangat kuat dan sedikit bicara dan jika bicara, hanya bicara yang baik, sangat dalam, panjang pikirnya, jauh pandangannya, sama sekali tidak pernah tidur siang, dan tak ada seorang pun yang melihatnya meludah, berdahak, kencing, buang air besar, mandi, bersenda gurau, atau tertawa. Dia tidak mengulang-ngulang perkataan yang ia katakan, kecuali jika menyampaikan hikmah atau orang yang mendengarnya meminta agar diulang. Dia menikah dan mempunyai anak, namun anak-anaknya meninggal, dan dia sama sekali tidak menangis atas kematian anak-anaknya. Dia dikunjungi penguasa untuk mendapatkan wawasan, pemikiran, dan nasihat".¹⁰⁰

⁹⁹ Al-Ghamidi, *Op. Cit.*, hlm. 32.

¹⁰⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, *op. Cit.*, hlm. 443.

Sedangkan al-Qurthubi menerangkan bahwa:

Luqman mengumpulkan kayu bakar untuk majikannya. Dan Luqman berkata kepada seorang laki-laki yang ditemuinya, *"Jika engkau melihatku memiliki bibir yang tebal, maka sesungguhnya, dari kedua bibir ini keluar kata-kata yang lembut, dan jika engkau melihat kulitku hitam legam, maka sesungguhnya, hatiku putih"*.¹⁰¹

Setelah melihat berbagai pendapat tersebut, ada beberapa hal yang bisa penulis simpulkan, yaitu:

- a. Ciri fisik Luqman yang utama adalah dia seorang budak berkulit hitam, pendek tubuhnya, hidungnya rata, bibirnya tebal, dan kakinya bengkok.
 - b. Ciri tindak-tanduk atau akhlak Luqman secara umum dicirikan dengan sifat-sifat yang terpuji, sekalipun ada bragam sifat yang digambarkan. Hal terpenting adalah Luqman merupakan orang yang banyak diam, panjang pikiran, dan dalam wawasannya, sehingga dikunjungi para penguasa untuk diminta pendapat, wawasan, dan nasihat.
5. Status Kenabian

Mengenai statusnya, ulama' berbeda pendapat perihal statusnya, apakah dia seorang nabi tau bukan. Ada beberapa pendapat ulama mengenai status kenabiannya, yaitu sebagai berikut;

- a. Pendapat al-Sa'di dan 'Ikrimah Luqman adalah seorang nabi.
- b. Menurut Sa'id bin Musayyab, Mujahid, dan Qatadah berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hakim bukan nabi.

¹⁰¹ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, op. Cit., hlm. 215.

- c. Menurut an-Nawawi, Luqman adalah setingkat lebih tinggi dari derajat *radliyu Allâhu 'anhu* (ra) dan bukan seorang nabi.
- d. Menurut Jumhur ahli ta'wil, Luqman adalah seorang wali bukanlah seorang nabi.¹⁰²

Penulis memegang pendapat yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, bukan seorang nabi, karena yang diajarkan kepada anaknya bukanlah wahyu, melainkan hikmah yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepadanya. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لَمْ يَكُنْ لُقْمَانُ نَبِيًّا وَلَكِنْ كَانَ عَبْدًا كَثِيرَ الْفِكْرِ حَسَنَ الْبَقِينِ، أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى فَاحِبَّهُ، فَمَنْ عَلَيْهِ بِالْحِكْمَةِ، وَخَيْرُهُ فِي أَنْ يَجْعَلَهُ خَلِيفَةً يَحْكُمُ بِالْحَقِّ).

Dari Ibn 'Umar, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: 'sesungguhnya Luqman bukan seorang nabi, tetapi hanya seorang hamba yang banyak berfikir, kuat pendirian, mencintai Allah Swt dan Allah Swt mencintainya, Allah Swt memberinya hikmah, memilihnya sebagai khalifah yang menghukumi dengan kebenaran'."¹⁰³

Jelaslah bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasehat, diamnya adalah berpikir, dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan. Dia bukan seorang Nabi melainkan seorang yang bijaksana, yang Allah telah memberikan kebijaksanaan di

¹⁰² Miftahul Huda, op. Cit., hlm. 71-72.

¹⁰³ Al-Qurthubi, op. Cit., hlm. 59-60.

dalam lisan dan hatinya, dimana ia berbicara dan mengajarkan kebijaksanaan itu kepada manusia. Dalam al-Qur'an pun diungkapkan bahwa dia dianugerahi berupa "hikmah" oleh Allah SWT. Banyak perkataannya yang mengandung hikmah, sebagaimana dapat dilihat perkataannya itu ketika ia berkata kepada anak laki-lakinya. Tafsir al-Maraghi mengemukakan empat perkataan Luqman tersebut antara lain :

- Hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya telah banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka jadikanlah perahumu di dunia ini bertaqwa kepada Allah SWT, muatannya iman dan layarnya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja kamu dapat selamat (tidak tenggelam ke dalamnya), akan tetapi aku yakin kamu akan selamat.
- Barang siapa yang dapat menasehati dirinya sendiri, niscaya ia akan mendapat pemeliharaan dari Allah. Dan barang siapa yang dapat menyadarkan orang-orang lain akan dirinya sendiri, niscaya Allah akan menambah kemuliaan baginya karena hal tersebut. Hina dalam rangka taat kepada Allah lebih baik daripada membanggakan diri dalam kemaksiatan.
- Hai anakku, janganlah kamu bersikap terlalu manis, karena engkau pasti ditelan, dan jangan kamu bersikap terlalu pahit karena engkau pasti akan dimuntahkan.
- Hai anakku, jika kamu hendak menjadikan seseorang sebagai teman (saudaramu), maka butalah dia marah kepadamu sebelum itu, maka

apabila ia bersikap pemaaf terhadap dirimu di kala marah, maka persaudarakanlah ia. Dan apabila ia tidak mau memaafkanmu maka hati-hatilah terhadap dirinya.¹⁰⁴

Serta masih banyak lagi perkataan hikmah Luqman al-Hakim yang dimuat dalam sumber-sumber lain yang sangat berpengaruh.

D. Penafsiran Para Ulama' Terhadap Surat Luqman ayat 12-13

Surat Luqman ayat 12-13 merupakan ayat yang inti kandungannya adalah tentang masalah aqidah. Para ulama' dalam memberikan penafsiran ayat tersebut terdapat adanya perbedaan dan persamaan, namun pada pokoknya adalah mengandung makna dan inti yang sama.

Berikut ini, akan penulis paparkan beberapa penafsiran para ulama' terhadap ayat tersebut dengan maksud agar dapat diketahui dengan jelas, serta ditemukan makna-makna firman Allah Swt yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-13.

1. Penafsiran Ulama Terhadap Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿لُقْمَانَ﴾ [٣١]: ١٢ ﴿﴾

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa

¹⁰⁴ Al-Maraghi, Op. Cit., h. 146

yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. Luqman [31]:12)

﴿ وَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ ... ﴾

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman...”.

Dalam Tafsir Mishbah, mengutip pendapat Ibn ‘Asyur disebutkan bahwa :

Kata “dan” pada awal ayat 12, itu berhubungan dengan ayat 6 sebelumnya, yaitu, “Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan.” Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr bin al-Harits itu dan kisah Luqman di sini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan dalam hidayah dan hikmah.¹⁰⁵

Menegenai potongan ayat di atas, Dr. Abdullah al-Ghamidi berpendapat bahwa:

“Huruf (و) “wawu” adalah *wawu qasam*, yakni huruf yang berfungsi untuk bersumpah. Sedangkan, yang diberi sandaran sumpah itu dibuang karena sudah dimaklumi. Jika ditampakkan, maka berbunyi ﴿ وَاللَّهِ ﴾ “*wa Allâhu*”. Huruf (ل) “lam” adalah jawaban atas sumpah (*Jawabul qasam*). Huruf (قَدْ) “*qad*” berfungsi untuk memberi penegasan. Huruf ini khusus disambungkan dengan kata kerja (*fi’il*) yang ditashrif. Oleh karena itu, huruf ini tidak bisa disambung dengan isim jamîd,

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keceriasan al-Qur’an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 121

“*Ita*” pada ﴿آتَيْنَا﴾ “*âtainâ*” artinya pemberian.¹⁰⁶ “*Îsâ*” (عيسى), ataupun *fi'il nafi*, misalnya ﴿لَيْسَ﴾ “*laisa*”. Untuk kata

Sedangkan mengenai (حِكْمَةٌ) “*hikmah*” itu sendiri memiliki banyak definisi, bahkan lebih dari dua puluh sembilan definisi.¹⁰⁷ Namun tidak ada perbedaan yang prinsip pada semua definisi karena sesungguhnya kesemua definisi memiliki arti yang berdekatan dan saling menguatkan satu sama lain. Perbedaanya terletak pada cara pandang yang beda terhadap isi kandungan hikmah.

Kata حِكْمَةٌ “*hikmah*” adalah bentuk *maṣdar* dari حَكَّمَ - يَحْكُمُ - حَكْمًا. Menurut Ibnu Manẓur bahwa الْحَكِيمَةُ adalah orang yang memiliki hikmah, sedangkan hikmah itu sendiri merupakan pengetahuan terdetail (terbaik) tentang sesuatu.¹⁰⁸

Pangkal ayat ini memberi indikasi bahwa Allah Swt menganugerahi *hikmah* kepada Luqman, sehingga Luqman bebas dari bahaya kesesatan yang nyata. Terdapat beberapa penafsiran tentang maksud hikmah tersebut, seperti kemampuan berpikir, pemahaman yang sempurna dan kesederhanaan. Ada yang memberi makna dengan akal pikiran, faham, ucapan yang benar, mengetahui segala hal dan

¹⁰⁶ Dr. Abdullah al-Ghamidi, *Namanya Luqman al-Hakim*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta, Diva Press, 2008, hlm. 52.

¹⁰⁷ Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag, Op. Cit., hlm.

¹⁰⁸ Ibid., hlm. 77.

melaksanakan kebaikan, sehingga sesuai diantara amal dan ilmu yang dimiliki. Inilah hikmah atau karunia yang telah diperoleh Luqman, sehingga ia mampu mengerjakan sesuatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri.¹⁰⁹

Dalam Tafsir Jalalain diungkapkan bahwa yang dimaksud dengan hikmah yaitu (مِنْهَا الْعِلْمُ وَالذِّانَةُ وَالْأَصَابَةُ فِي الْقَوْلِ وَحِكْمُهُ كَبِيرَةٌ مَأْتُورَةٌ) “Antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkan secara turun-temurun”.¹¹⁰

Imam Ja'far Shadiq as berpendapat mengenai pengertian *hikmah* sebagai berikut:

“Luqman tidak memperoleh hikmah lantaran harta, ketampanan dan keluarga, tetapi dia adalah seorang yang bertaqwa, jenius, pemalu dan penyayang. Jika dua orang saling berseteru dan bermusuhan, maka Luqman selalu menemukan jalan keluar bagi mereka. Luqman banyak berdiskusi dengan kaum berilmu. Luqman orang yang berperang melawan hawa nafsunya. Keilmuwan Luqman sangatlah luas. Ia hidup sezaman dengan Nabi Ayyub. Meskipun Allah Swt tidak menurunkan kitab samawi kepadanya, tetapi Luqman mendapatkan sesuatu

¹⁰⁹ Armai Ariet, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta, CRSD Press, 2005, hlm. 191

¹¹⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin asy-Syuyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, terj. Jilid 2, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2009, hlm. 475.

yang sebanding dengan kitab samawi, yaitu Allah mengajarkan hikmah kepadanya.¹¹¹

Ibnu Katsir berpendapat (*أَفْهَمُ وَ الْعِلْمُ وَ التَّعْبِيرُ*) “*al-Fahmu wa al-Ilmu wa at-Ta'bir*” atau pemahaman, pengetahuan, dan pengungkapan.¹¹² Hikmah dalam al-Qur'an ialah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum, sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengamalkan sesuai petunjuk. Selanjutnya Ibnu Umar mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan hikmah.¹¹³

Hikmah menurut al-Baidawiy sebagai berikut:

إِسْتِكْمَالُ النَّفْسِ الْإِنْسَانِيَّةِ بِاِقْتِبَاسِ الْعُلُومِ النَّظَرِيَّةِ وَاِكْتِسَابِ الْمَلَكَةِ الْقَائِمَةِ عَلَى الْأَفْعَالِ
الْفَاضِلَةِ عَلَى قَدْرِ طَاقَتِهَا، (عَرَفَهَا الْعُلَمَاءُ).

Kesempurnaan jiwa manusia dengan mengamalkan ilmu teoritis sebagai landasan gerak menuju kesempatan perbuatan luhur sebagai kemampuannya, (menurut definisi ulama').¹¹⁴

Quraish Shihab mengungkapkan pendapat dalam Tafsir

Misbahnya bahwa:

¹¹¹ Mohsen Qaraati, *Seri Tafsir Untuk Anak Muda; surat Luqman*, Jakarta, al-Huda, 2005, hlm. 38

¹¹² Ibnu Katsir, *op. Cit.*, hlm. 444.

¹¹³ Drs. Hadi Mutamam, *Hikmah dalam al-Qur'an*, Yogyakarta, Madani Pustaka Hikmah, 2001), Cet. 1, hlm. 44

¹¹⁴ Al-Baidawiy, *Anwar at-Tanzil wa asrar at-Ta'wil*, Aleppo, Maktabah Mustafa, t.th, hlm. 1228.

“Para *ulamâ*’ mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain yang dikutip dari pendapat al-Biqâ’i bahwa hikmah berarti “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan.” Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu”. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim, *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya *mudarat* atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakama*, yang berarti kendali. Karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).¹¹⁵

Menurut Sayyid Quthub dalam *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân* menyebutkan arti hikmah yaitu kelapangan dan kelurusan tujuan, menempatkan segala sesuatu pada proporsinya dengan penuh kesadaran dan pengertian.¹¹⁶ Hamka pun mengutip pendapat ar-Razi yang menerangkan dalam tafsirnya bahwa hikmah itu ialah “Sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan”.¹¹⁷

Orang yang dianugerahi hikmah telah dianugerahi kesederhanaan dan kelurusan. Karena itu, ia tidak berbuat jahat dan tidak melampaui

¹¹⁵ Quraish Shihab, Op. Cit., hlm. 121.

¹¹⁶ Sayyid Quthub, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân; di bawah Naungan al-Qur’an*, jilid 9, Jakarta, Gema Insani Press, 2004, Cet. 1, hlm. 367

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XXI*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1988, hlm. 127.

batas. Ia telah diberi pengetahuan tentang sebab-sebab dan tujuan, karenanya ia tidak tersesat di dalam mengukur dan menentukan urusan. Ia juga telah diberi pandangan batin yang cemerlang dan membimbingnya kepada kemaslahatan yang tepat baik berupa gerakan maupun perbuatan.

Quraish Shihab mengatakan bahwa Imam al-Ghazali memahami kata *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama – ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung– yakni Allah Swt.¹¹⁸

Jika demikian menurut al-Ghazali, Allah adalah *Hakim* yang sebenarnya. Karena Dia-lah yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Zat serta sifat-nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, zat, sifat dan perbuatan-Nya. Jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebaikan yang banyak. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا

يَذْكُرُونَ إِلَّا أُولَئِكَ الْأَلْبَابِ ﴿البقرة (٢): ٢٦٩﴾

¹¹⁸ Quraish Shihab, Op. Cit., hlm. 121-122

Artinya : “.. Dan harang siapa yang diheri hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak.”... (QS. al-Baqarah [2]: 269).¹¹⁹

Setelah penjelasan mengenai makna hikmah, penulis akan memfokuskan pembahasan pada makna hikmah yang diberikan Allah Swt kepada Luqman. Hikmah apa yang menjadikan ia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Bentuk hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman berupa rangkaian pengertian yang ada dalam kata yaitu ﴿ أَنْ اَشْكُرْ لِلَّهِ ﴾ “*an usykur lillâh*” yakni “*hersyukurlah kepa Allah Swt*”. Karena kata ini adalah merupakan tafsiriyah terhadap kata hikmah. Maka pengertian hikmahnya berupa rasa syukur yang tinggi kepada Allah Swt. Sebab bersyukur itulah, maka mendapatkan hikmah dari Allah Swt.

Kata ﴿ أَنْ ﴾ “*an*” menurut al-Ghamidi mengandung tiga aspck, yaitu:

Pertama, ‘*an* berfungsi sebagai penjelas dengan makna *ay*, atau ‘*alaihi*.¹²⁰ Dengan demikian hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah bersyukur kepada Allah.

¹¹⁹ *al-Qur'an dan terjemahnya*; Depag RI, op. Cit., hlm. 67.

¹²⁰ Abdullah al-Ghamidi, op. Cit., hlm, 70.

Kedua, 'an sebagai *maṣḍariyah*, dimana huruf *jarnya* dibuang.¹²¹

Jika ditampakkan akan berbunyi “*bi an usykur lillāh*”, huruf *ba'* dibuang ketika an *maṣḍariyah* bertemu dengan *fi'il madi, mudari'*, dan *amr*.

Ketiga, *an* menjadi kata yang bersifat meringankan bacaan atas kandungan hikmah, yang bermakna “*Ilmu yang bersifat yakin*”, di mana ini semua mensyaratkan *an al-Mukhffafah*.¹²² Misalnya firman Allah,

...عِلْمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مُرَضًى...

“... Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit...” (QS. al-Muzzammil [73]: 20).¹²³ Dengan demikian, hikmah dalam ayat di atas berarti ilmu yang bersifat yakin.

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. *Syukur* didefinisikan oleh ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah.¹²⁴

¹²¹ Ibid.,

¹²² Ibid.,

¹²³ *al-Qur'an dan terjemahnya*, Depag RI, op. Cit., hlm. 990

¹²⁴ Ibid., hlm. 122

Menurut pendapat Sayyid Quthub yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Misbahnya:

“Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.¹²⁵

Hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Wujud syukurnya itu berupa ungkapan terima kasih kepada Allah Swt atas nikmat-nikmat-Nya, dan taat atas segala perintah-Nya. Syukur – menurut al-Qasimi- juga merupakan kata kunci untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena hamba mempergunakan semua nikmat Allah Swt itu untuk mengabdikan kepada-Nya.¹²⁶

¹²⁵ Quraish Shihab, Op. Cit., hlm. 122-123.

¹²⁶ Dr. H. Miftahul Huda, op. Cit., 88

Atas dasar uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keutamaan hikmah Luqman ada pada sikap bersyukur kepada Allah Swt. Dapat dikatakan pula bahwa sikap syukur itulah keutamaan hikmahnya. Syukur itu menjadi wajib dilakukan setelah mendapat hikmah. Jadi makna syukur dalam ayat tersebut adalah berarti “bersyukurlah kepada Allah Swt atas nikmat dan keutamaan hikmah yang diberikan kepadamu, sehingga kamu mengucapkan dengannya.

Selanjutnya disebutkan ﴿ وَنَسْئِرًا بِشْكُرًا فَآتَا بِشْكُرًا لِنَفْسِهِ ﴾: “Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri.” Yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri.¹²⁷

Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya dan akan menambahkan nikmat kepadanya. Seperti firman Allah dalam ayat lainnya :

وَإِذْ تَأَذَّتْ رِبِّيكَ بِرَبِّكَ إِنَّكَ لَشَدِيدٌ
 وَإِذْ تَأَذَّتْ رِبِّيكَ بِرَبِّكَ إِنَّكَ لَشَدِيدٌ
 وَإِذْ تَأَذَّتْ رِبِّيكَ بِرَبِّكَ إِنَّكَ لَشَدِيدٌ

*Artinya: “Barang siapa yang mensyukuri nikmat-Ku, maka akan kutambahkan dan barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya azab-Ku itu amat pedih.” (QS. Ibrâhîm [14]: 7).*¹²⁸

¹²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, terj. M. Abdul ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, Bogor, Pustaka Imam Syafi’i, cet. 1. Halm. 399.

¹²⁸ *al-Qur’an dan terjemahnya*; Depag RI, op. Cit, hlm. 380.

Dengan demikian atas rasa syukurnya itu, Allah kelak akan menyelamatkannya dari azab, sebagaimana telah diungkapkan di dalam ayat lain :

وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Dan barang siapa yang beramal shaleh, maka untuk diri mereka sendirilah, mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)." (QS. ar-Rûm [30]: 44).¹²⁹

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudori'* atau kata kerja masa kini, dan akan datang untuk menunjukkan kesyukuran (يشكرون) "yasykur".¹³⁰ al-Biqo'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudori'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya sepanjang amal yang dilakukannya.¹³¹

Lanjutan ayat 12 surat Luqman ﴿ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾

mengandung pengertian "Dan barangsiapa yang kafur, maka sesungguhnya Allah mahakaya lagi Mahaterpuji." Dan barangsiapa yang kafir kepada nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya itu, karena

¹²⁹ Ibid., hlm. 648.

¹³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, op. Cit., hlm. 123.

¹³¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, op. Cit., hlm. 123.

sesungguhnya Allah akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-nikmat-Nya itu. Allah Maha Kaya dari rasa syukurnya, karena kesyukurannya itu tidak akan menambahkan apa-apa bagi kekuasaan-Nya, sebagaimana kekafirannya pun tidak akan mengurangi apa-apa bagi kerajaan-Nya. Dia-lah Yang Maha terpuji dalam segala suasana, apakah hamba kafir atau bersyukur.¹³²

Kata kufur pada ayat di atas diungkapkan dengan menggunakan bentuk madli atau masa lampau. Ini mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walaupun sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.¹³³

Menurut Quraish Shihab, Ia menjelaskan bahwa Kata (غَيْبِي) *Ghaniyyun* atau Maha Kaya terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain*, (ن) *nun*, dan (ي) *ya'* yang maknanya berkisar pada dua hal, pertama yaitu *kecukupan*, baik yang menyangkut harta maupun selainnya. kedua adalah penarik suara atau penyanyi.

Ia mengatakan dalam tafsirnya bahwa Menurut Imam al-Ghazali, Allah yang bersifat *Ghaniyy* adalah “Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Zat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan”.

¹³² al-Maraghi, Op. Cit., hlm. 147.

¹³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, op. Cit., hlm. 123.

Yang sebenar-benarnya “*kaya*” adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat yakni surat al-Imrân ayat 97 dan surat al-Ankabût ayat 29 bahwa “*Dia tidak hutuh kepada seluruh alam raya*”. Sedangkan manusia betapapun kayanya, maka dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Serta yang memberi kekayaan adalah Allah Swt.

Kata (حميد) Hamid/Maha terpuji, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) ha’ (م) mim dan (د) dal, yang maknanya adalah antonim tercela. Kata *hamd* atau pujian digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata syukur yang digunakan dalam konteks nikmat yang Anda peroleh saja. Jika demikian, saat Anda berkata Allah *Hamid* atau Maha Terpuji, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik Anda menerima nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila Anda mensyukuri-Nya, maka itu karena Anda merasakan adanya anugerah yang Anda peroleh.¹³⁴

Oleh karena itu menurutnya ada tiga unsur perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah atau baik. *Kedua*, dilakukan secara sadar, dan ketiga, tidak atas dasar terpaksa atau dipaksa.¹³⁵

¹³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, op. Cit., hlm. 124.

¹³⁵ *Ibid.*,

Dari uraian di atas jelaslah, kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya – di dalam al-Qur'an dirangkaikan dengan kata *Hamid*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan atau anugerah kekayaan-Nya. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun, tidak dibutuhkan-Nya, karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.

Adapun pendapat ulama' mengenai ayat di atas adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir

وَقَدْ آتَيْنَا لَقْمَانَ الْحِكْمَةَ “Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada

luman hikmah,” yaitu pemahaman, pengetahuan dan tabir mimpi.

أَنْ تَشْكُرَهُ “bersyukurlah kepada Allah,” Kami

memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan, dianugerah kan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak orang lain sejenis di masanya.

Kemudian Allah berfirman: وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ “Dan barang

siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur

untuk dirinya sendiri,” yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang yang bersyukur itu sendiri, berdasarkan firman Allah :

وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ يَهْدُوْنَ (الروم: ٤٤)

“Dan barang siapa beramal shaleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan),” (QS. ar-Rûm [30]: 44).

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ “dan barang siapa tidak bersyukur,

maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji”, yaitu Maha Kaya dari hamba-hamba-Nya, di mana hal itu (ketidak bersyukurannya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sesungguhnya Allah maha kaya dari selain-Nya. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.¹³⁶

Dari penafsiran tersebut Ibnu katsir berpendapat bahwa, Allah telah memberikan kepada Luqman anugerah, yakni berupa pemahaman, pengetahuan, dan tabir mimpi. Kemudian Allah memerintahkan kepadanya untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya atas pemberian Allah yang agung, dan hanya khusus diberikan kepadanya di zamannya, bahkan tidak kepada nabi yang lain.

b. Menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi

¹³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Op. Cit., hlm. 444

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ﴾ "Dan kami telah memberikan

hikmah –kebijaksanaan dan kecerdikan- kepada Luqman, yaitu ia selalu bersyukur dan memuji-Nya atas apa yang diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dia-lah yang patut mendapat puji dan syukur itu. Di samping itu, Luqaman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya.

﴿وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ﴾ "Dan barangsiapa bersyukur kepada

Allah Swt, maka sesungguhnya manfaat dari shyukurnya kembali kepada dirinya sendiri." Karena sesungguhnya Allah telah melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya, atas rasa syukurnya dan Dia kelak akan menyelamatkannya dari azab sebagaimana telah diungkapkan dalam ayat lain;

﴿وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يُنْفَعُونَ﴾ (الرؤم [30]: ٤٤)

"Dan barang siapa yang beramal shaleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)." (QS. ar-Rûm [30]: 44)

﴿وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ Dan barang siapa yang kafir

kepada nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang akan menanggung akibat buruk kekafirannya itu,

karena sesungguhnya Allah akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-nikmat-Nya itu. Dan Allah Maha Kaya dari rasa syukurnya itu tidak akan menambahkan apa-apa bagi kekuasaan-Nya, sebagaimana kekafirannya pun tidak akan mengurangi apa-apa bagi kerajaan-Nya. Dan dialah yang Maha Terpuji dalam segala suasana, apakah hamba kafir atau bersyukur.¹³⁷

Allah telah memberikan *hikmah* kepada Luqman, yaitu ia selalu bersyukur dan memuji-Nya atas apa yang diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dia-lah yang patut mendapat puji dan syukur itu.

- c. Menurut Imam Jalâluddîn al-Mahalli dan Imam Jalâluddîn asy-Syuyuti dalam kitab tafsiru al-Qur’ani al-Adzim (Tafsir Jalalain)

﴿وَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ﴾ Antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkan cukup banyak serta diriwayatkan secara turun temurun. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Rasul, dia selalu memberi fatwa, dan dia sempat mengalami zaman diutusnya Nabi Daud, lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dari Nabi Daud. Sehubungan dengan ini Luqman pernah mengatakan: “*Aku tidak pernah merasa cukup bila aku merasa berkecukupan*”. Pada suatu

¹³⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut, Darul Fikri, tt, Juz. 7, him.

hari pernah ditanyakan oleh orang kepadanya: “Siapakah manusia yang paling buruk itu?” Luqman menjawab: “Dia adalah orang yang tidak pernah memperdulikan orang lain waktu dia mengerjakan keburukan” – *ان* (yaitu) dan kami katakan kepadanya, hendaklah *اشكركم* (bersyukurlah kamu kepada Allah) atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu.

وتن *بشكرنا بشكر لفسيه* (dan brangsiapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri) karena pahala bersyukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri *وتن* *تكر* (dan harangsiapa berkufur-tidak bersyukur-) atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya *فان الله غني* (maka sesungguhnya Allah maha kaya) tidak membutuhkan makhluknya *حميت* (lagi maha terpuji) maha terpuji di dalam ciptaanya.¹³⁸

Dalam tafsir al-Jalalain dikatakan juga bahwa, Allah memberikan hikmah kepad Luqman, yaitu *bersyukurlah kamu kepada Allah*) atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu.

d. Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar

¹³⁸ Imam Jalâluddîn al-Mahalli, Imam Jalâluddîn asy-Syuyuti, *Tafsîru al-Qur'âni al-Azîm Tafsîru al-Jalâlain* ; Juz 2, Surabaya, Darul Abidin, tt, hlm. 101.

Ar-razi telah menerangkan dalam tafsirnya bahwa hikmah itu ialah: *sesuai di antara perbuatan dan pengetahuan.*

Maka tiap-tiap orang yang telah diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai perbuatan dan pengetahuannya, atau amal dengan ilmunya, itulah orang yang telah mendapat kurnia nikmat. Sebaliknya jika ada orang yang bersungguh bekerja, padahal ilmunya tentang yang ia kerjakannya itu tidak ada akan sia-sialah usahanya. Kadamng-kadang tenaga habis, hasilnya tidak sebagaimana yang diinginkan. Dsan ada juga yang beilmu banyak sekali, teorinya berbagai ragam, tetapi dia hanya berdiam diri saja, tidak dikerjakannya, orang ,lainlah yang akan mendapatkannya.

Maka dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah mendapat *hikmat* itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri. Bahwa "*Bersyukurlah kepada Allah*" inilah puncak nikmat yang didapati Luqman. Dia sudah erpengetahuan, baik karena pengetahuan atau pun berguru kepada orang lain bahwasanya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu tiadalah jalan lain kecuali satu, yaitu bersyukur. Adakah terlau rendah budi manusia kalau dia telah tahu bahwa seluruh hidupnya diliputi oleh nikmat Allah Swt, pada hal didiamkannya saja.

“Dan harang siapa yang hersyukur” atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang telah diberikan oleh Allah, yang tidak dapat dihitung berapa banyaknya, sejak manusia, lahir ke dunia sampai dia menjalani hidup, sampai dia dimasukkan ke dalam balik bumi.

“Lain tidak, adalah dia hersyukur kepada dirinya sendiri”. Sebab barang siapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah ia orang yang budiman. Apalagi yang memberikan nikmat dan rahmat itu Allah sendiri. Oleh sebab itu bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya.

“Dan harang siapa yang kafur” – yakni tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih – *“Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya”*, tidaklah akan kurang kekayaan tuhan karena karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya. Yang rugi hanya si hamba tadi juga. Adapun Tuhan tidaklah akan rugi. Entah betapa banayak malaikat di langit, dan beberapa makhluk lain yang selalu bertashih dan puji-pujian kepada Allah. *“Maha Terpuji”*, terpuji oleh orang-orang yang berakal budi.¹³⁹

Hamka menerangkan dalam tafsirnya bahwa hikmah itu ialah sesuai antara perbuatan dan pengetahuan. Maka dalam ayat ini

¹³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Surabaya, Pustaka Islam, 1982, Juz XXI, cet. Ke-2, hlm. 157

diterangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmah itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri.

Lebih lanjut lagi Hamka menrangkan, bahwa "*Bersyukurlah kepada Allah*" inilah puncak nikmat yang didapati Luqman. Dia sudah berpengetahuan, baik karena pengetahuan atau pun berguru kepada orang lain bahwasanya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu tiadalah jalan lain kecuali satu, yaitu bersyukur. Adakah terlau rendah budi manusia kalau dia telah tahu bahwa seluruh hidupnya diliputi oleh nikmat Allah Swt, pada hal didiamkannya saja.

Hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman, merupakan akal sehat yang jernih, sehingga mampu mengetahui kebenaran melalui ilmu serta memahami hakekat-hakekat untuk kemudian berbuat kebajikan. Dengan anugrah hikmah tersebut, Luqman menginsafi bahwa dirinya memiliki komitmen untuk berterima kasih (syukur) atas semua nikmat Allah. Luqman dalam hal ini juga memahami bahwa ternyata komitmen syukur tersebut pada hakekatnya adalah untuk kepentingan kebaikannya sendiri.

Syukur secara bahasa berarti melukiskan nikmat dalam benak untuk kemudian ditampakkan dalam wujud perilaku konkrit. Lawan dari syukur adalah kufur, yang berarti melupakan nikmat dan menutup-nutupi kenyataan seolah-olah Allah tidak memberikan nikmat itu kepadanya. Jika seseorang menyadari tentang keberadaan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya

kemudian ia melakukan eksplorasi atasnya sehingga nikmat tersebut menjadi lebih optimal maka iapun akan dapat memperoleh banyak manfaat darinya. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah " ...jika kamu bersyukur pasti akan ditambahkan nikmat...". Sebaliknya jika seseorang melupakan nikmat Allah dan menutup-nutupinya, maka nikmat yang berpotensi besar tersebut menjadi terpendam. Jika potensi nikmat terpendam dan tidak bisa dimanfaatkan, artinya yang bersangkutan akan menderita kerugian yang besar. Inilah makna firman Allah "...jika kamu kufur (menutupi nikmat Allah), sesungguhnya siksa Allah (kerugian) itu amat pedih..".

Atas dasar uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keutamaan hikmah Luqman ada pada sikap bersyukur kepada Allah Swt. Dapat dikaakan pula bahwa sikap syukurnya itu keutamaan hikmahnya. Syukur itu menjadi wajib dilakukan setelah mendapatkan hikmah. Jadi makna syukur dalam ayat tersebut adalah berarti: "Bersyukurlah kepada Allah atas segala nikmat dan keutamaan hikmah yang diberikan kepadamu, sehingga kamu mengucapkan dengannya."

Bentuk syukur atas nikmat Allah yang utama adalah tidak mengkhianatinya (menduakannya) dengan peibagai berhala yang konkrit dan yang abstrak, kemudian mengikrarkan sambil mewujudkannya dalam amalan-amalan real yang bermanfaat. Termasuk dalam amaran real tersebut adalah mewariskan konsep dan pengetahuan hikmah ini kepada keluarga dan anak-anak (keturunan) dalam bentuk wasiat (nasehat).

2. Penafsiran Ulama Terhadap Surat Luqman Ayat 13

وَأذِّقْ لُقْمَانَ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾ لُقْمَانَ :
 ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kezaliman yang besar'." (QS. Luqman [31] : 13)

Al-Mahalli menerangkan asbâb an-Nuzûl ayat di atas sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yaitu:

Ketika ayat ke-83 dari surat al-An'âm turun, para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadapa Rasulullah Saw seraya berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah diantara kam yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?". Beliau menjawab: "Bukan begitu. Bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya: يَا... "

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar)". (HR. Bukhari dari Abdillah).¹⁴⁰

Setelah ayat 12 yang menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat 13 dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya.

¹⁴⁰ A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Cet. 1, hlm. 660

(وَأَذًا قَالَ لِقَمَانَ يَا بَنِي... ﴾ penggalan ini pun mencerminkan

kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad Saw atau siapa saja, diprintahkan untuk mencnungkan anugraah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain.¹⁴¹ Karena itu refleksi dari rasa syukur Luqman tersebut ialah mendidik anaknya dengan menyuruhnya bertauhid kepada Allah dan melarangnya memperciskutkan-Nya karena scsuangguhnyanya itu bcnar-bcnar kezaliman yang besar dan termasuk dosa besar pula.

Kata (بَنِي) “*bunayya*” artinya ‘anakku’. Penyebutan dengan istilah anak di sini bukan berarti bahwa anak itu masih kecil, namun ungkapan ini menunjukkan ungkapan kasih sayang dan kelembutan kepada seorang anak.¹⁴² Dalam tafsir jalalain lafaz bunayya diartikan dengan “*tasghîr isyfaq*” yakni pemungilan karena kasih sayang.¹⁴³ Asalnya adalah (ابْنِي) “*ibny*”, dari kata (ابْن) “*ibn*” yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang.

Di mata seorang ayah, seorang anak selalu saja lebih kecil, lebih sedikit pengalamannya, dan selalu membutuhkan nasihat dari para

¹⁴¹ Ibid., hlm. 125

¹⁴² Abdullah al-Ghamidi, op. Cit., hlm 111.

¹⁴³ Imam Jalâluddîn al-Mahalli, Imam Jalâluddîn asy-Syuyuti, *Tafsîru al-Qur’âni al-Azîm Tafsîru al-Jalâlain ; Juz 2*, Surabaya, Darul Abidin, t.t, hlm. 101.

pendahulunya khususnya mereka yang ahli ilmu. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa, mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang -terhadap peserta didik-.

Kata ﴿يَعْظُهَا﴾ “*ya 'izuhû*” terambil dari kata (وَعَظًا) “*wa 'aza*” yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman.

Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يَعْظُهَا) *ya 'izuhu*.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah ﴿لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ﴾. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan ke-Esaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Seperti bunyi ungkapan:

“*At-Takhlīyah muqaddamun ‘alâ at-Tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangang perhiasan).¹⁴⁴

I.uqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar ﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾. Pernyataan I.uqman tentang hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan. Pertama dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. Kedua dengan huruf (اِنَّ) *inna* (sesungguhnya) dan huruf (ل) *la* (benar-benar).¹⁴⁵ Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dia-lah segala nikmat. Yaitu Allah Swt dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-hala.

Adapun Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah Hadits yang bersumber dari Ibnu Mas’ud. Ibnu Mas’ud telah menceritakan, bahwa ketika turun ayat 82 dari *sûrat al-An’âm* yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَمْ يَلْبَسُوا إِيمَانَهُمْ يَظْلِمُ أَوْلِيَاءَهُمُ الْآمِنِينَ وَهُمْ مَهْدُورُونَ (الأعمام (٦):

(٨٢)

¹⁴⁴ Ibid., hlm. 127

¹⁴⁵ Sayyid Quthub, Op. Cit., hlm. 173.

Artinya: *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (QS. *al-An’âm* [6] : 82).¹⁴⁶

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, mereka datang menghadap Rasulullah Saw seraya berkata: Wahai Rasulullah, “Siapakah diantara kita yang tidak mencampuradukkan imannya dengan perbuatan zalim (dosa)?” Maka Rasulullah Saw menjawab, “Sesungguhnya pengertian zalim itu tidaklah demikian, Tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Luqman, yakni wasiat Luqmanul Hakim kepada anaknya yakni ayat ke 13 yang berbunyi Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukanlah Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.¹⁴⁷

Dengan demikian pengertian zalim bukanlah berarti dosa melainkan pengertian zalim yang dikehendaki adalah zalim yang terdapat pada surat Luqman ayat 13 tersebut. Kesyirikan itu amat jelek dan berakibat jelek, serta kezaliman yang nyata karena kesyirikan adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa yang menyamakan antara pencipta (*khâlik*) dengan yang diciptakan (*makhlûk*), antara patung dengan Tuhan, tidak diragukan lagi, dia adalah orang bodoh yang

¹⁴⁶ *al-Qur’an dan terjemahnya*; Dcpag RI, op. Cit., hlm. 200.

¹⁴⁷ al-Maraghi, Op. Cit., h. 153

dijauhkan oleh Allah dari hikmah dan akal sehat, sehingga pantas untuk disebut zalim dan dimasukkan dalam kelompok hewan.¹⁴⁸

Berinteraksi dengan makhluk berdasar apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka berupa kekuatan, kemampuan, dan sebab-sebab lain tidak termasuk syirik. Tetapi, ketika kita meminta salah satu dari mereka sesuatu yang mereka tidak memiliki kemampuan, baik secara *syara'* maupun kekuatan lainnya, maka itu adalah syirik.

Adapun pendapat ulama' mengenai ayat di atas adalah sebagai berikut:

a. Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir

Allah ta'ala berfirman dan mengabarkan tentang wasiat luqman kepada puteranya. Yaitu Luqman bin Anqa bin Sadun, sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut suatu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaili. Allah telah menyebutkannya dengan sebaik-baiknya sebutan dan diberikkan hikmah. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah yang maha Esa yang tidak ada sekutu baginya.

¹⁴⁸ Ali ash-Shabuny, Op. Cit., h. 389

Kemudian ia memperingatkan *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* “*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,*” yakni syirik adalah kezaliman terbesar.¹⁴⁹

Imam al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Abdullah berkata: Ketika turun ayat 82 surat al-An’âm yang berbunyi;

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

“*Orang-orang yang beriman dann tidak mencampuradukan iman mereka dengann kezaliman (syirik).*” (QS. al-An’âm [6]: 82).

Hal tersebut membuat keresahan terhdap para sahabat Rasulullah, dan mereka bertanya; “*Siapakah diantara kami yang tidak mencampuradukkan keiamannya dengan kezaliman?*”. Lalu Rasulullah menjawab: “*Sesungguhnya hukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman:*

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (HR. Muslim).*

Pada ayat ke 13 ini, Ibnu Katsir menerangkan bahwa, Allah Swt berfirman dan mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang

¹⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Op.Cit, hlm. 444

merupakan orang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah yang maha Esa yang tidak ada sekutu baginya.

b. Menurut Ahmad Mustofa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi

وَأَذَقَ لُقْمَانَ لَأْبِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ingatlah hai Rasul yang mulia, kepada nasihat Luqman kepada anaknya, karena ialah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karena Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya).

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan hyang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berrarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah Swt dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Op.Cit, hlm. 81-82

Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman Allah Swt;

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ (الأنعام [6]: ٨٢)

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), maka mereka itulah orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-An’âm [6]: 82).

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, lalu mereka berkata: *“Siapakah di antara kita yang tidak mencampur adukkan imannya dengan perbuatan zalim (dosa) ?”*. Maka Rasulullah Saw menjawab: *“Sesungguhnya pengertian zalim tidaklah demikian, tidaklah kalian pernah mendengar perkataan Luqman ?”*.

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqmân [31]: 13).

Al-Maraghi memberikan penjelasan nasihat Luqman kepada anaknya, Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya).

Tebing lanjut lagi al-Maraghi menjelaskan, perbuatan syirik itu merupakan *kedaliman* yang besar. Selain itu, ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah Swt dengan berhala-berhala, yaitu sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun dan tidak dapat memberikan nikmat.

- c. Menurut Imam Jalâluddîn al-Mahalli dan Imam Jalâluddîn asy-Syuyuti dalam kitab tafsiru al-Qur’ani al-Adzim (tafsir jalalain)

وَ (dan) ingatlah *إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَابْنَئِي* (ketika Luqman

berkata kepada anaknya, diwaktu ia menasihatinya : “Hai anakku”)

lafaz *يَابْنَئِي* adalah bentuk *tashghir*, yang dimaksud adalah memanggil

anak dengan nama kesayangannya *لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ* - (janganlah

kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan)

Allah itu *أَكْثَرُ عَظِيمٍ* (adalah benar-benar kezaliman yang besar)

maka anaknya itu bertaubat dan masuk Islam.¹⁵¹

Luqman al-Hakim sebagaimana diterangkan dalam tafsiran di atas memberikan nasihat kepada anaknya yang waktu itu masih kafir untuk tidak mempersekutukan Allah, karena hal tersebut merupakan *kedaliman* yang besar. Dengan nasihat tersebut anaknya akhirnya bertaubat dan masuk Islam.

¹⁵¹ Imam Jalâluddîn al-Mahalli, Imam Jalâluddîn asy-Syuyuti, *Tafsiru al-Qur’ani al-Adzim Tafsiru al-Jalalain*, Op.Cit., hlm. 101.

d. Menurut Hamka (Tafsir al-Azhar)

“Dan ingatlah taikala Luqman berkata kepada puteranya, dikala dia mengajarnya”. Bahwasanya inti hikmah yang dikarunikan oleh Allah Swt kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan.

“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutuka dengan Allah Swt”. Artinya jangan lah engkau memprsekutukan tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain Allah hanyalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu dan berkongsi dengan tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. *“Sungguh mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar.”* Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.¹⁵²

Hamka menjelaskan Bahwasanya inti hikmah yang dikarunikan oleh Allah Swt kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Luqman mengajarkan kepada anaknya dengan Janganih engkau memprsekutukan tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain Allah hanyalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu dan

¹⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Op.Cit., hlm. 157

berkongsi dengan tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. Karena sesungguhnya dengan berbuat syirik, berarti juga kita menganiaya diri sendiri, atau memperbodoh diri sendiri.

Jika diperhatikan, dari penafsiran para mufassir tentang ayat 13 tersebut menekankan pentingnya nasihat (*mau'izah*) terutama yang harus selalu dilakukan oleh orangtua kepada anaknya berisi larangan berbuat syirik. Sekaligus menjelaskan karena syirik merupakan dosa yang teramat besar. Larangan dapat dikuatkan melalui dua pernyataan, pertama dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. Kedua, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar.

Tuqman melalui nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

E. Kandungan Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman Ayat 12-13

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada pokoknya pendidikan agama itu dapat dirumuskan pada tiga pokok saja yaitu: keimanan atau aqidah, ibadah atau syariah dan akhlak. Pada bahasan terhadap dua ayat tersebut, penulis hanya akan membahas mengenai pendidikan aqidah landasan pokok tersebut.

Pendidikan aqidah (keimanan) terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 surat Luqman tersebut. Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa aqidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, dan yang selain Allah adalah makhluk.

Orang yang mempersekutukan Allah adalah suatu aniaya yang besar, bahkan dosa yang paling besar yang tidak ada ampunan dari Allah walau ia bertaubat, karena pada dasarnya Allah mengajak manusia agar membebaskan jiwa dan keyakinannya dari segala sesuatu selain Allah.

Jiwa manusia adalah mulia, sebab itu hubungan manusia haruslah langsung kepada Allah. Jiwa yang dipenuhi tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada yang mengikat jiwa itu kecuali hanya dengan Allah. Bila manusia telah mempertuhankan yang lain, padahal yang lain itu hanyalah makhluk belaka, maka manusia sendirilah yang membawa

jiwanya menjadi budak oleh makhluk yang lain. Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul di pundak orangtua (rumah tangga) sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal dan non formal. Tujuannya agar anak (peserta didik) terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan aqidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya.¹⁵³

Sedangkan perintah bersyukur dijelaskan pada ayat 12 surat Luqman. karena bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri yang sudah layak dan pantas bagi insan yang sadar akan harga dirinya. Barang siapa yang *kufur*, yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa dan tidak berterima kasih, maka sesungguhnya Allah Swt Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Tidaklah akan kurang kekayaan Tuhan karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya. Yang rugi hamba itu sendiri, sedangkan Tuhan tidak, entah berapa banyak malaikat di langit dan di bumi serta beberapa makhluk lain selalu mengucapkan tasbih dan puji-pujian kepada Allah. Ayat-ayat ini mendidik manusia agar orang yang telah diberi nikmat yang banyak seperti hikmah, ilmu yang banyak, kemampuan berpikir yang sempurna, kecerdasan, dan lain sebagainya, hendaklah pandai bersyukur

¹⁵³ Armai Arief, Op. Cit., hlm. 188-189

kepada Allah dan berterima kasih kepada orang yang telah berjasa kepadanya yang dalam hal ini adalah kedua orangtua. Melarang manusia menjadi kufur nikmat, karena kekufuran itu pada akhirnya akan berakibat buruk kepada dirinya, dan tidak ada pengaruhnya kepada Allah, karena Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ayat lainnya yang berbicara mengenai pendidikan aqidah adalah ayat 16 surat Luqman. Pada ayat ini Luqman kembali kepada aqidah dengan memperkenalkan sifat Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu betapapun kecilnya, walaupun sebesar biji sawi sebagaimana yang dilukiskan dalam ayat tersebut.



BAB IV
DOKTRIN PENDIDIKAN AQIDAH DALAM
KELUARGA

A. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan Luqman kepada anaknya. Pendidikan ini bertujuan untuk liberasi diupayakan melalui usaha menanamkan keimanan kepada Allah yang melarang syirik. Larangan berbuat syirik ini sekaligus diikuti dengan alasannya, yaitu syirik termasuk dosa yang amat besar. Larangan ini dikuatkan melalui dua pernyataan, pertama dimulai melarang untuk syirik itu sendiri. Kedua, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar.

Mengenai ungkapan “Sesungguhnya syirik termasuk dosa besar” pada ayat 12, menurut sebagian ulama’ bukan perkataan Luqman, tetapi hanya merupakan pemberitaan dari Allah. Meskipun demikian pada pokoknya ayat tersebut merupakan ucapan Luqman yang berfungsi menjelaskan alasan pelarangan syirik.

Luqman menjelaskan kepada anaknya bahaya syirik termasuk perbuatan *zalim* yang besar. Termasuk zalim karena menempatkan sesuatu tidak proporsional (yaitu menyetarakan sesuatu dengan Allah). Hal ini termasuk dosa besar karena menyetarakan antara sesuatu yang tidak memberi nikmat (patung dan berhala) dengan Allah sang pemberi nikmat.

Menurut aṣ-Ṣabuni, karena bahaya syirik tersebut, Luqman berpesan, menasihati dengan bimbingan anaknya agar selalu menggunakan akal nya dalam memahami Tuhan dan jangan menyekutukan-Nya dengan manusia, atau patung ataupun lainnya. Barangsiapa menyamakan antara pencipta dan ciptaan-Nya, antara Tuhan dan berhala, pastila ia termasuk manusia terbodoh karena tidak mampu menggunakan logika dan bijaksananya. Patutlah disebut kezaliman yang besar karenanya tergolong dengan binatang.

Sementara itu perbuatan syirik merupakan induk kelupaan dan malapetaka, sekaligus perbuatan zalim terbesar. Tiada kezaliman melebihi ingkar kepada nikmat dan kebaikan Allah, sehingga menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam hal pengabdian.

Sebab lain Luqman melarang anaknya syirik karena anaknya telah Islam dan meningkatkan bahaya syirik yang dapat merusak ke-Islamannya. Luqman melarang syirik anaknya telah kafir. Luqman memulai wasiatnya dengan larangan syirik karena ini merupakan hal prinsip. Ia melarang syirik kepada anaknya disebabkan anaknya telah musyrik.

Larangan syirik juga disebabkan karena dua hal; pertama karena anak Luqman bertanya kepadanya tentang apakah Allah mengetahui sebuah biji yang dibuang di dasar laut. Lalu Luqman menjawab dengan ayat ini. Kedua, bagaimana pendapat luqman tentang kejelekan yang dilakukan oleh anaknya dan tidak diketahui siapapun, Apakah Allah mengetahuinya? Lalu ia menjawab dengan ayat ini.

Maka jelaslah akan pentingnya permasalahan tentang pendidikan aqidah (keimanan) yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Pesan mulia orangtua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orangtua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol sehingga perlu dilakukan.

B. Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pendidikan Aqidah

Orangtua dalam kehidupan keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya yang meliputi berbagai aspek kehidupannya. Salah satu tanggung jawab terbesar orangtua adalah berkaitan dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan agama. Pendidikan menempati posisi pertama yang harus dipenuhi terlebih dahulu, dengan memberikan pendidikan yang mampu membentuk anak berkepribadian yang sempurna, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Dalam ayat 12-13 surat Luqman, telah jelas bahwa pendidikanlah aspek utama yang harus dipenuhi oleh orangtua. Pelajaran awal dan dasar yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya adalah aqidah. Di antaranya, pemahaman agar tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun, karena perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan merupakan tindak kezaliman yang nyata, bahkan termasuk dosa besar yang kelak pelakunya akan di azab oleh Allah pada Hari Kiamat. Hal ini seiring dengan sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a.

“Bacakanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian kalimat I.â ilâha illâ Allâh.” (IIR al-Ilakim).

Berdasarkan hadis di atas, kalimat tauhid (I.â ilâha illâ Allâh) merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kalimat pertama yang dipahami anak. Hal ini seiring pula dengan anjuran *azan* di telinga kanan anak dan *iqamah* di telinga kirinya sesaat setelah kelahirannya di dunia ini.

Upaya menanamkan kalimat tauhid kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan wasilah. Di antaranya mendengar, mengucapkan, dan menghafalkan kalimat-kalimat tauhid, ayat-ayat al-Quran, serta al-Iladis yang terkait dengannya; kemudian memahamkan maknanya serta menjelaskan berbagai jenis perbuatan syirik yang pernah dilakukan manusia, khususnya yang terjadi saat ini; selanjutnya menceritakan berbagai azab yang ditimpakan Allah kepada umat-umat terdahulu akibat perbuatan syirik mereka.

Penggunaan cara dan wasilah hendaknya disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Hendaknya memilih cara yang memudahkan anak untuk mengingat dan memahami pelajaran yang hendak diberikan serta memilih wasilah yang disukai anak-anak agar mereka tidak merasa terpaksa menerima suatu pengajaran yang diberikan. Dengan begitu, pembelajaran aqidah tauhid ini berjalan dengan lancar dan anak tidak merasa dibebani sesuatu. Contohnya adalah dengan cara memperdengarkan nyanyian yang di dalamnya

terkandung pemahaman tauhid, membacakan ayat-ayat al-Quran maupun Hadis Nabi saw. yang menjelaskan pemahaman tauhid, serta mengajak anak untuk sama-sama melafalkannya bila anak sudah mampu berbicara. Oleh karena itu, menanamkan tauhid kepada anak tidak harus dalam suasana belajar, bisa dilakukan kapan saja; pada saat anak bermain, makan, ataupun ketika menidurkannya. Dengan demikian, para orangtua sangat dibutuhkan perannya untuk menanamkan pemahaman tauhid ini di sepanjang hari-hari dan aktivitas anak.

Pemahaman aqidah berikutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita. Rasa syukur kepada Allah harus didahulukan dari rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orangtua. Artinya, sekalipun orangtua sangat berjasa dalam memelihara dan mengasuh kita sejak dalam kandungan, rasa syukur kepada mereka tidak boleh mendahului rasa syukur kepada Allah. Sebab, tempat kembali semua makhluk hanyalah kepada Allah.

Upaya menanamkan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya. Di mulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat.

Selanjutnya adalah menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Di antaranya Allah Mahakaya, Maha Terpuji, Mahatahu, dan Mahahalus; juga sifat-sifat lainnya yang tergolong dalam Asmâ' al-Husnâ. Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah.

Kekuatan aqidah merupakan landasan untuk menaati semua perintah Allah berupa *taklif* hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orangtua terhadap upaya penanaman aqidah yang kuat kepada anak. Dalam hal ini, harus ada penyesuaian bahasa (yang bisa dimengerti) anak, daya pikir (yang bisa dijangkau) anak, serta usia anak.

Gambaran ideal sosok seorang anak yang sangat taat kepada Allah adalah Nabi Ismail. Beliau di usia kira-kira 13 tahun rela disembelih ayahnya (Nabi Ibrahim) ketika ayahnya mengatakan bahwa Allah memerintahkannya untuk menyembelih Ismail. Kisah ini diabadikan dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 102. Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya juga memberikan gambaran kepada kita tentang keinginan yang kuat dari seorang ayah untuk memiliki seorang anak yang shalih sehingga beliau berdoa kepada Allah agar dianugerahi seorang anak yang shalih. Hal ini termaktub dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 100.

Setelah penanaman akidah, pembelajaran berikutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah pelaksanaan berbagai taklif hukum. Di antaranya adalah shalat dan amar makruf nahi mungkar. Kewajiban pertama yang diajarkan dan diperintahkan kepada anak adalah kewajiban shalat, karena shalat merupakan tiang agama dan amal pertama yang akan dihisab pada Hari Kiamat nanti. Pada usia 7 tahun anak sudah harus diperintahkan menjalankan ibadah shalat, bahkan kalau sampai usia 10 tahun anak masih meninggalkan shalat, diperintahkan kepada orangtua untuk memukulnya. Al-Hakim dan Abu Dawud menuturkan riwayat dari Ibn Amr bin al -‘Ash. Disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Ajarilah anak kalian shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia (jika tidak mau melaksanakannya) jika melewati usia sepuluh tahun.”* (IIR ad-Darimi). Perintah shalat ini dapat kita samakan dengan pelaksanaan kewajiban lain yang mampu dilaksanakan oleh anak seperti shaum, menutup aurat, amar makruf nahi mungkar, dan lain-lain; termasuk pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus sudah terpisah pada saat usia mereka sepuluh tahun.

Berdasarkan hadis di atas, dapat digali pemahaman bahwa anak sudah seharusnya dilatih menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang Muslim sejak usia 7 tahun. Anak diberi sanksi bila meninggalkan kewajiban-kewajibannya pada saat usianya sudah mencapai 10 tahun. Hal ini berarti masa pembiasaan anak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, selama 3 tahun, sejak usia tujuh tahun sampai 10 tahun. Sedangkan usia 10 tahun sampai menjelang balig bisa dikatakan masa pemantapan, karena si anak

tidak boleh lagi meninggalkan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, seorang anak sudah dipersiapkan sejak awal agar pada usia balig siap menjalankan semua taklif yang dibebankan Allah kepadanya.

Pembelajaran selanjutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Di antaranya sabar (atas segala ujian dan cobaan), tidak berlaku sombong terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara.

Penanaman sifat-sifat mulia ini tidak akan sulit bila seiring dengan proses anak dalam melatih ketaatannya terhadap perintah Allah, yakni melalui pembiasaan anak menjalankan berbagai perintah Allah yang menjadi kewajibannya kelak. Sebab, sifat-sifat mulia tersebut merupakan buah dari pelaksanaan syariat Allah.

Ada satu hal yang sangat penting didapatkan si anak dalam proses pembelajarannya menjalankan berbagai kewajiban serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia, yakni keteladanan dari para orangtua maupun pendidik. Inilah yang saat ini jarang dan sulit didapatkan si anak. Bahkan, tidak jarang si anak melihat sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman yang sedang ditanamkan kepadanya dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya, termasuk orangtua maupun para pendidik. Padahal, sudah merupakan tabiat manusia membutuhkan teladan, karena manusia lebih mudah menerima dan memahami apa yang dilihat dan dirasakannya daripada

apa yang didengarnya. Karena itulah, kepada manusia diturunkan seorang Rasul di setiap generasi dari kalangannya sendiri (manusia juga), untuk mengajarkan dan mencontohkan pelaksanaan ajaran-Nya.

Oleh karena itu, para orangtua hendaklah mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan si anak agar proses pembelajarannya bisa berjalan efektif. Janganlah membiarkan lingkungan anak, khususnya lingkungan rumah, merobohkan bangunan kepribadian anak yang sedang dibangun, karena ini sangat berbahaya bagi perkembangan si anak untuk berproses menjadi anak yang shalih.

Apabila para orangtua dan para pendidik di era sekarang mendidik anak sejak awal dengan mengikuti proses seperti yang diuraikan di atas, tidak mustahil akan terwujud generasi baru seperti Nabi Ismail, yakni generasi yang taat kepada Allah; generasi yang rela mengorbankan nyawanya dalam rangka menjalankan perintah Allah. Bila generasi muda kaum Muslim berkualitas seperti ini, kemenangan dan kejayaan Islam, insya Allah, akan berada dalam genggaman.

C. Materi Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah (keimanan) ini merupakan pendidikan yang harus pertama kali dilakukan oleh para orangtua, karena aqidah sebagai landasan utama, bahkan dijadikan sebagai *soko guru* utama untuk membangun pendidikan Islam. Mengenai materi pendidikan aqidah itu sendiri, dari ayat di atas, materi pendidikan aqidah yang Luqman sampaikan adalah menamkan

keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah dan sekaligus melarang perbuatan syirik.

Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 surat Luqman tersebut. Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa aqidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, dan yang selain Allah adalah makhluk.

Orang yang mempersekutukan Allah adalah suatu aniaya yang besar, bahkan dosa yang paling besar yang tidak ada ampunan dari Allah walau ia bertaubat, karena pada dasarnya Allah mengajak manusia agar membebaskan jiwa dan keyakinannya dari segala sesuatu selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia, sebab itu hubungan manusia haruslah langsung kepada Allah. Jiwa yang dipenuhi tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada yang mengikat jiwa itu kecuali hanya dengan Allah. Bila manusia telah mempertuhankan yang lain, padahal yang lain itu hanyalah makhluk belaka, maka manusia sendirilah yang membawa jiwanya menjadi budak oleh makhluk yang lain.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul di pundak orangtua (rumah tangga) sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal dan non formal. Tujuannya agar anak (peserta didik)

terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan akidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya.

Sedangkan perintah bersyukur dijelaskan ayat 12 surat Luqman. karena bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri yang sudah layak dan pantas bagi insan yang sadar akan harga dirinya. Barang siapa yang kufur, yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa dan tidak berterima kasih, maka sesungguhnya Allah Swt Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Tidaklah akan kurang kekayaan Tuhan karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya. Yang rugi hamba itu sendiri, sedangkan Tuhan tidak, entah berapa banyak malaikat di langit dan di bumi serta beberapa makhluk lain selalu mengucapkan tasbih dan puji-pujian kepada Allah.

Ayat-ayat ini mendidik manusia agar orang yang telah diberi nikmat yang banyak seperti hikmah, ilmu yang banyak, kemampuan berpikir yang sempurna, kecerdasan, dan lain sebagainya, hendaklah pandai bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada orang yang telah berjasa kepadanya yang dalam hal ini adalah kedua orangtua. Melarang manusia menjadi kufur nikmat, karena kekufuran itu pada akhirnya akan berakibat buruk kepada dirinya, dan tidak ada pengaruhnya kepada Allah, karena Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

D. Metode Pendidikan Aqidah

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa individu merupakan kesatuan antara jiwa dan raga dan di dalam jiwa tersebut terdapat pembawaan-pembawaan yang dapat terpengaruh, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Maka surat Luqman ayat 12 dan ayat 13 ini sangat relevan untuk diaplikasikan dalam rangka menanamkan pengaruh positif melalui *mauizah* di dalamnya. Karena dalam surat Luqman ayat 12 dan ayat 13 tersebut seluruhnya berupa *mauizah*. *Mauizah* yang disampaikan seorang ayah kepada anaknya yang di dalamnya mengandung konsep-konsep pendidikan, dan ini juga bisa diaplikasikan oleh pendidik lainnya selain orangtua.

Mauizah merupakan sebagian cara yang digunakan al-Qur'an dan as-Sunnah dalam mendidik manusia agar senantiasa taat dan patuh pada perintah Allah SWT. Metode *mauizah* diistilahkan oleh an-Nahlawi sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam al-Qur'an atau disebut sebagai Metode Quraniyah yang memiliki berbagai keistimewaan karena adanya keselarasan dengan fitrah (potensi) manusia sebagai pendidik dan terdidik.

Proses internalisasi nilai ke dalam jiwa murid didahului oleh pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut, kemudian tumbuh dalam diri murid tanpa disadari sehingga seluruh jalan pikirannya, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu di luar dirinya bukan saja diwarnai tetapi juga dijiwai oleh nilai tersebut.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan nilai (khususnya agama) memerlukan waktu yang relatif lama, tetapi tentu saja hal ini dapat diatasi dengan mencari cara yang tepat, sehingga hasil yang diharapkan dapat dengan cepat tampak pada terdidik. Dalam jangka pendek, upaya yang dimaksud ialah pendekatan pengajaran (metode) dalam proses belajar mengajar. Keampuhan metode yang dipilih pun akan sangat tergantung pada siapa yang membawakannya dan dalam situasi yang bagaimana. Penggunaan metode *mauizah* sama halnya dengan metode lain, ia akan menjadi alat yang tepat manakala dibawakan oleh pendidik yang tahu bagaimana menggunakannya dan dalam situasi yang cocok, baik materi yang dibawakan, tujuan yang dikehendaki, maupun waktu yang dipilih. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.

Aplikasi metode *mauizah* ini dilaksanakan dalam kondisi sebagai berikut, sebagaimana yang penulis kutip dari skripsi tulisan Lilis Mukhlisah (FAI Jurusan Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul Aspek Pendidikan Agama Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Aplikasi Metode Mau'izah ;

1. Pemberi nasihat harus mencerminkan isi nasihat itu sendiri dalam artian ia telah mengamalkan apa yang dinasihati. Karena itu *mauizah* (nasihat) yang disampaikan tergantung kepada kredibilitas si pemberi nasihat. Selain itu si pemberi nasihat harus mengarahkan nasihat itu secara bijaksana. Seperti halnya nasihat Luqman yang tidak menggurui dan

tidak mengandung tuduhan. Karena orangtua menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, maka karena itu pula orang tuanya hanya menjadi penasihat bagi anaknya, yakni nasihat yang membebaskan dari segala aib dan menghindarkannya dari segala kemudharatan.

2. Dalam memberikan nasihat harus disertai sikap penuh perhatian dan cinta kasih sebagaimana yang telah dicontohkan oleh tokoh Luqman ketika anaknya. Ia selalu menggunakan panggilan mesra dengan panggilan *ya bunayya*, panggilan yang menggambarkan kemungilan dan mengisyaratkan kasih sayang. Itu semua untuk menimbulkan rasa pengakuan pada diri si anak bahwa dirinya diakui dan dihargai keberadaannya. Panggilan ini nantinya tentu harus disesuaikan dengan obyek nasihat (orang yang dinasihatinya).
3. Pemberian nasihat juga harus kontinu (terus-menerus) dari waktu ke waktu dan tidak berhenti pada satu saat saja, agar apa yang dinasihati benar-benar terinternal (herbekas) pada diri orang yang dinasihati. Seperti halnya ketika Luqman menasihati anaknya (memberikan *mauizah*) bunyi ayatnya menggunakan kata *ya'izhuhu*, bentuk kata kerja masa kini dan datang yang mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat.
4. Pemberian materi nasihat harus disesuaikan dengan tingkat kesulitannya, dalam artian harus secara bertahap. Oleh karena itu, hal-hal yang prinsipil dahulu yang diberikan kepada si obyek nasihat sebelum hal-hal yang tidak prinsip. Sebagaimana Luqman memulai nasihatnya dengan

pendidikan aqidah (keimanan) sebelum pendidikan ibadah dan akhlak, karena pendidikan aqidah adalah hal yang prinsip yang harus diutamakan.

5. Pemberian materi nasihat pun harus diadakan penyelingan antara materi yang satu dengan materi yang lain. Karena itu jangan memberikan nasihat tentang hal-hal yang itu-itu saja tanpa diselingi dengan yang lain. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan pada obyek nasihat. Seperti halnya Luqman dalam memberikan nasihat tentang materi aqidah diselingi dengan materi ibadah dan materi akhlak. Hal ini agar si obyek nasihat tidak jenuh.
6. Dalam memberikan nasihat jangan sampai menciptakan situasi yang sifatnya menggurui, karena itu akan berakibat pada tidak diterimanya suatu nasihat. Berikanlah nasihat disertai dengan argumentasi atau alasan mengapa nasihat itu bentuknya perintah atau larangan, dan kemudian biarkan si obyek nasihat sendiri yang memikirkannya. Argumentasi dalam memberikan nasihat sangat penting seperti halnya Luqman dalam nasihat-nasihatnya selalu disertai dengan argumentasi yang dipaparkan dan dibuktikan kebenarannya. Misalnya larangannya jangan menyekutukan Allah adalah dikarenakan itu merupakan kezaliman yang besar, atau larangannya agar jangan bersikap sombong adalah karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, atau misalnya nasihatnya yang memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat karena di dalam shalat itu sendiri banyak

manfaatnya dan karena hal itu adalah termasuk yang diwajibkan oleh Allah. Kesemuanya itu disertai dengan argumentasi agar si obyek nasihat membuktikannya melalui penalaran akalnya. Dengan demikian ia akan merasa memiliki dan bertanggung jawab mempertahankan isi nasihat itu.

Sasaran metode *mauizah* ini adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Ini bisa dilihat pada apa yang dilakukan Luqman al-Hakim terhadap puteranya sebagaimana dilukiskan di dalam surat Luqman ayat 12-13 yang isinya perintah untuk bersyukur kepada Allah, dan larangan untuk tidak menyekutukan Allah.

Dari uraian tersebut di atas, terlihat bahwa al-Qur'an secara eksplisit menggunakan *mauizah* (nasihat) sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat. Karena sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan-pembahasan, maka sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, dapat ditegaskan beberapa hal berikut:

1. Tujuan dan Materi

Tujuan dan materi pendidikan anak di dalam al-Qur'an, QS. Luqman bersifat kasuistik dan merupakan upaya *problem solving* terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak didik. Tujuan pendidikannya mengarah pada pengembangan potensi kepribadian anak didik melalui penanaman keimanan. Hal ini terlihat jelas pada pendidikan Luqman yang memiliki latar belakang untuk mengatasi masalah keimanan anak dan istrinya yang seketika itu dalam keadaan kafir. Implikasinya menegakkan etika moral-imani untuk meninggalkan pergaulan dengan komunitas kafir merupakan tujuan utama yang ingin diwujudkan oleh Luqman.

2. Karakter Pendidik dan Etika Anak Didik

Karakter pendidik di dalam al-Qur'an QS. Luqman ini ditunjukkan dengan kompetensi bijaksana (karakter hikmah atau hakim). Hal ini memberikan ruang gerak untuk kajian ulang tentang kompetensi pendidik yang hanya tertuju pada aspek aqliyah, jasmaniyah, dan khuluqiyah.

Pada pihak anak didik menekankan pada pentingnya etika pendidikan sebagai kunci sukses pencapaian tujuan pendidikan. Etika yang dimaksud adalah kepatuhan anak didik terhadap pendidik merupakan

persyaratan utama dalam interaksi pendidikan yang efektif dan efisien. Daya nalar dan kritik anak didik kepada pendidik seharusnya disertai dengan prinsip ilmiah dan etika akademik.

3. Metode Pendidikan.

Metode pendidikan anak dalam al-Qur'an QS. Luqman terdiri dari metode searah (*mauizah* atau nasihat) yang mengandung sentralisasi kegiatan pendidikan pada pendidik. Anak diposisikan sebagai objek pendidikan yang harus diisi dengan materi pendidikan. Metode searah ini memiliki relevansi dengan materi pengajaran yang bersifat dogmatis seperti masalah keimanan dan ibadah. Sikap tegas pendidik disertai dengan tanggung jawab atas profesi pendidikan mampu mengondisikan sikap patuh bagi anak didik.

Metode pengajaran seperti *mauizah* memiliki spesifikasi berikut: memberi nasihat dengan kebenaran dan kebaikan, memerintahkan untuk segera menjalankan kebaikan dengan memberikan sentuhan pada rohani atau emosional. Dengan demikian secara kejiwaan memiliki fungsi edukatif yang berpengaruh terhadap upaya untuk membangkitkan semangat spiritual beribadah kepada Allah, membangkitkan kemampuan berfikir untuk mengambil ibarat tentang kehidupan, sehingga menyadarkan untuk membersihkan jiwa dari perbuatan munkar dan jahat.

B. Saran

Sebagaimana dijelaskan pada awal pembahasan, bahwa pendidikan anak pada perkembangan selanjutnya juga dipengaruhi oleh lingkungan yang

terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka pendidikan pun merupakan tugas bersama antara Pemerintah, sekolah dan orang tua yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan yakni Tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang diharapkan, maka dalam hal ini penulis ingin mengemukakan beberapa saran pada pihak-pihak yang terkait yang mudah-mudahan membawa dampak positif bagi pendidikan agama anak.

Adapun saran-saran dari penulis adalah sebagai berikut :

- a. Kepada pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, khususnya kepada guru-guru agama agar terus meningkatkan kualitas dirinya dengan nilai-nilai Islami yang tentunya bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga dalam menjalankan tugasnya (dalam mendidik anak-anak) senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai tersebut. Selain itu sebagai guru agama tentunya mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Satu lagi hal yang terpenting adalah guru agama harus memberikan dan menjadi teladan yang baik dalam segala tingkah laku dan di setiap keadaan, karena keadaan guru itu akan selalu dijadikan cermin bagi anak didiknya.
- b. Kepada para orangtua di rumah jangan sepenuhnya menyerahkan pendidikan agama anaknya semata-mata kepada sekolah atau lembaga

formal lainnya untuk mendidik agama mereka. Karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak. Selain itu sesungguhnya waktu yang lebih lama dihabiskan anak adalah waktunya bersama keluarga dibandingkan waktu yang dihabiskan di sekolah. Karena itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik yang tidak hanya memerintahkan anaknya untuk belajar atau mengamalkan ajaran agama tetapi ia juga harus mencerminkan apa yang diperintahkan kepada anaknya. Sebagai contoh misalnya, anak-anak di sekolah mendapatkan pendidikan agama dari Guru Agama, tetapi keluarganya terutama orangtuanya adalah orang yang tidak aktif menjalankan ajaran agama atau bahkan bersikap acuh tak acuh, maka keadaan seperti ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anak, karena kurang mendapatkan pembinaan dari lingkungannya.

- c. Kepada para tokoh masyarakat, baik secara pribadi atau kelompok, seperti Kyai, Ustadz, Ikatan Remaja Masjid, Karang Taruna dan yang lainnya diharapkan juga dapat membantu secara aktif terselenggaranya pendidikan agama dengan berbagai upaya yang dilakukan sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab yang diembannya. Sehingga tujuan pendidikan agama yang kita harapkan bersama dapat terwujud.

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Prof. Tk. H. Isma'il Ya'kub MA. Sh Jilid 1, Jakarta, CV. Faizan, cet. Ke-5, 1997.
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, <http://dear.to/abusalma>, Maktabah Abu Salma al-Atsari, hlm.6, diunduh tanggal 27 Mei 2011.
- Ali, Mukti, *Ensiklopedi Islam to Indonesia*, Jilid I, 1992.
- Al-Khattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996, Cet. 3.
- Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, al-Halabi, Juz 4, cet. II.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut, Darul Fikri, t.th, Juz. 7.
- Al-Qurtubi, Jami' Li Ahkami al-Qur'ani al-Adzim, Juz 14, kairo, al-Maktabatul Arobiyah, 1967
- Al-Qurtubi, *Jami' Li Ahkami al-Qur'ani al-Adzim*, Juz 14, kairo, al-Maktabatul Arobiyah, 1967.
- Al-Syuyuthi, *al-Durr al-Mansur fi al Tafsir Ma'tsur*, t.th, Juz 7.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, cct. Kc-1.
- Arief, Armai, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta, CRSD Press, 2005
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2000, Cet. Ke-5.

- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, al-Ma'arif, 1989, Cet. Ke-8.
- Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang, UIN-Malang Press, 2009, Cet. Ke 1.
- Muhaimin, MA., et.all., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mutamam, Hadi, *Hikmah dalam al-Qur'an*, Yogyakarta, Madani Pustaka Hikmah, 2001), Cet. 1
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, Imam, *Riyadh ash-Shalihin*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994.
- Nur Wadjah Ahmad E.Q. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung, Marja, 2007.
- Qaraati, Mohsen, *Seri Tafsir Untuk Anak Muda; Surat Luqman*, Jakarta, al-Huda, 2005
- Qardawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilâlil Qur'an; di bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 9, Jakarta, Gema Insani Press, 2004, Cet. 1
- Rakhmat, Jalaluddin, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1994, Cet. 2.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta, Kalam Mulia, 1987, Cet. 1.

Razak, Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung, al-Ma'arif, 1989.

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. 1, 2007.

Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang, UIN-Maliki Press, 2009.

Santhut, Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Murdah, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1998.

Sayiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdul Rathmani, Bandung, Diponegoro, 1995.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997.

-----, *Tafsir Al Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an, Vol . 11*, Jakarta, Lintera Hati, 2002.

Sudrajat, Ajat, *Islam, Pendidikan dan Masyarakat*, Cakrawala Pendidikan, Nomor 3 Tahun XV November 1996.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV. Alfabeta, 2010.

Susanto, A, M.Pd., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah, 2000.

- Suwito, et. al, (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2008, Ed. 1, Cet. 2.
- Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, cet. Ke-1, 2006.
- Tjahyono, Ali Bowo, M.Pd, *Dasar-dasar Kependidikan, Diklat Kuliah, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Unissula*, 2007.
- Untung, Moh. Slamet, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Setia, 2005, Cet. Ke-1.
- Yahya, Syamsuddin, "Pengajaran Aqidah Islamiyah", dalam Saifuddin Zuhri dan Syamsuddin Yahya (ed), *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, cet. Ke-1.
- Zainudin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta, Bina Askara, 1991.
- Zuhairini, et. all., *Metodik Khusus Mendidik Agama*, Surabaya, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983.
- Zuhdi, Masjfuk, *Masa'il Fiqhiyah*, Jakarta, Haji Mas Agung, 1993.

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNISSULA

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNISSULA

No	Hari, Tanggal	Catatan Pembimbing	Ttd. Pembimbing
02	Jelasa, 22.02.11	- Latar belakang - Kerangka Pemikiran - Rumusan - Sistematika - Perbaikan sesuai coreta	Aur
03	Rabu, 09.03.2011	- Dalam bisa latar belakang di sederha- kan. - Review lakukan per- baikan	Aur
04	Rabu, 16.03.2011	- Lakukan per- baikan	Aur
05	Kamis, 19.05.2011.	Kelemahan pada landasan teori, tafsir, dan analisis. Perbaiki sesuai coreta	Aur

No	Hari, Tanggal	Catatan Pembimbing	Ttd. Pembimbing
06	Kamis, 27.06.2011.	- Penegasan arti, latar belakang dan rumusan masalah judul - Teori, judul, dan rumusan serta fokus. - Analisis teori yang relevan	Aur
07	Jelasa, 19.07.2011.	- Ace - ditambahkan note pembimbing	Aur

2. Mutiara hikmah pendidikan anak

Dalam pemaparan kata-kata mutiara hikmah Luqman al-Hakim ini penulis berusaha untuk mengumpulkan kata-kata mutiara hikmah Luqman al-Hakim yang diucapkan kepada anaknya. Selanjutnya kata-kata tersebut penulis terjemahkan dan menyertakan perowinya pada catatan kaki (jika ada). Adapun mutiara hikmah pendidikan anak tersebut sebagai berikut:

1. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "إن لقمان عليه السلام قال لابنه: يا بني عليك بمجالس العلماء واستمع كلام الحكماء فإن الله يحيى القلب الميت بنور الحكمة كما يحي الأَرْض الميتة بوابل المطر¹

Nabi bersabda: sesungguhnya Luqman pernah berkata kepada anaknya; wahai anakku, setialah pada ulama' dan dengarlah fatwa para ahli hikmah, sebab Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah seperti menghidupkan tanah yang tandus dengan siraman air hujan

2. وضع لقمان عليه السلام جراباً من خردل إلى جنبه وجعل يعظ ابنه موعظة ويخرج خردلة فنفض الخردل فقال: يا بني لقد وعظتك موعظة لو وعظتها جبلاً لتفطر فتفطر ابنه.²

Luqman meletakkan jarum pada sebuah kantong yang ditaruh di lambungnya, lalu dengannya ia menasihati anaknya kemudian Luqman berkata; wahai anakku: aku sungguh telah menasihatimu dengan sebuah nasihat yang seandainya saya berikan kepada gunung niscaya akan hancur. Mendengar ucapan tersebut kemudian anaknya langsung tidak sadarkan diri.

¹ أخرجه الطبرقن والرامهرمزي في الأمثال بسند ضعيف عن أبي أمامة رضي الله تعالى عنه

أنظر السيوطي . ص: 512

² أخرجه ابن أبي الدنيا عن حفص بن عمر الكندي.

3. قال رسول الله صلعم "قال لقمان لابنه وهو يعظه : يا بني إياك والتقنع فإنها مخوفة بالليل ومذلة بالنهار".³

Nabi bersabda: sesungguhnya Luqman pernah berkata kepada anaknya seraya menasihatinya, wahai anakku, jauhilah sikap berharap yang berlebihan [tanpa diimbangi bekerja], karena sifat itu membawa kesengsaraan di waktu malam dan siang.

4. قال لقمان لابنه: يا بني ارج الله رجاء لا تأمن فيه مكره وخف الله مخافة لا تياس بها من رحمته فقال يا أبتاه وكيف أستطيع ذلك وإنمالي قلب واحد؟ قال: المؤمن كذاله قلبان. قلب يرجوبه وقلب يخاف به.⁴

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, berharaplah kepada Allah dengan harapan yang membuat kamu takut berbuat maksiat dan takutlah kepada Allah dengan takut dimana kamu tidak putus asa terhadap rahmat-Nya.

5. قال لقمان لابنه: يا بني أكثر من قول : رب اغفر لي فإن الله ساعة لا يرد فيها سائل⁵

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, biasakanlah mulutmu mengucapkan "ya Tuhanku, ampunilah dosaku", sebab Allah mempunyai waktu-waktu yang doa seseorang tidak ditolak dalam waktu tersebut.

يا بني احضر الجنائز ولا تحضر العرس فإن الجنائز تذكر الأخرة

6. والعرس تشهيك الدنيا

³ أخرجه ابن أبي حاتم والحاكم عن أبي موسى الأشعري.

⁴ أخرجه أحمد والبيهقي في شعب الإيمان عن عون بن عبد الله.

⁵ أخرجه البيهقي عن سليمان التيمي.

Wahai anakku, datangilah upacara kematian dan jangan mendatangi pesta pengantin, karena jenazah mengingatkan akan akhirat, sedangkan pengantin membiusmu untuk menyenangi dunia

7. يابني لاتكن حلوا فتبلع ولا مرا فتلفظ.

Wahai anakku, janganlah yang manis langsung kamu telan, dan janganlah yang pahit langsung kamu muntahkan.

8. بلغني أن لقمان قال لابنه: يابني حملت الحجارة والحديدة والحمل الثقيل فلم أحمل شيئا أثقل من جار السوء، يابني إني قد ذقت المر كله فلم أذق شيئا أمر من الفقر.⁶

Datang kepadaku sebuah khabar, bahwasanya Luqman berkata kepada anaknya: saya pernah membawa batu dan besi yang berat, bahkan sesuatu yang lebih berat dari itu semua, namun saya belum pernah merasakan yang lebih berat daripada memiliki tetangga yang jelek budi pekertinya. Wahai anakku, saya telah rasakan semua makanan yang pahit dan tidak ada yang melebihi daripada fakir.

9. قال لقمان لابنه: يابني إن العمل لا يستطاع إلا باليقين ومن يضعف يقينه يضعف عمله. يابني إذا جاءك الشيطان من قبل الشك والريبة فاغلبه باليقين والنصيحة وإذا جاءك من قبل الكسل والسامة فاغلبه بذكر القبر والقيامة وإذا جاءك من قبل الرغبة والرغبة فاخبره أن الدنيا مفارقة متروكة.⁷

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, sesungguhnya amal itu tidak bermakna tanpa dilandasi dengan keyakinan, dan barang siapa lemah keyakinannya, maka lemah pula amalnya. Wahai anakku, jika setan datang

⁶ أخرجه البيهقي والصابون في المأثورين عن عمران بن سليم.

⁷ أخرجه ابن أبي الدنيا في اليقين عن الحسن.

padamu dengan membawa keraguan, maka kalahkanlah dengan keyakinan dan nasihat, dan jika datang membawa kemalasan dan putus asa, maka kalahkanlah dengan ingat kubur dan hari kiamat, dan jika datang dengan membiusmu untuk mencintai dunia, maka kalahkanlah dengan satu keyakinan bahwa dunia ini akan ditinggalkan.

10. قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: يَا بَنِيَّ اِتَّخِذْ بِتَقْوَى اللَّهِ تِجَارَةً يَا تُكُّ الرِّبْحِ مِنْ غَيْرِ بِضَاعَةٍ.⁸

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku jadikanlah takwa sebagai harta perdanganmu, niscaya kamu akan beruntung dalam daganganmu tanpa modal.

11. قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: يَا بَنِيَّ إِنَّ النَّاسَ ثَلَاثَةٌ أَثَلَاثٌ ثَلَّثَ اللَّهُ وَثَلَّثَ لِنَفْسِهِ وَثَلَّثَ لِلدُّودِ، فَأَمَّا مَا هُوَ اللَّهُ فَرُوحُهُ وَأَمَّا مَا هُوَ لِنَفْسِهِ فَعَمَلُهُ وَأَمَّا مَا هُوَ لِلدُّودِ فَجَسْمُهُ.⁹

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, sesungguhnya manusia dibagi tiga, sepertiga untuk Allah, sepertiga untuk dirinya sendiri, dan sepertiga untuk ulat. Adapun yang untuk Allah adalah rohnya, untuk manusia adalah amalannya, dan untuk ulat adalah jasadnya.

12. أَنَّهُ لَمَّا وَعَظَ لُقْمَانُ ابْنَهُ قَالَ: "إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ قَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ... الْآيَةِ، أَخَذَ حَبَّةً مِنْ خَرْدَلٍ فَأَتَى بِهَا إِلَى الْبَرْمُوكِ فَالْقَاهَا فِي عَرْضِهِ، ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ ذَكَرَهَا وَبَسَطَ يَدَهُ فَأَقْبَلَ بِهَا ذِنَابَ حَتَّى وَضَعَهَا فِي رَاحَتِهِ."¹⁰

Sesungguhnya ketika Lukman menaseharti anaknya, ia berkata: sesungguhnya jika ada sebuah amal hanya sebesar biji sawipun....lalu Luqman mengambil sebutir biji sawi

⁸ أخرجه ابن أبي الدنيا في كتاب التقوى عن وهب.

⁹ نفس المرجع. ص: 15

¹⁰ أخرجه ابن أبي حاتم عن علي بن رباح اللخمي.

dan membawanya ke negeri Yarmuk lalu membuangnya, kemudiannya beberapa waktu ia ingatkan perbuatannya tersebut, lalu ia membentangkan tangannya dan ketika itu pula datanglah seekor lalat hinggap di tangannya dengan membawa biji sawi tersebut.

13. بلغنى أن لقمان قال لابنه: ليس غنى كصحة ولا نعيم كطيب النفس.¹¹

Datang kepadaku sebuah kabar, bahwa Lukman berkata kepada anaknya: kesehatan itu tidak seperti kekayaan, dan kenikmatan itu tidak seperti ketenangan.

14. قال لقمان لابنه: من كذب ذهب ماء وجهه ومن سأ خلقه كثر غمه ونقل الصخور مواضعها أيسر من إفهام من لا يفهم.¹²

Luqman berkata kepada anaknya: barang siapa berkata dusta, maka ia kehilangan muka dan barang siapa yang jelek budi pekertinya maka banyak susahnya. Mengangkat batu besar dari tempatnya itu lebih mudah daripada mengajar orang yang tidak mau diberi pengertian.

15. أن لقمان لابنه: يابني حملت الجندل والحديد وكل شئ ثقيل فلم أحمل شيئا أثقل من جار السوء، وذقت المر فلم أذق شيئا هو أمر من الفقر. يابني لا ترسل رسولك جاهلا فإن لم تجد حكيما فكن رسول نفسك. يابني إياك والكذب فإنه شهى كلحم العصفور عما قليل يقلى صاحبه. يابني أحضر الجنائز ولا تحضر العرس فإن الجنائز تذكر الآخرة والعرس تشهيك الدنيا. يابني لا تأكل شبعاً على شبع فإنك أن تلقه للكلب خير من أن تأكله. يابني لا تكن حلوا فتبلع ولا مرا فتلفظ.¹³

Sesungguhnya Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku aku pernah membawa kayu dan besi yang

¹¹ أخرجه البيهقي في شعب الإيمان عن مالك

¹² أخرجه البيهقي في شعب الإيمان عن وهب بن منبه.

¹³ أخرجه ابن أبي شيبة وأحمد في الزهد والبيهقي، عن الحسن.

berat dan barang apa pun yang paling berat, namun tidak melebihi beratnya memiliki tetangga yang jahat, saya juga pernah merasakan semua kepahitan, namun tidak ada yang melebihi fakir. Wahai anakku jika kamu tidak menemukan pesuruh yang bijak, maka janganlah kamu mengutus seseorang yang bodoh, bahkan lebih baik kamu berangkat sendiri mengutus dirimu.

16. ان لقمان قال لابنه: يا بني لا تكونن أعجز من هذا الديك الذي

يصوت بالاسحار وانت نائم على فراشك.¹⁴

Sesungguhnya Luqman pernah berkata kepada anaknya: wahai anakku, janganlah ayam itu menjadi lebih arif daripadamu, ia bangun berkokok di waktu sahur, sedangkan engkau masih tidur mendengkur.

17. قال لقمان لابنه: يا بني لا تأخر التوبة فإن الموت يأتي بغتة.¹⁵

Luqman pernah berkata kepada anaknya, wahai anakku janganlah kamu menunda-nunda tobat, sebab mati itu datangnya mendadak.

18. قال لقمان لابنه: يا بني لا ترغب في ود الجاهل فيرى أنك ترضى

عمله ولا تهاون بمقت الحكيم فيزهد فيك.¹⁶

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku janganlah kamu menyenangi orang bodoh, sebab ia berpendapat bahwa engkau senang terhadap perbuatannya, dan janganlah engkau meremehkan peringatan orang bijak, sebab ia dapat membencimu.

19. كان لقمان يقول لابنه: يا بني اتق الله ولا تر الناس أنك تخشى الله

ليكرموك وقلبك فاجر.¹⁷

¹⁴ أخرجه البيهقي عن الحسن

¹⁵ أخرجه عبد الله في زوائد هوالبیهقي عن عثمان بن زائدة.

¹⁶ أخرجه احمد في الزهد عن ابي عثمان الجعدي رجل من اهل بصرة

¹⁷ أخرجه احمد في الزهد عن محمد بن اسع

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, bertakwalah kepada Allah dan janganlah memamerkan diri [riya'] di hadapan orang lain bahwa engkau takut kepada Allah agar mereka memuliakan engkau, padahal hatimu jahat.

20. قال لقمان لابنه: يا بني ما ندمت على الصمت قط وان كان الكلام من فضة كان السكوت من ذهب.¹⁸

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, tidaklah engkau akan menyesal selama engkau diam, sebab perkataan itu bagaikan perak, sedangkan diam itu bagaikan emas.

21. قال لقمان لابنه: يا بني اعتزل الشر كيما يعتزلك فان الشر للشر خلق.¹⁹

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, hindarilah keburukan sebagaimana keburukan itu menghindari engkau, sebab keburukan itu bagi orang lain dapat beranak pinak.

22. مكتوب في الحكم - يعني حكم لقمان - يا بني اياك والرغب والرغب كل الرغب فان الرغب كل الرغب ينفذ القرب من القرب ويترك الحلم مثل الرطب يابني اياك وشدة الغضب فان فؤاد الغضب ممحقة لفؤاد الحكيم.²⁰

Tertulis dalam hikmah Luqman: wahai anakku, jauhilah olehmu sifat benci, karena kebencian itu akan menjauhkan kedekatan seseorang kepadamu dan menghilangkan sikap bijaksana bagaikan kekeringan. Wahai anakku: jauhilah olehmu sifat pemaarah, karena akan menjadikanmu bodoh dan kehilangan sikap bijak.

¹⁸ أخرجه عبد الله عن سفيان

¹⁹ أخرجه احمد عن قتادة

²⁰ أخرجه هشام بن عروة عن ابيه

23. قال لقمان لابنه وهو يعظه : يا بني اختر المجالس على عينيك فإذا رأيت المجلس يذكر الله عز وجل فيه فاجلس معهم فإنك إن تك عالما ينفعك علمك وإن تك غيبا تعلموك وإن يطلع الله عز وجل إليهم برحمة يصبك معهم ويابني لا يغيظنك امرؤ رحب الذراعين يسفك دماء المؤمنين فإن له عند الله قاتلا لا يموت.²¹

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, pilihlah pertemuan-pertemuan yang baik, apabila kamu melihat mereka yang berada dalam pertemuan itu menyebut asma Allah, maka duduklah engkau bersamanya, sebab jika kamu seorang yang berilmu, maka ilmunya itu bermanfaat kepadamu, dan jika kamu seorang yang bodoh niscaya mereka mengajarmu serta apabila Allah menganugerahkan rahmat kepada Allah menganugerahkan rahmat kepada mereka niscaya engkau akan mendapatkan bersama mereka.

24. إن لقمان قال لابنه: يا بني إن الدنيا بحر عميق وقد غرق فيها ناس كثير فاجعل سفينتك فيها تقوى الله وحشوها الإيمان وشراعها التوكل على الله لعلك إن تتجو ولا أراك ناجيا.²²

Sesungguhnya Luqman berkata kepada anaknya; wahai anakku, dunia ini ibarat sebuah lautan yang dalam, telah banyak orang yang hanyut ke dalamnya, maka jadikanlah iman sebagai kapalmu di dunia ini, taqwa sebagai isinya, dan tawakkal sebagai layarnya. Mudah-mudahan dengan demikian engkau selamat dan saya khawatir engkau tidak selamat.

25. إن لقمان قال لابنه: يا بني إنزل نفسك منزلة من لا حاجة له بك ولا بد لك منه، يا بني كن كمن لا يبتغي محمداً الناس ويكسب ذمهم فنفسه منه في عناء والناس منه في الراحة.²³

²¹ أخرجه ابن أبي شيبة واحمد عن عبيد بن عمرو

²² أخرجه احمد ع: سفان ع: اخره

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, jadilah engkau seperti orang yang tidak mengharap-harap bantuan orang lain meskipun kamu membutuhkannya, wahai anakku, janganlah kamu mencari pujian orang dan mencari-cari cercaan mereka, dengan demikian kamu akan merasa tenteram.

26. قرأت في الحكمة : من كان له من نفسه واعظا كان له من الله حافظا ومن انصف الناس من نفسه زاده الله بذلك عزاه والذل في طاعة الله أقرب من التعزز بالمعصية.²⁴

Saya baca dalam hikmah: barang siapa memiliki penasihat dari dirinya sendiri maka ia mempunyai penjaga dari Allah, dan barang siapa yang berlaku adil terhadap orang lain yang menyangkut dirinya sendiri maka Allah menambah kemuliaannya karena keadilannya itu. Merendahkan diri dalam rangka taat kepada Allah itu lebih hak daripada berbanga-bangga dengan kemaksiatan.

27. قال لقمان لابنه: يا بني إن الحكمة أجلس المساكين مجالس الملوك.²⁵

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, sesungguhnya hikmah itu mendudukan orang-orang miskin di tempat para raja.

28. قال لقمان لابنه: يا بني جالس الصالحين من عباد الله فإنك تصيب بمجالستهم خيرا ولعله أن يكون آخر ذلك تنزل عليهم الرحمة فتصيبك معهم يا بني لاتجالس الأشرار فإنك لا يصيبك من مجالستهم خيرا ولعله أن يكون في آخر ذلك أن تنزل عليهم عقوبة فتصيبك معهم.

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, bergaulah dengan para orang sholeh sehingga kamu akan mendapat barokah dan rahmat bersamanya, wahai anakku,

janganlah kamu bergaul dengan orang yang jahat, karena dikhawatirkan kamu akan tertimpa bencana bersama dengan mereka.

29. قَالَ لِقْمَانُ لِابْنِهِ: يَا بَنِي إِذَا نْتَهَيْتَ إِلَى نَادِي قَوْمٍ فَارْمِهِمْ بِسَهْمِ الْإِسْلَامِ ثُمَّ اجْلِسْ فِي نَاحِيَّتِهِمْ فَإِنْ أَفَاضُوا فِي ذِكْرِ اللَّهِ فَاجْلِسْ مَعَهُمْ وَإِنْ أَفَاضُوا فِي غَيْرِ ذَلِكَ فَتَحَوَّلْ عَنْهُمْ.²⁶

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, jika kamu menghendaki untuk duduk bersama dengan kaum, maka berikanlah salam sebelumnya, dan jika mereka ternyata dalam majelis tersebut disebut nama Allah, maka duduklah bersamanya, dan jika tidak maka tinggalkanlah majelis tersebut.

30. قَالَ لِقْمَانُ لِابْنِهِ: يَا بَنِي لَا تَتَعَلَّمْ مَا لَمْ تَعْلَمْ حَتَّى تَعْمَلَ بِمَا تَعْلَمُ.²⁷

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, janganlah engkau belajar apa yang engkau belum ketahui, sebelum engkau mengamalkan apa yang engkau ketahui.

31. إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَوَاضِيَ رَجُلًا فَاجْضِضْهُ قَبْلَ ذَلِكَ فَإِنْ أَنْصَفَكَ عِنْدَ غَضَبِهِ فَلَا فَاحْذَرِهِ.²⁸

Apabila engkau bermaksud menjadikan seseorang menjadi saudara, maka buatlah ia marah. Apabila ia berlaku adil kepadamu ketika ia marah, maka jadikanlah ia saudara, dan apabila tidak demikian maka jauhilah.

32. بَلِّغْنِي أَنْ لِقْمَانُ قَالَ لِابْنِهِ: يَا بَنِي إِنَّكَ مِنْذُ نَزَلَتْ إِلَيَّ الدُّنْيَا اسْتَدْبَرْتَهَا وَاسْتَقْبَلْتَ الْآخِرَى فِدَارَ أَنْتَ إِلَيْهَا تَسِيرُ أَقْرَبَ مِنْ دَارِ أَنْتَ عَنْهَا تَبَاعَدُ.²⁹

²⁶ أخرجه أحمد عن عوف

²⁷ أخرجه أحمد عن محمد بن واسع

²⁸ أخرجه الوكيع في الغرر عن الحسن بن علي

²⁹ أخرجه الدارقطني عن مالك بن أنس

Telah datang kepadaku bahwasannya Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, sesungguhnya sejak engkau dilahirkan di dunia berarti engkau telah membelakanginya dan engkau telah menghadapi akhirat, sebab di tempat yang kamu tuju dalam perjalananmu itu lebih dekat daripada tempat yang engkau tinggalkan.

33. قال لقمان لابنه: يا بني إياك والدين فإنه ذل النهار هم الليل.³⁰

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, jauhilah olehmu utang, karena akan menyengsarakanmu di siang dan malam hari.

34. قال لقمان لابنه: يا بني أرج الله رجاء لا يجرك على معصية،
وخوف الله خوفا لا يؤيسك من رحمته.³¹

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, berharaplah kamu kepada Allah dengan pengharapan yang benar, sehingga kamu tidak berani untuk berbuat maksiat kepada-Nya, dan takutlah kamu kepada Allah dengan takut yang sesungguhnya sehingga tidak membuatmu putus asa.

35. مر رجل بلقمان الحكيم والناس عنده فقال: ألسبت عبد بني فلان؟
قال: بلى قال ألسبت الذي كنت ترعى عند جبل كذا وكذا؟ قال:
بلى قال فما الذي بلغ بك ما أرى؟ قال تقوى الله وصدق الحديث
وأداء الأمانة وطول السكوت عما لا يعنى.³²

Bertemulah seseorang dengan Luqman dihadapan orang banyak, lalu orang tersebut berkata kepadanya: wahai Luqman, bukankah kamu adalah hamba fulan? Ia menjawab, betul. Bukankah kamu penggembala kambing di bukit ini? Tanyanya lagi. "Betul"; jawabnya. Lalu orang tersebut bertanya: apa yang menyebabkanmu

³⁰ أخرجه الخطيب عن الحسن

³¹ أخرجه ابن أبي الدنيا والبيهقي في الشعب الإيمان عن وهب بن منبه.

³² أخرجه ابن أبي الدنيا في كتاب الصمت وابن جرير عن عمر بن قيش

memiliki derajat luhur seperti yang saya lihat sekarang ini? Ia menjawab: "yaitu Takwa kepada Allah, jujur, dapat dipercaya dan tidak berbicara, kecuali yang bermanfaat".

36. إن لقمان الحكيم كان يقول إن الله إذا ستودع شيئاً حفظه.³³

Sesungguhnya Luqman berkata, jika Allah menitipkan sesuatu, maka Ia akan menjaganya sendiri. 36.

37. إن لقمان كان عبداً لداود هو يسرد الدرع فجعل يفتله هكذا وهكذا بيده فجعل لقمان يتعجب ويريد أن يسئله وتمنعه حكمته أن يسئله فلم فرغ صبها على نفسه وقال نعم درع الحرب هذه فقال لقمان : الصمت من الحكمة وقليل فاعله كنت أردت أن أسئلك فسكت حتى

كفيتي.³⁴

Diberitakan orang bahwa Luqman bergaul dengan Nabi Daud as selama satu tahun, pada saat itu Daud membuat pakaian perang dan Luqman tidak tahu apa yang ia lakukan dan juga tidak mau menanyakannya. Setelah sampai satu tahun Daud memakai pakaian perang itu dan berkata: "baju perang yang kukuh untuk masa peperangan dan sebaiknya kamu memiliki alat peperangan". Lalu Luqman menjawab: "Diam itu hikmah, tetapi sedikit orang yang melakukannya, saya sebenarnya ingin bertanya kepadamu, tetapi kamu telah menjawabnya sendiri".

38. قيل للقمان : ما حكمتك ؟ قال : لا أسئله عما قد كفيت ولا أتكلف

مألاً يعنيني.³⁵

Ditanyakan kepada Luqman, apa pesan hikmahmu? Ia berkata, aku tidak bertanya sesuatu yang sudah jelas, dan tidak berbuat kecuali yang bermanfaat padaku.

³³ أخرجه أحمد والحكيم الترمذى والحاكم في الكنى والبيهقى عن ابن عمر

³⁴ أخرجه العسكري في الامثال والحاكم والبيهقى في الشعب الايمان عن انس

³⁵ أخرجه ابن ابى شيبة واحمد والبيهقى عن سيارى بن الحكم.

39. كان لقمان عبدا حبشيا نجارا فقال له سيده : اذبح لى شاة فذبح له شاة فقال له : أنتى باطيب مضغتين فيها فاتاه با للسان والقلب فقال: أما كان شئى أطيّب من هذين ؟ قال فسكت عنه ما سكت ثم قال له اذبح لى شاة فذبح له شاة فقال له : القى احبثها مضغتين فرمى باللسان والقلب فقال أمرتك بأن تأتى باطيبها مضغتين فأتيتى با للسان والقلب وأمرتك أن تلقى احبثها مضغتين فالقيت اللسان والقلب فقال: إنه ليس شئى باطيب منهما إذا طابا ولا بأخبث منهما إذا خبثا.³⁶

Luqman itu adalah seorang hamba sahaya dari negeri Habsyi yang pekerjaannya sebagai tukang kayu, lalu tuannya menyerahkan kepadanya seekor kambing dan berkata, "sembelihlah kambing ini dan berikanlah untukku dua potong daging yang paling baik"! Lalu Luqman memberikan kepada tuannya itu daging lidah dan daging hati. Kemudian tuannya itu menyerahkan lagi seekor kambing lain dan menyuruh menyembelihnya dan memberikan kepadanya dua potong daging yang paling buruk. Lalu Luqman memberikan kepadanya daging lidah dan daging hati. Lalu tuannya bertanya kepadanya tentang rahasia lidah dan hati itu, seraya dijawab, "tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada keduanya apabila keduanya baik dan tidak ada yang lebih buruk melebihi keduanya apabila keduanya buruk".

40. أن لقمان قال: لاتتكح أمة غيرك فتورث بنيك حزنا طويلا.³⁷

Sesungguhnya Luqman berkata, janganlah kamu menikahi wanita budak yang bukan milikmu, agar keturunanmu tidak mewarisi kesusahan yang berkepanjangan.

³⁶ أخرجه ابن ابى شيبة واحمد وابن جرير عن خالد الربيعي.

³⁷ أخرجه عبد الرزاق في المصنف عن عكرمة.

41. مكتوب في الحكمة - يعنى حكمة لقمان - لتكن كلمتك طيبة وليكن وجهك بسيطاً تكن أحب إلى الناس ممن يعطيهم العطا وقال: مكتوب في التوراة كما ترحمون وقال: مكتوب في الحكمة كما تزرعون تحصدون وقال: مكتوب في الحكمة: أحب خليك وخليل أبيك.³⁸

Sahabat Urwah bin Zubair berkata: tertulis dalam sebuah kitab -hikmah Luqman- berbunyi: wahai anakku jadikanlah ucapanmu itu ucapan yang baik dan jadikanlah wajahmu itu wajah yang cerah, niscaya engkau lebih dicintai orang daripada engkau memberinya dengan sebuah pemberian. Sahabat Urwah bin Zubair berkata: tertulis dalam kitab Taurat; sebagaimana kamu menyayangi kamu akan disayangi. Sahabat Urwah bin Zubair berkata: sebagaimana kamu menanam, kamu akan menuai. Dan katanya lagi; cintailah saudaramu dan saudara orang tuamu.

42. قيل للقمان أى الناس أصبر؟ قال: صبر لامعه أذى قليل: فأى الناس أعلم؟ قال: من ازداد من علم الناس إلى علمه. قيل فأى الناس خير؟ قال: الغنى قيل الغنى من المال؟ قال: لا ولكن الغنى إذا التمس عنده خير وجد وإلا أغنى نفسه عن الناس.³⁹

Ditanyakan kepada Luqman: mana manusia yang paling sabar? Ia berkata, yaitu sabar yang tidak disertai dengan penganiayaan. Ditanyakan kepada Luqman pula, mana manusia yang paling pandai? Yaitu orang yang mau belajar kekurangannya dari orang lain, jawabnya. Ditanyakan kepada Luqman pula, mana manusia yang paling baik? Yaitu orang kaya, jawabnya. Ditanyakan lagi, orang kaya harta? Ia menjawab, bukan, tetapi orang kaya yang dimaksud adalah orang yang dapat berpijak pada kebenaran dan menegakkannya, dan jika tidak mampu

³⁸ أخرجه احمد عن هشام بن عروة عن ابيه.

³⁹ أخرجه احمد عن ابى قلابة.

melakukan hal ini, maka ia tidak meminta-minta kepada orang lain.

43. وجدت في بعض الحكمة يبرد الله عظام الذين يتكلمون باهواء الناس ووجدت في الحكمة : لاخير لك في أن تتعلم ما لم تعلم إذا لم تعمل بما قد علمت، فإن مثل ذلك مثل رجل احتطب حطبا فحمل حزمة فذهب يحملها فعجز عنها فضم إليها أخرى.⁴⁰

Saya dapati sebagian hikmah, bahwa Allah tidak suka terhadap orang yang membicarakan kejelekan orang lain. Dan saya dapati pula hikmah: tidak patut bagimu untuk mempelajari sesuatu yang tidak kamu lakukan, perumpamaannya seperti orang yang mencari kayu bakar yang tidak mampu membawanya, namun ia malah berusaha menambahnya.

44. إن لقمان قال: أقصر من اللجاجة ولا أنطق فيما لايعنيني ولا أكون مضحكا من غير عجب ولا مشاء إلى غير أرب⁴¹

Luqman pernah berkata: saya membatasi bergurau, saya tidak berkata yang tidak berguna, saya tidak tertawa tanpa sebab dan tidak berjalan tanpa tujuan.

45. قال لقمان :الصمت حكم وقليل فاعله فقال طاوس: أي أبا نجیح من قال وإتقى الله خير ممن صمت وإتقى الله.⁴²

Luqman berkata, diam itu sebagian daripada hikmah dan sedikit orang yang melakukannya, sedangkan Thowus [yakni Aba Najih] berkata: barang siapa mengaku bertaqwa itu lebih baik daripada diam dan juga bertaqwa.

46. بلغني أن لقمان يقول: ثلاثة لايعرفون إلا في ثلاثة مواطن, الحليم عند الغضب والشجاع عند الحرب وأخوك عند حاجة إليه.⁴³

⁴⁰ أخرجه احمد عن مالك بن دينار

⁴¹ أخرجه احمد عن شر حبيل بن مسلم

⁴² أخرجه احمد عن ابن اب نجیح

Datang kepadaku kabar bahwa Luqman berkata kepada anaknya," tiga orang hendaknya engkau jadikan teman, 1] orang yang dapat mengendalikan diri ketika marah, 2] orang yang berani ketika berperang, 3] saudara yang dibutuhkan bantuannya.

47. قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: لَا يَأْكُلُ طَعَامَكَ إِلَّا الْإِتْقَانُ وَشَاوِرٌ فِي أَمْرِكَ الْعُلَمَاءُ.⁴⁴

Luqman berkata kepada anaknya: jangan sampai makan makananmu kecuali, orang-orang yang bertakwa dan bermusyawarahlah kamu dalam segala urusan dengan para ahli ilmu.

48. قَالَ لُقْمَانٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا تَقْرُ فِيهِ عَيْنٌ حَكِيمٌ.⁴⁵

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, akan tiba suatu masa menimpa umat manusia yang tidak membuat tenang hati orang yang bijaksana.⁴⁸

49. قَالَ لُقْمَانٌ خَدِمْتَ أَرْبَعَةَ الْأَفْ نَبِيٍّ وَاخْتَرْتَ مِنْ كَلَامِهِمْ ثَمَانِي كَمَا تِ إِن كُنْتَ فِي الصَّلَاةِ فَاحْفَظْ قَلْبَكَ وَإِن كُنْتَ فِي الطَّعَامِ فَاحْفَظْ حَلْقَكَ وَإِن كُنْتَ فِي بَيْتِ الْغَيْرِ فَاحْفَظْ عَيْنِكَ وَإِن كُنْتَ بَيْنَ النَّاسِ فَاحْفَظْ لِسَانَكَ وَأَذْكَرْ اثْنَيْنِ وَأَنْسَ اثْنَيْنِ أَمَا اللَّذَانِ تَذْكُرُهُمَا فَاللَّهُ وَالْمَوْتُ وَأَمَا اللَّذَانِ تَنْسَاهُمَا إِحْسَانُكَ فِي حَقِّ الْغَيْرِ وَإِسَاءَةُ الْغَيْرِ فِي حَقِّكَ.⁴⁶

Luqman pernah berkata: saya mengabdikan pada empat ribu nabi dan saya pilih delapan pelajaran darinya, yaitu 1] apabila kamu sedang melakukan salat, peliharalah hatimu, 2] apabila kamu sedang berada di tengah-tengah pesta makan, maka peliharalah orang-orang yang ada di

⁴⁴ أخرجه عبد الله بن زوائد عن أبي سعيد

⁴⁵ أخرجه أحمد عن محمد بن جحادة. أنظر السيوطي. ص: 512-521

sekitarmu, 3] apabila kamu sedang berada dalam rumah orang lain, maka peliharalah matamu, 4] jika kamu berada di tengah orang banyak, maka peliharalah mulutmu, 5] ingatlah dua hal dan lupakan dua hal. Yang harus kamu ingat adalah 1] Allah 2] mati. Yang harus kamu lupakan adalah: 1] kebaikanmu kepada orang lain, dan 2] kejelekan orang lain kepadamu.

50. قال لقمان لابنه: يا بني إن الناس قد تطاول عليهم ما يوعدون وهم إلى الآخرة سراعاً يذهبون وإنك قد استدبرت الدنيا منذ كنت واستقبلك الآخرة وإن داراً تسير إليها أقرب إليك من دار تخرج عنها.⁴⁷

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, sesungguhnya manusia telah panjang angan-angannya, padahal mereka bergerak menuju akhirat dengan cepat, kamu setelah lahir di dunia sebenarnya telah mulai membelakanginya dan akan berjalan menuju akhirat, dan alam yang kamu tuju itu lebih dekat darimu daripada alam yang kamu sekarang sedang berada.

51. قال لقمان لابنه: يا بني جالس العلماء وماشهم عسى أن تنزل عليهم رحمة فتصيبك معهم، وقال يا بني لاتجالس الفجار ولا تماشهم إتق أن ينزل عليهم عذاب من السماء فيصيبك معهم.⁴⁸

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku temanilah ulama dan setialah padanya, jika mereka mendapat rahmat semoga kamu merasakannya, ia juga berkata: janganlah kamu bergaul dengan orang jahat dan jangan berjalan dengan mereka, karena jika mereka mendapat siksa dari langit dikhawatirkan kamu akan tertimpa bersamanya.

⁴⁷ ابن العربي. المرجع السابق. ص: 1483

⁴⁸ نفس المرجع

52. يابني جالس العلماء وزاحمهم بركبتك ولا تجادلهم فيمنعوك وخذ من الدنيا بلاغا ولا ترفضها فتكون عيالا على الناس ولا تدخل فيها دخولا يضر بأخرتك وصم صوما يقطع شهوتك ولا تصم صياما يمنعك من الصلاة فإن الصلاة أحب إلى الله من الصيام.⁴⁹

Wahai anakku, bergaul dan taatlah kepada ulama' dan jangan membantahnya. Ambillah dunia menurut kebutuhanmu dan jangan kamu menolak dunia dengan sepenuhnya, sebab akan menjadikanmu menjadi beban dan tanggungan orang lain, dan jangan pula kamu terlalu masuk dengan urusan duniawi yang hanya akan membahayakan akhiratmu. Berpuasalah dengan puasa yang dapat mencegah syahwat dan janganlah berpuasa dengan puasa itu mencegahmu dari salat, sebab salat itu lebih utama di sisi Allah dari pada puasa.

53. يابني إن تأدبت صغيرا إنتفعت به كبيرا ومن عني بالأدب إهتم به ومن إهتم به تكلف علمه ومن تكلف علمه إشتد له طلبه ومن إشتد له طلبه أدرك منفعتة فاتخذة عادة فإنك تخلف في سلفك وينتفع به من خلفك ويرتجيك فيه راغب ويخشى صولتك راهب وإياك والكسل عنه بالطلب لغيره فإن غلبت على الدنيا فلا تغلبن على الآخرة وإذا فاتك طاب العلم في مظانة فقد غلبت على الآخرة واجعل في أيامك وليالك وساعتك نصيبا في طلب العلم فإنك لن تجد له تضييعا أشد من تركه ولا تمارين فيه لجوحا ولا تجادلن فقيها ولا تعادين سلطانا ولا تماشين ظلوما ولا تصادقنه ولا تؤاخين فاسقا ولا تصاحبن متهما واخزن علمك كما تخزن ورقك.⁵⁰

Wahai anakku jika kamu membiasakan bertatakrama sejak kecil, maka kamu akan mendapatkan manfaatnya di waktu dewasa. Dan barang siapa memperhatikan adap sejak kecil, maka akan tumbuh dengan akhlak tersebut,

⁴⁹ الطبائى المرجع السابق. ص: 229

⁵⁰ نفس المرجع

dan ia akan mencari pengetahuan tentangnya, dan barang siapa ingin mengetahuinya, maka ia akan giat mencarinya, dengan demikian ia akan mendapatkan manfaatnya, maka jadikanlah akhlak itu sebagai kebiasaanmu, karena kamu akan menjadikan pengganti generasi tuamu dan kamu akan dianut oleh generasi berikutnya, kamu menjadi tumpuannya, dan akan ditakuti oleh rahib [pastur]. Jauhilah olehmu sifat malas, jika kamu terbius oleh dunia, maka jangan sampai mengalahkan akhirat, dan jika kamu terlambat menggapai sebuah pengetahuan, maka kamu akan merugi di akhirat, maka jadikanlah hari, malam dan setiap saatmu untuk mencari ilmu, karena kamu tidak akan mendapatkan bagian berharga melebihi bagian ilmu, oleh sebab itu janganlah kamu melawan seorang fakih, jangan memberontak penguasa, dan jangan menebar kedzaliman, jangan mengambil teman orang yang fasik, jangan menemani orang yang berburuk sangka dan simpanlah ilmumu seperti kamu menyimpan uangmu.

54. قال لقمان يابني: خف الله عز وجل خوفا لو أتيت القيامة ببر النقلين رجوت أن يغفر الله لك.⁵¹

Luqman berkata kepada anaknya: takutlah kamu kepada Allah dengan sebenarnya, sehingga jika kamu mendatangi kiamat dengan membawa dua gunung kebaikan niscaya kamu akan meminta ampun lagi kepada Allah.

55. فقال له ابنه ياأبت كيف أطيق هذا وإنما لي قلب واحد ؟ فقال له لقمان ياابني لو استخرج قلب المؤمن يوجد فيه نوران نور للخوف ونور للرجاء لو وزنا لما رجح أحدهما على الآخر بمتقال ذرة فمن يؤمن بالله يصدق ما قال الله عزوجل ومن يصدق ما قال الله يفعل ما أمر الله ومن لم يفعل ما أمر الله لم يصدق ما قال الله فإن هذه الأخلاق يشهد بعضها لبعض. فمن يؤمن بالله إيماناً صادقاً يعمل لله خالصاً ناصحاً ومن يعمل لله خالصاً ناصحاً فقد أمن بالله صادقاً ومن اطاع الله خافه ومن خافه فقد أحبه ومن أحبه فقد إتبع أمره ومن إتبع أمره استوجب جنته ومرضاته ومن لم يتبع رضوان الله فقد هان عليه سخطه نعوذ بالله من سخط الله.⁵²

Anaknya (Luqman) bertanya: wahai bapakku, bagaimana saya dapat melakukan hal itu [takut dan berharap pada waktu yang bersamaan], maka Luqman menjawab: wahai anakku, ketahuilah, sesungguhnya jika hati orang mukmin dikeluarkan, niscaya terdapat dua cahaya, satu cahaya ketakutan dan satu lagi pengharapan, dan jika keduanya ditimbang niscaya ada yang lebih unggul salah satunya walaupun hanya selisih sebiji sawi, maka barang siapa iman kepada Allah, ia membenarkan firman-Nya, jika ia membenarkannya, lalu ia menjalankan perintahnya. Barang siapa tidak mau menjalankan perintah-Nya, maka pastilah ia tidak membenarkan firman-Nya, maka ketahuilah bahwa iman dan amal ini saling berkaitan. Barang siapa iman kepada Allah dengan benar, maka ia beramal juga dengan ikhlas, maka hanya orang yang beramal dengan ikhlas inilah orang yang imannya sejati, barang siapa taat kepada Allah, maka ia takut kepadanya di manapun berada, barang siapa takut seperti ini, niscaya Allah mencintainya. Barang siapa disukainya maka ia menuruti perintah-Nya. Barang siapa taat pada-Nya maka ia berhak memasuki surga atas seizin-Nya. Barang siapa yang tidak mendapatkan restu izin-Nya, maka ia berarti dibenci-Nya, semoga kita dijauhkan dari amarah dan benci Allah.

58. قال لقمان لابنه: يا بني لا تقترب فيكون أبعد لك ولا تبعد فتهان كل دابة تحب مثلها وابن آدم لا يحب مثله لا تنتشر برك إلا عند باغيه وكما ليس بين الكبش والذئب خلة كذلك ليس بين البار والفاجر خلة من يقترب من الزفت تعلق به بعضه كذلك من يشارك الفاجر يتعلم من طرفه من يحب المرء يشتم ومن يدخل السؤ يهتم ومن يقارن قرين السؤ لا يسلم ومن لا يملك لسانه ينثم.⁵⁴

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku! janganlah kamu terlalu mendekati pada seseorang, sehingga ia malah menjauh darimu, dan jangan terlalu menjauh, karena kamu akan ditinggalkannya, setiap makhluk menghendaki kedekatan sesamanya, janganlah kamu melepaskan tembakan senjatamu, jika kamu tidak membutuhkannya, sesungguhnya seperti halnya tidak ada persaudaraan antara kambing dan harimau, demikian halnya tidak ada persaudaraan antara orang baik dan orang jahat, barang siapa mendekati minyak aspal, maka ia akan berbau minyak. Barang siapa bergaul dengan orang jahat, maka ia akan terpengaruh perilakunya. Barang siapa mencintai seseorang maka ia tidak mencacinya. Barang siapa jatuh pada kejahatan maka menjadi perhatian banyak orang. Barang siapa bergaul dengan orang jahat tidak akan selamat. Barang siapa tidak dapat mengendalikan lisannya, maka ia akan menyesal.

59. يا بني صاحب مائة ولا تعداد واحدا يا بني إنما هو خلاقك وخلاقك فخلاقك دينك وخلاقك بينك وبين الناس فلا تبغضن اليهم وتعلم محاسن الأخلاق.⁵⁵

Wahai anakku: ambillah seratus sahabat dan jangan mencari musuh walau hanya satu, wahai anakku: sesungguhnya temanmu itu adalah sesama makhluk Tuhan dan teman pergaulanmu itu menunjukkan kualitas agamamu, maka janganlah kamu membencinya dan pelajarilah tata pergaulan yang baik.

⁵⁴ أخرجه جابر عن أبي جعفر. نفس المرجع. ص: 230

60. يابني كن عبدا للأخيار ولا تكن ولدا للأشرار يابني أد الأمانة تسلم دنياك وأخرتك وكن أمينا فإن الله لا يحب الخائنين يابني لاتر الناس أنك تخشى الله وقلبك فأجر. ⁵⁶

Wahai anakku: jadilah kamu seorang hamba yang baik dan jangan menjadi anak yang jahat. Wahai anakku: tunaikan amanat, niscaya kamu akan selamat di dunia dan akhirat, dan jadilah orang yang amanah karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkhianat, wahai anakku: janganlah kamu merasa riya' di hadapan manusia dengan mengaku takut terhadap Allah, sedangkan hatimu jahat.

61. كان فيما وعظ به لقمان لابنه يابني أن الناس قد جمعوا قلبك لاولادهم فلم يبق ما جمعوا لم يبق من جمعوا له وإنما أنت عبد مستاجر فأمرت بعمل ووعدت عليه أجرا فأوف عملك واستوف أجرك ولا تكن في هذه الدنيا بمنزلة شاة وقعت في زرع أخضر فأكلت حتى سميت فكان حنقها عند سمنها ولكن إجعل الدنيا بمنزلة قنطرة على نهر جرت عليها فتركتها ولم ترجع إليها آخر الدهر آخر بها ولا تعمرها فإنك لم تؤمر بعمارته. واعلم أنك ستسأل غدا إذا وقفت بين يدي الله عز وجل عن أربع: شبابك فيما أبليت به وعمرك فيما أفنيت به ومالك مما إكتسبته وفيما أنفقته فتأهب لذلك واعد له جوابا ولا تأس على ما فاتك من الدنيا فإن قليل الدنيا لا يدوم بقاءه وكثيرها لا يؤمن بلاءه فخذ حذرک وجد في أمرک وكشف الغطاء عن وجهك وتعرض لمعروف ربك وجدد التوبة في قلبك واکمش في فراقك قبل أن يقصد قصدك ويقضى قضاؤك ويحال بينك وبين ماتريد. ⁵⁷

Diantara wasiat Luqman hakim kepada anaknya, wahai anakku: sesungguhnya manusia itu telah menghimpun pendapatmu untuk anak-anaknya, sesungguhnya kamu

hanya seorang hamba yang disewakan, kamu diperintah untuk bekerja dan akan diberi upah, maka lakukan pekerjaanmu, dan kamu akan berhak mendapatkan upah, dan di dunia ini kamu jangan sampai seperti kambing yang digembalapedadpadangrumpuyanghijaulalumemakannya sehingga gemuk, maka nilainya ketika ia gemuk, tetapi jadikanlah dunia bagaikan jembatan di atas sungai yang kamu lalui kemudian kamu tinggalkan selamanya, maka jangan kamu membangun jembatan itu karena kamu tidak diperintah untuknya. Dan ketahuilah sesungguhnya kamu akan ditanya besok di hadapan Tuhan tentang empat hal: masa mudamu untuk apa kamu gunakan, umurmu untuk apa kamu habiskan, hartamu darimana kamu perolehnya dan untuk apa kamu belanjakan, maka ingatlah akan hal ini dan persiapkanlah jawabannya dan janganlah putus asa atas sesuatu dunia yang kamu terlepas menggapainya, karena dunia yang sedikit ini tidak dapat membuat orang kekal dan banyaknya dunia tidak menjamin datangnya bencana, maka ingatlah! Bersungguh-sungguhlah dalam beramal, jadikan wajahmu ceria, berambisilah untuk mengetahui Tuhanmu, perbaruilah tobatmu dengan sepenuh hati, bersiaplah untuk perpisahan abadi sebelum tiba, maka turutilah kebutuhanmu sekadarnya sebelum mati tiba.

62. قَالَ لِقَمَان لَابْنِهِ: يَا بَنِي آيَاكَ وَالضَّجْرَ وَسُوءَ الْخَلْقِ وَقَلَّةَ الصَّبْرِ فَلَا يَسْتَقِيمُ عَلَى هَذِهِ الْخِصَالِ صَاحِبٌ وَالزَّمَّ نَفْسَكَ التَّوَدُّةَ فِي أُمُورِكَ وَاصْبِرْ عَلَى مُؤَنَاتِ الْإِخْوَانِ نَفْسَكَ وَحَسَنَ مَعَ جَمِيعِ النَّاسِ خَلْقَكَ. يَا بَنِي إِنْ عَدِمَكَ مَا اتَّصَلَ بِهِ قَرَابَتِكَ وَتَتَفَصَّلُ بِهِ عَلَى إِخْوَانِكَ فَلَا يَعدُ مِنْكَ حَسَنَ الْخَلْقِ وَبَسَطَ الْبَشْرَ فَإِنْ مِنْ أَحْسَنَ خَلْقِهِ أَحْبَبَهُ الْأَخْيَارَ وَجَانِبَهُ الْفَجَّارَ وَاقْنَعْ بِقَسْمِ اللَّهِ لِيَصْفُو عَيْشَكَ فَإِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَجْمَعَ عَنِ الدُّنْيَا فَاقْطَعْ طَمَعَكَ مِمَّا فِي أَيْدِي النَّاسِ فَإِنَّمَا بَلَغَ الْأَنْبِيَاءُ وَالصَّدِيقُونَ مَا بَلَغُوا بِقَطْعِ طَمَعِهِمْ.⁵⁸

Luqman berkata pada anaknya: wahai anakku, jauhilah olehmu sifat bosan dan perbuatan jelek, karena tidak akan membuatmu tenang. Berkeyakinanlah dalam setiap perbuatanmu. Bersabarlah atas utang saudaramu, bergaulah dengan baik kepada siapa saja. Wahai anakku, sesungguhnya keberadaanmu akhlakmu dan keceriaanmu sangat berarti bagi saudaramu, karena orang yang baik akhlaknya di sukai banyak orang, terimalah atas pembagian rezeki dari Allah seraya hidupmu tenteram. Jika kamu ingin memperbanyak dunia, maka putuslah rasa rakusmu [tamak] terhadap dunia yang berada di tangan orang lain, karena sesungguhnya nabi dan para orang jujur memperoleh derajat yang agung [di sisi Allah] sebab mereka dapat memutus sifat tamak terhadap milik orang lain.

63. يابني لتكن كلمتك طيبة وليكن وجهك بسطا تكن أحب إلى الناس ممن يعطيهم العطاء، يابني إنزل نفسك من صاحبك منزلة من لا حاجة له بك ولا بد لك منه، يابني كن كمن لا يبتغي محمدة الناس ولا يكسب نهم فنفسه منه في عناء والناس منه في راحة، يابني إمتع بما يخرج من فيك فإنك ما سكت سالم وإنما ينبغى لك من القول ما ينفعك.⁵⁹

Wahai anakku; hendaknya perkataanmu manis, dan mukamu cerah sehingga dengan demikian kamu akan disukai manusia daripada kamu memberinya dengan pemberian, wahai anakku jadilah kamu orang yang tidak butuh pujian orang lain, dan janganlah kamu mencari hinaan mereka, karenanya manusia akan bahagia. Wahai anakku; tahanlah perkataan yang keluar dari mulutmu, karena kamu selama diam akan selamat, maka berkatalah yang bermanfaat saja.

64. قال لقمان : الحكمة تزيد الشريف شرفا وترفع المملوك حتى تجلسه مجالس الملوك⁶⁰

⁵⁹ الألوسى. المرجع السابق. ص: 84

Luqman berkata: hikmah itu menjadikan orang yang mulia bertambah mulia dan menjadikan hamba pada posisi raja.

65. قال لقمان لابنه: يا بني إن الحكمة أن تعمل عشر خصال تحي القلب للميت وتجالس المساكين وتتقى مجالس الملوك وتشرف الوضيع وتحرر العبيد وتؤوى الغريب وتعين الفقير وتزيد لأهل الشريف شرفاً وللسيد سؤداً.⁶¹

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, hikmah itu tercapai manakala kamu melakukan sepuluh hal, yaitu jika kamu menghidupkan hati yang mati, menolong orang miskin, menghormati penguasa, memuliakan orang yang tawadlu', membebaskan hamba, menunjuki orang yang tersesat, menolong orang fakir, dan menghormati orang yang mulia.

66. قال لقمان لابنه: يا بني لا ينزلن بك أمر رضيته أو كرهته إلا جعلت في الضمير منك إن ذلك خير لك. قال أهذه فلا أقدر أعطيها دون أن أعلم ما قلت كما قلت قال: يا بني فإن الله قد بعث نبيا هلم حتى تأتيه صدقه. قال: إذهب يا أبت. فخرج علي حمار وابنه على حمار، وتزودا ثم سارا أياما وليالى حتى تلقتهما مفازة فأخذا أهبتهما لها فدخلاها، فسارا ماشاء الله حتى ظهرا وقد تعالى النهار، واشتد الحر ونفد الماء والزاد واستبطأ أحماريهما فترة فجعلا يشندان على سوقهما، فبينما هما كذلك إذ نظر لقمان أمامه فإذا هم بسواد ودخان، فقال في نفسه: السواد الشجر، والدخان: العمران والناس.⁶²

⁶⁰ عبد الله بن علوي الحداد. الدعوة التامة. دار حياء الكتب العربية. ص: 19

⁶¹ شهاب الدين أحمد ابن حجر العسقلان. نصاب العباد. المدابة. ص: 25

⁶² أخرجه ابن أبي الدنيا في الرضا عن سعيد بن المسيب بمن ملخصة.

Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, janganlah kamu melakukan satu pekerjaan yang kamu suka maupun tidak kecuali kamu berkeyakinan akan manfaatnya, lalu anaknya bertanya; kalau saya tidak dapat melakukannya karena tidak saya pahami perkataanmu? Maka ayahnya menjawab: wahai anakku, sesungguhnya Allah telah mengutus nabi, maka datangilah dan benarkan ajarannya, lalu ia menjawab; mari pergi wahai bapak. Lalu keduanya keluar dengan membawa keledai, dan anaknya menaikinya. Dengan bekal yang cukup akhirnya mereka berangkat dengan perjalanan beberapa hari dan malam, sehingga mereka mendapatkan tempat beristirahat kemudian memasukinya. Selanjutnya mereka mengadakan perjalanan lagi di tengah teriknya siang dan dinginnya malam. Lalu mereka kehabisan air dan perbekalannya yang lain sehingga khimarnya pun menjadi lemah dalam berjalan. Lalu tiba-tiba di hadapannya ada fatamorgana hitam dan kabut. Lalu Luqman bergumam: fatamorgana itu semoga pepohonan dan kabut itu adalah bangunan dan manusia.

